

H. M. Ikhsanudin, S.Ag. MSI
Dr. Ahmad Sihabul Millah, MA
Prof. Dr. Imam Machali, M.Pd





DINAMIKA PEMIKIRAN ISLAM PERGURUAN TINGGI PESANTREN DI INDONESIA


INSTITUT ILMU AL QUR'AN AN NUR
IIQ AN NUR
YOGYAKARTA

DINAMIKA
PEMIKIRAN ISLAM PERGURUAN TINGGI PESANTREN DI INDONESIA

H. M. Ikhsanudin, S.Ag. MSI
Dr. Ahmad Sihabul Millah, MA
Prof. Dr. Imam Machali, M.Pd

DINAMIKA
PEMIKIRAN ISLAM PERGURUAN TINGGI PESANTREN DI INDONESIA

Editor
Maghfur M Ramin



DINAMIKA PEMIKIRAN ISLAM PERGURUAN TINGGI PESANTREN DI INDONESIA

Cetakan, 2023
15,5 x 23 cm, x + 170 Halaman
ISBN : 978-623-8242-99-3

Penulis : H. M. Ikhsanudin, S.Ag. MSI
Dr. Ahmad Sihabul Millah, MA
Prof. Dr. Imam Machali, M.Pd
Editor : Maghfur M Ramin
Layout Isi : Al Amin Rois
Desain Cover : Al Amin Rois

Diterbitkan oleh:
CV. ISTANA AGENCY
Anggota IKAPI No.138/ DIY/ 2021
Jl. Nyi Adi Sari Gg. Dahlia I, Pilahan KG.I/722 RT 39/12
Rejowinangun-Kotagede-Yogyakarta
0851-0052-3476 percetakanistana09@gmail.com
0857-2902-2165 istanaagency
istanaagency www.istanaagency.com

KATA PENGANTAR

Syukur *alhamdulillah* penulis haturkan ke hadirat Allah S.W.T atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga penulisan buku ini terselesaikan dengan baik. Judul buku ini ***"Dinamika Pemikiran Islam Perguruan Tinggi Pesantren di Indonesia"***.

Buku ini membahas tentang kerangka dasar, strukur kurikulum, pengembangan kurikulum, standar kompetensi di tiga Perguruan Tinggi Pesantren Al-Ma'had Al-Aly memiliki ciri khas sendiri-sendiri. Ma'had Aly Salafiyyah Syafi'iyyah Sukorejo dan Ma'had Aly al-Munawwir lebih menekankan pada program studi fiqh dan ushul fiqh (*Qism al-Fiqh wa Ushulihi*), sementara Ma'had Aly Wahid Hasyim pada bidang al-fiqh dan tafsir (*Qism al-Fiqh Wa Tafsir*). Ketiga Ma'had Aly berorientasi kearah terbentuknya Kader ahli Fiqh (*Fuqoha'*) yang mempu menjawab tantangan zaman.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah, S.W.T, dan semoga buku ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Yogyakarta, Januari 2023

Penulis,


المعهد الإسلامي المنور كرابياك جوكجاكرتا
PONDOK PESANTREN "AL-MUNAWWIR" KRAPYAK YOGYAKARTA

DAFTAR ISI



LPTNU

LEMBAGA PERGURUAN TINGGI NAHDLATUL ULAMA

BAB I



DINAMIKA PEMIKIRAN ISLAM DI PESANTREN

Secara makroskopik, Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, sedang secara mikroskopik, Islam Indonesia adalah Islam ala pondok pesantren. Pondok pesantren telah mewarnai corak keberagamaan, membuat sub-kultur, menjadi lembaga pengkaderan dan menjadi agen perubahan masyarakat Indonesia terutama dalam periode antara pertengahan abad ke XV hingga akhir abad XIX.[1] Secara garis besar, selama ini pesantren telah memainkan tiga fungsi utama yaitu fungsi religius (*diniyyah*), fungsi sosial (*ijtimaiyyah*) dan fungsi edukasi (*tarbawiyyah*). Ketiga fungsi ini masih terus dipertahankan dan berlangsung dari awal munculnya pesantren hingga saat sekarang.[2]

Pesantren merupakan lembaga pendidikan *indegenous* Islam khas Indonesia, yang tumbuh dan berkembang sejak kehadiran Islam di Indonesia. Bila pertumbuhan dan perkembangan ini dibiarkan mengikuti garis evolusi sejarah, besar kemungkinan pesantren merupakan embrio dari universitas tertua di Indonesia.

---

[1] Baca misalnya dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 3, Zamakhsyari Dhafier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1985) hal, 8 dan Zamakhsyari Dhafier, "Perkembangan Pesantren pada Akhir Abad ke XX Dan Peranannya Dalam Memperkuat Ukhuwah Islamiyyah Di Indonesia", *Makalah Seminar*, Semarang 2 Nopember 1998

[2] Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, t.th.) hal 23.

Ia bisa menjadi bentuk awal dari Oxford (abad ke-12), Harvard (1636), Yale (1701) dan Universitas dunia lainnya 'ala Indonesia, yang universitas-universitas tersebut berasal dari sekolah teologi yang kemudian menjelma menjadi Universitas terkemuka di dunia.[3]

Peran besar pesantren sebagai *cultural maker* dan pusat pengkajian Islam dalam beberapa dekade terakhir ini mengalami pergeseran dan involuasi. Peran dan fungsi pesantren sebagai *kawah candradimuka* orang yang *rasikh fi al-diin* (ahli dalam pengetahuan agama) semakin memudar. Menurut pembacaan peneliti terhadap beberapa literatur tentang pesantren bahwa persoalan penurunan peran dan fungsi pesantren ini bisa dilihat baik dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal utamanya adalah proses kaderisasi keilmuan di Pondok pesantren terus mengalami involuasi. Banyaknya ulama wafat sebelum sempat mentransfer keilmuan dan kesalehannya secara utuh kepada generasi penggantinya. Di samping itu, kualitas santri untuk melakukan *safar fi tholab al-ilmu* seperti para ulama' dulu juga menurun. Sedang faktor eksternalnya laju perkembangan zaman yang memasuki era globalisasi dan informasi yang menuntut santri *well-informed* sementara masih banyak pondok pesantren yang memiliki sarana dan teknologi yang terbatas. Faktor inilah yang ditengarai menjadikan *out put* pesantren dari waktu ke waktu mengalami degradasi, baik dalam *amaliah, ilmiah* maupun *khuluqiyah*. Penurunan kualitas peran dan fungsi pesantren ini memunculkan kerisauan di kalangan ulama akan punahnya khazanah ilmu-ilmu keislaman.

Berangkat dari kerisauan tersebut, beberapa pondok pesantren yang sudah mapan dan tua merancang satu lembaga khusus untuk mendalami agama (*tafaquh fiddin*) pada tingkat lanjut yang diorientasikan untuk mendidik kader ulama' yang memiliki integritas tinggi baik ilmiah maupun amaliah dan

---

[3] Baca misalnya dalam Nurcholish Madjid, *op.cit*.,

mampu menjawab serta menyelesaikan problem kontemporer bagi kemaslahatan umat manusia. Diantara Pondok Pesantren di kawasan Jawa Tengah dan DIY yang mendirikan pendidikan tinggi pesantren adalah Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi'iyyah Situbondo, Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak, Pondok Pesantren al-Hikmah Brebes, Pondok Pesantren Wahid Hasyim Sleman, Pondok Pesantren Mamba' Ulum Syari'ah Sarang dan lainnya. Pondok-pondok ini mengembangkan sistem, kurikulum, standar isi, kualitas *out put* secara mandiri.

Inisiasi pendidikan pesantren setingkat perguruan tinggi ini ternyata disambut positif oleh pemerintah. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, bahwa pondok pesantren diberi kesempatan untuk tetap konsisten dalam pengembangan keilmuan secara substantif dalam bidang *Ulum Syar'iyyah,* tetapi lulusannya bisa diakui setara Perguruan Tinggi (S1, S2 dan S3). Perguruan Tinggi pada Pesantren atau Madrasah Diniyyah ini termasuk pendidikan keagamaan berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 pasal 15 dan pasal 30 ayat 4. Dalam penjelasan pasal 15 UU No. 20 paragraf 5 dinyatakan bahwa:

> ”Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan dasar, menengah, dan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan atau menjadi ahli ilmu Agama”.

Lebih jauh dalam PP 55 tahun 2007 pasal 20 ayat 1 bahwa pendididikan diniyyah pada jenjang pendidikan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, institut, atau sekolah tinggi. Dalam penjelasan pasal 20 ayat 1 PP 55 tahun 2007 dinyatakan bahwa jenjang pendidikan tinggi antara lain Ma'had Aly.[4] Hanya

[4] Baca dalam Departemen Agama, *UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional* (Jakarta: Depag, 2008) dan Direktorat PD Pontren Depag. R.I, *PP RI No. 55*

saja sesuai dengan Peraturan Pemerintah N0. 19 Tahun 2005 Tentang Standar nasional Pendidikan bahwa harus ada kreteria sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Indonesia. Persoalan yang kemudian muncul adalah bahwa sampai dengan hari ini belum ada Peraturan Menteri Agama atau Keputusan Dirjen Pendidikan Islam yang mengatur pedoman penyelenggaraan dan standar kurikulum perguruan tinggi pesantren, walau pun berdasarkan PP No. 55 Tahun 2007 pasal 50 bahwa harusnya sudah bisa diselesaikan sebelum tanggal 5 oktober 2009.

Dalam pelbagai pertemuan yang diinisiasi oleh PD Pontren dan Balitbang Diklat Kementrian Agama tentang kompetensi dan kurikulum Ma'had Aly/Madrasah Diniyah Tinggi yang kemudian tertuang dalam Rancangan Peraturan Mentri Agama bahwa kurikulumnya memuat ilmu-ilmu bersumber dari ajaran Islam sesuai program yang dikembangkan. Sekurang-kurangnya mata kuliah Ma'had Aly terdiri dari tiga bidang: (a). Al-Ulum al-Syar'iyyah atau Dirasat Islamiyah; (b). Pendidikan Kewarganegaraan; dan (c). Bahasa dengan beban studi untuk program Ma'had Aly berbeda-beda sesuai dengan tingkatannya yaitu: (a). Marhalah ula (M1) atau program sarjana (S1) antara 144 sks sampai 160 sks. (b). Program marhalah wustha (M2) atau program magister (S2) antara 36 sks sampai 50 sks setelah menyelesaikan beban studi marhalah ula (M1). Program marhalah ulya (M3) atau program doktor (S3) antara 30 sks sampai 40 sks setelah menyelesaikan beban studi marhalah wustha (M2) atau program magister (S2).[5] Akan tetapi penjebaran secara detail dari masing-masing program studi di perguruan tinggi pesantren/Ma'had Aly dan kompetensi dasarnya belum dijabarkan secara jelas.

Dari hasil penelusuran di tiga pesantren, yakni di perguruan tinggi pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta, Ma'had Aly Pondok

tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan keagamaan (Jakarta: Depag, 2008)

[5] Baca dalam Rancangan Peraturan Menteri Agama hasil rancangan Balitbang Diklat Kementrian Agama Republik Indonesia

Pesantren Salafiyyah Situbondo, dan Ma'had Aly Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak, menunjukkan pengembangan kurikululum dan standar kompetensi yang mengarah pada Rancangan Peraturan Menteri Agama seperti di atas.

Perguruan tinggi Pondok pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta telah mengadakan perubahan kurikul sebanyak tiga kali. Perubahan tahap I Tahun Ajaran 2005/2006 yaitu kurikulum awal pendirian dan proses pencarian bentuk, perubahan tahap II Tahun 2006/2007. Pada tahap ini lebih ramping dengan mempertimbangkan sks dan ketuntasan teori. Dan tahap III Tahun 2007/2008. Pada tahap ini teori perkuliahan ditempuh selama enam semester.

Keberadaan dan penyusunan kurikulum Ma'had Aly Pondok Pesantren Wahid Hasyim berdasarkan pada landasan yuridis-formal, filosofis, teologis, sosial-budaya, dan psikologis. Landasan yuridis adalah landasan yang berupa kebijakan-kebijakan yang dituangkan dalam peraturan perundang-undangan. Di antara peraturan perundang-undangan tersebut adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal **Pasal 30 ayat 4 dan 5 menyebutkan bahwa** Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis. Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum Ma'had Aly Pondok Pesantren Wahid Hasyim didasarkan pada kesadaran bahwa persoalan kehidupan manusia bersifat kompleks dan multi dimensi. Upaya memecahkan persoalan kehidupan manusia tersebut harus menggunakan pendekatan multidisipler dan tidak bisa hanya menggunakan pendekatan yang parsial, misalnya hanya mengandalkan peran ilmu modern dan teknologi semata,

tetapi membutuhkan pendekatan yang menyeluruh, terpadu, dan mendalam antar berbagai disiplin keilmuan.

Secara teologis pengembangan kurikulum Ma'had Aly Pondok Pesantren Wahid Hasyim didasarkan pada surat Al-Mujadalah: 11, yang terjemahnya adalah:

> *"...Allah mengangkat derajat orang-orang diantara kamu yaitu mereka yang beriman dan diberi ilmu pengetahuan, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu amalkan".*

Landasan sosial-budaya dalam pengembangan kurikulum Ma'had Aly Pondok Pesantren Wahid Hasyim didasarkan pada suatu kesadaran bahwa sebagai lembaga pendidikan Ma'had Aly dihadapkan pada persoalan kesenjangan budaya, yakni kesenjangan antara budaya universal agama (Islam) dan ilmu pengetahuan dengan budaya lokal Indonesia.

Landasan psikologis dalam penyususnan dan pengembangan kurikulum Ma'had Aly sangat dijiwai oleh semangat pemaduan dan penyatuan (integrasi-interkoneksi). Landasan psikologis dalam penyusunan kurikulum Ma'had Aly menjabarkan tentang kondisi dan karakteristik *input*-berupa santri calon mahasiswa Ma'had Aly dan *output*-hasil proses pendidikan.

Selanjutnya adalah model kurikulum yang dikembangakan di Perguruan tinggi Ma'had Aly Pondok Pesantren Salafiyyah Siubondo Jawa Timur. Kurikulum ini di susun dengan mengunakan dua lampiran; yaitu pendekatan akademik dan pendekatan pesantren salaf. Di Ma'had Aly ini kurikulum dikategorikan menjadi 4 yaitu:

1) Materi Pokok (*Al-Asasiyah*) yaitu al-Qowaid al-Fiqhiyyah, Ayat Ahkam, Hadis Ahkam, Akidah dan Tasawuf.
2) Materi Konsentrasi (*al-Ikhtishoshiyah*) yaitu materi Fikih dan ushul Fikih. Materi Fikih terdiri dari klasik dan kontemporer. Fikih Klasik didistribusikan menjadi studi naskah kitab *Bidayatul Mujtahid* dan *Fathul Wahab*.

Sedang Fikih Kontemporer disebarkan secara tematis meliputi *Fiqh al-Iqtishody al-Islamy* (Fiqh Ekonomi), *Fiqh Siyasah* (Fiqh Politik), *Fiqh Daulah* (Fiqh Tata Negara), *Fiqh Dustury* (Fiqh Konstitusi), *al-Alaqod ad-Dauliyyah* (Hubungan Internasional), *Al-Fiqh al-Mashrofi* (Fiqh Perbangkan), dan *Fiqh Ta'min* (Fiqh Asuransi). Sedang materi ushul fiqh didistribusikan secara tematis meliputi teori hukum (*al-Ahkam asy-Syar'iyyah*), teori sumber hukum (*mashodir al-ahkam*), teori kebahasaan (*al-qowaid al-ushuliyyah al-lughowiyyah*), dan teori maqoshid syariah (*al-maqoshid al-ushuliyyah asy-syar'iyyah*)

3) Materi Pendukung (*Al-Musa'idah*) yang meliputi Filsafat Ilmu Fikih, Ulumul Qur'an, Ulumul Hadis, Siroh Nabawiyyah dan Metodologi Penelitian.

4) Materi Pelengkap (*Al-Idhafiyah*) yaitu Analisis Sosial, Tekhnik Advokasi, Teknik Penlusan Karya Ilmiah dan Kerja Lapangan[6].

Dalam aplikasinya, kurikulum dibuat perpaket dengan model pertahun, jadi tidak menerapkan model SKS (Sistem Kredit Semester) seperti yang berlaku dibanyak Perguruan Tinggi Islam pada umumnya. Konsepnya bahwa dalam satu tahun, mahasiswa Ma'had Aly dituntut untuk menyelesaikan paketan materi tersebut. Seperti dicontohkan oleh ust. Dr. Abu Yazid, materi *fiqh jinayah* (fiqh pidana Islam) maka materinya diambil dari berbagai kitab referensi. Dalam mengembangkan kurikulumnya, Ma'had Aly mendasarkan kepada prinsip filosofis, yakni mewujudkan Islam yang *rahmatan lil 'alamin* dalam realitas kehidupan modern yang sangat kompleks.

Kurikulum atau materi pengajaran di Ma'had Aly meliputi: *pertama*, Materi kuliah dasar yang meliputi bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Indonesia, Pendidikan Kwarganegaraan, Nahwu-

[6] Profil Ma'had Aly (Lembaga Kader Ahli Fiqh) PP salafiyyah Syafi'iyyah Sukorejo Situbondo hal. 14-15.

shorf, ilmu Balaghoh, Ilmu Mantiq, Aqidah dan Tasawuf. *Kedua*, Mata Kuliah konsentrasi meliputi studi naskah *Ushul Fiqh, Qowaid Fiqh, Fiqh* dan Pengantar Fiqh Kontemporer. *Ketiga,* Mata Kuliah pendukung, yaitu *Ulumul Qur'an, Ulumul Hadis,* Filsafat dan pemikiran Modern Dalam Islam dan Metodologi Penelitian. *Keempat*, Mata Kuliah Ketrampilan yang meliputi Seminar Proposal, Studi Penyelesaian *Masail Fiqhiyyah* dan Penulisan Risalah.

Terakhir, model kurikulum di Perguruan tinggi Ma'had Aly Pondok Pesantren Al-Munawir Krapyak Yogyakarta. Struktur kurikulum didesain sedemikian rupa oleh pengasuh pesantren, dalam hal ini KH. Zainal Abidin Munawwir yang dimusyawarahkan dengan tim dosen (pengajar) di Ma'had Aly. Dalam struktur kurikulum Ma'had Aly terdapat kurikulum inti (*core curriculum*) dan kurikulum pendukung *(support curriculum*). Pengasuh pesantren mempunyai peran yang cukup dominan dalam proses pembelajaran kepada para santri dan kemudian dibantu dengan 7 dosen lainnya yang notabene adalah para kiai yang ada di lingkungan pondok pesantren.

Kurikulum inti (*core curriculum*) Di Ma'had Aly Pondok Pesantren al-Munawwir merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Paling tidak terdapat 18 kitab yang harus dikaji dan harus selesai dalam waktu yang sudah ditentukan.[7] Di anatranya adalah Hifd Al-Qur'an, Qiro'ah Sab'ah, Tafsir, Ahkamul Qur'an, Asbabun Nuzul, Hadis, Hadis Ahkam, Asbabul Wurud, Fiqh Asy Syafi'I, Fiqh al Madzahib arba'ah, Mabadi' ushul al madzahib, Ushulul Fiqh, Qawa'idul fiqh, Ilmu Faraid, Al Qodho' wa as Siyasiyah Asy Sya'iyyah, Tauhid, Thasawwuf, dan Hikmah at Tasyi.'Pengelolaan

---

[7] Umumnya, di Ma'had Aly, kurikulum didesain untuk selesai dalam jangka waktu 4 tahun (8 semester), akan tetapi di Ma'had Aly Pondok Pesantren al-Munawwir target 4 tahun tersebut tidak selalu bisa dipenuhi, umumnya para santri baru lulus 7-9 tahun. (Wawancara dengan Nuri Syahrul Bapri (38 th) pengurus harian Ma'had Aly, di ruang perpustakaan, 04/03/2011)

mata kuliah yang menjadi kurikulum inti juga didasarkan pada sistem kredit semester (SKS), meskipun penerapannya tidak seperti di perguruan tinggi pada umumnya.

Terdapat pula kurikulum pendukung di Ma'had Aly yang dimotori oleh santri berupa musyawarah yang dilakukan oleh santri dengan merujuk pada kitab tertentu, yakni musyawarah yang bersifat *maudluiyah* (tematik) yang dilaksanakan oleh mahasiswa dan sifatnya wajib bagi seluruh mahasiswa. Adapun rujukan kitab yang biasa digunakan sebagai pemantik musyawarah adalah *fatkhul qorib* dan *ibanatul ahkam*. Kedua, musyawarah *waqi'iyah* yakni musyawarah yang membahas tentang persoalan sehari-hari. Biasanya musyawarah ini dilaksanakan bersamaan dengan tim bahsul masa'il yang ada di kabupaten Bantul. Kemudian hasil musyawarah tersebut rencana akan dibukukan dan menjadi pedoman dalam menyelesaikan masalah yang ada dalam masyarakat.[8]

Dari beberapa uraian di atas, penulis tertarik untuk menulis kerangka dasar, struktur kurikulum dan standar kompetensi yang dikembangkan secara mandiri oleh perguruan tinggi pesantren dan Ma'had Aly. Dari 30-an Ma'had Aly tersebut yang dikenal sebagai embrio awal Ma'had Aly adalah Ma'had Aly Situbondo yang didirikan tahun 1990 dan Ma'had Aly Al-Munawwir yang didirikan tahun 1992 oleh karena itu dua Ma'had Aly tersebut yang dijadikan sasaran kajian karena dua Ma'had Aly dijadikan rujukan bagi Ma'had Aly yang lain. Di samping itu, untuk perbandingan kajian ini juga akan mengkaji tentang Ma'had Aly Wahid Hasyim sebagai generasi baru Ma'had Aly dengan *mainstream* pemikiran yang berbeda dari generasi awal karena Ma'had Aly ini di-*back-up* oleh dosen-dosen UIN keluaran luar negeri, bahkan sebagaian dari barat seperti dari Jerman dan Leiden.

[8] Wawancara dengan Abdul Hadi, ketua HTMA Ma'had Aly 2011, mahasiswa Ma'had Aly semester 12, tanggal 26 Februari 2011.

Berdasarkan dasar pemikiran di atas, kajian ini fokus pada tiga hal pokok yaitu: i) kerangka dasar dan strukur kurikulum di tiga Perguruan Tinggi Pesantren Al-Ma'had Al-Aly, ii) standar kompetensi dan kompetensi dasar (SK-KD) di tiga Perguruan Tinggi Pesantren, dan iii) standar isi dari tiap mata kuliah di tiga Perguruan Tinggi Pesantren.

Tujuan Kajian Pemikiran Islam Pesantren

Kajian dinamika pemikiran Islam perguruan tinggi pesantren di Indonesia bertujuan untuk: i) mengetahui dan mendeskrepsikan kerangka dasar dan struktur kurikulum yang merupakan pedoman dalam penyusunan kurikulum Perguruan Tinggi Pesantren baik dalam bentuk Ma'had Aly maupun Madrasah Diniyyah Tinggi, ii) mengetahui standar kompetensi dan kompetensi dasar dari tiap kurikulum yang akan dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan panduan penyusunan kurikulum sebagai bagian tidak terpisahkan dari standar isi, dan iii) mengetahui standar isi kurikulum yang dikembangkan apakah sesuai dengan visi untuk menyiapkan kader ulama' *rosikh* atau *mutafaqih fiddin*.

Manfaat Kajian

Perguruan Tinggi Pesantren baik dalam bentuk al-Ma'had Aly maupun Madrasah Diniyyah Tinggi merupakan isu yang baru dan masih terus dicari format yang ideal sebagai lembaga untuk mengikhtiarkan lahirnya kader-kader *mutafqih fiddin*. Kajian ini bersifat evaluasi dan pengembangan tentang kurikulum pesantren tinggi baik dalam bentuk al-Ma'had Aly atau Madrasah Diniyyah Tinggi yang mempunyai manfaat dan urgensi yang besar. Secara praktis, ada tiga manfaat utama dari buku ini yaitu:

1) Pesantren merupakan lembaga yang dipandang sebagai sentral untuk *tafaqquh fiddin* (mendalami agama) dan dianggap memiliki otoritas untuk menafsirkan dan memahami ajaran agama, Karenannya, kajian ini bisa berguna untuk bahan masukan penyusunan kebijakan

kementrian Agama dalam membuat rancangan peraturan tentang Pesantren Tinggi/Ma'had Aly/ Madrasah Diniyyah Tinggi khususnya masalah pengembangan kurikulum.

2) Untuk bahan evaluasi dan pengembangan kurikulum Pesantren Tinggi/Ma'had Aly/ Madrasah Diniyyah Tinggi bagi tiga pesantren tersebut .

3) Untuk menemukan berbagai model pengembangan kurikulum Pesantren Tinggi/Ma'had Aly/ Madrasah Diniyyah Tinggi untuk bahan perbandingan bagi pesantren lain yang akan mendublikasi dan mengembangkan perguruan tinggi pesantren.

Manfaat teoritis dalam buku ini adalah untuk menambah khazanah pengetahuan dan referensi tentang pengembangan kurikulum pondok pesantren khususnya kurikulum pendidikan tinggi pesantren.

Kajian Literatur

Karya atau penelitian seputar perguruan tinggi pesantren masih jarang dilakukan. Namun ada sejumlah karya atau penelitian yang memiliki tema berdektan atau menyingggung tentang permasalah kurikulum pesantren seperti Karya Ridwan Nasir dengan judul "Mencari Format pendidikan Ideal, Pondok Pesantren ditengah Arus Perubahan",[9] Karya Mastuhu dengan judul "Dinamika sistem pendidikan pesantren, suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren",[10] karya Abdullah Syukri Zarkasyi dengan judul "Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor"[11], karya Toto Suharto dkk. (ed.) dengan judul "Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan

[9] Ridwan Nasir, *Mencari Format pendidikan Ideal, Pondok Pesantren ditengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustakan Pelajar, 2005)

[10] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994).

[11] Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor* (Ponorogo: Trimurti Press, 2005).

Islam”[12], karya Mujamil Qomar dengan judul “Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi“[13] dan lainnya, yang mayoritas buku-buku tentang pesantren tersebut merupakan hasil dari penelitian yang kemudian diterbitkan. Buku-buku tersebut lebih fokus melihat pesantren dari aspek kelembagan pendidikan, peran-peran kelembagaannya dan kontribusi sosialnya dan hanya sedikit menyinggung tentang kurikulum pondok pesantren. Mujamil Qomar misalnya hanya menyinggung tentang materi dasar keilmuan dan ilmu kesilaman, kitab-kitab referensi dan materi pelajaran umum di pondok pesantren. Qomar sama sekali tidak menyinggung tentang kurikulum untuk perguruan tinggi pesantren.[14]

Sampai dengan ditulisnya usulan kajian ini, penulis belum menemukan buku khusus atau pun hasil kajian tentang pemikiran pendidikan tinggi pesantren terkait kurikulum yang membahas dinamika pemikiran Islam perguruan tinggi pesantren di Indonesia.

---

[12] Toto Suharto dkk. (ed.), *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Global Pustaka Utama, 2005).

[13] Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, t.th.)

[14] Mujamil Qomar, *ibid*., hal. 108-140.

BAB II



PENGEMBANGAN KURIKULUM PESANTREN

A. KURIKULUM

Secara *etimologi*, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang berarti berlari dan *curere* yang artinya tempat berpacu.[15] Dalam bahasa Latin *"curriculum"* semula berarti *a running course, or race course, especially a chariot race course* dan terdapat pula dalam bahasa Prancis "courier" artinya "*to run*, berlari". Kemudian istilah itu digunakan untuk sejumlah "*courses*" atau matapelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah.[16]

Kurikulum dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dijelaskan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan pendidikan.

Istilah kurikulum sesungguhnya mempunyai pengertian yang cukup beragam mulai dari pengertian yang sempit hingga yang sangat luas. Pengertian kurikulum secara sempit seperti yang dikemukakan oleh William B. Ragan yang dikutip oleh Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto:

---

[15] Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 183.

[16] S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003), hal. 9.

”Traditionally, the curriculum has meant the Subject taugth in school, or course of study”.[17]

Senada dengan definisi ini, Carter V. Good menyatakan:

”Curriculum as a systematic group of courses or sequences of subject required for graduation or certification in a major field of sudy, for example, social studies curriculum, physical education curriculum...”.[18]

Pengertian kurikulum ini merupakan pengertian yang sempit dan tradisional. Di sini, kurikulum sekedar memuat dan dibatasi pada sejumlah mata pelajaran yang diberikan guru/sekolah kepada peserta didik guna mendapatkan ijazah atau sertifikat.

Pengertian kurikulum yang sangat luas dikemukakan oleh Hollis L. Caswell dan Doak S. Campbell yang memandang kurikulum bukan sebagai sekelompok mata pelajaran, tetapi kurikulum merupakan semua pengalaman yang diharapkan dimiliki peserta didik di bawah bimbingan para guru (*all the experiences children have under the guidance of teachers).*[19]

Sejalan dengan pengertian ini, J. Galen Saylor dan William M. Alexander juga mengungkapkan pengertian kurikulum seperti yang dikutip S. Nasution:

“The Curriculum is the sum total of school’s efforts to influence learning, wheather in the clasroom, on the playground, or out of school”.[20]

Demikian pula Harold B, Albertycs memandang kurikulum sebagai *all of the activities that are provided for students by the school.*[21] Lebih lanjut Alice Miel mengemukakan:

---

[17] Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hal. 12.

[18] Carter V. Good, ed., *Dictionary of Education, Third edition*, (New York: McGraw-Hill, 1973), hal. 157.

[19] Peter F. Oliva, *Developing The Curriculum*, (Boston: Little, Brown and Company, 1982), hal. 6.

[20] S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, hal. 4.

[21] *Ibid*., hal. 5.

> Kurikulum juga meliputi keadaan gedung, suasana sekolah, keinginan, keyakinan, pengetahuan dan sikap orang-orang yang melayani dan dilayani sekolah, yakni anak didik, masyarakat, para pendidik dan personalia (termasuk penjaga sekolah, pegawai administrasi, dan orang lainnya yang ada hubungannya dengan murid-murid).[22]

Pengertian kurikulum sebagaimana di atas mencakup semua pengalaman yang diharapkan dikuasai peserta didik di bawah bimbingan para guru. Pengalaman ini bisa bersifat intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstra kurikuler, baik pengalaman di dalam maupun di luar kelas. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kurikulum mencakup pengertian yang sangat luas meliputi apa yang disebut dengan kurikulum potensial, kurikulum aktual, dan kurikulum tersembunyi atau *hidden currilum.* Kuriukulum tersembunyi adalah hal atau kegiatan yang terjadi di sekolah dan ikut mempengaruhi perkembangan peserta didik, namun tidak diprogramkan dalam kurikulum potensial.[23] Pengertian kurikulum tersembunyi ini dapat dipahami dari apa yang dikemukakan oleh Alice Miel di atas.

B. PENGEMBANGAN KURIKULUM

1. Pengertian Pengembangan Kurikulum

Oemar Hamalik mengutip pendapat Audrey & Howard Nichools, pengembangan kurikulum (*curriculum development*) adalah:

> *"The planning of learning opportunities intended to bring about certain desired in pupils, and assessment of the extent to which these changes have taken place."*[24]

Pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-

[22] *Ibid*., hal. 6.
[23] Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, hal. 7.
[24] Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*…hal. 96

kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai sampai dimana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri siswa. Pengertian ini menggambarkan bahwa pengembangan kurikulum merupakan proses siklus, yang tidak pernah berakhir. Proses tersebut terdiri dari empat unsur, yakni:

a. Tujuan

   Mempelajari dan menggambarkan semua sumber pengetahuan dan pertimbangan tentang tujuan-tujuan pengajaran, baik yang berkenaan dengan mata pelajaran (*subject course*) maupun kurikulum secara menyeluruh.

b. Metode dan Material

   Mengembangkan dan mencoba menggunakan metode-metode dan material sekolah untuk mencapai tujuan-tujuan tadi yang serasi menurut pertimbangan guru.

c. Penilaian *(assesment)*

   Menilai keberhasilan pekerjaan yang telah dikembangkan itu dalam hubungan dengan tujuan, dan bila mengembangkan tujuan-tujuan baru.

d. Balikan *(feedback)*

   Umpan balik dari semua pengalaman yang telah diperoleh yang pada gilirannya menjadi titik tolak bagi studi selanjutnya.[25]

2. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum

Nana Syaodih S membagi 2 (dua) prinsip pengembangan kurikulum, yaitu prinsip umum dan prinsip khusus.[26]

[25] Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*…hal. 97

[26] Nana Syaodih S., *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), cetakan ketujuh, hal. 150 - 151

a. Prinsip Umum

1. Prinsip Relevansi

   Ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum, yaitu relevansi ke luar dan relevansi di dalam kurikulum itu sendiri. Relevansi ke luar maksudnya tujuan, isi, dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. Kurikulum juga harus memiliki relevansi di dalam yaitu ada kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, yaitu antara tujuan, isi, proses penyampaian, dan penilaian. Relevansi internal ini menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum.

2. Prinsip fleksibilitas

   Kurikulum hendaknya memilih sifat lentur atau fleksibel. Suatu kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan, dan latar belakang anak.

3. Prinsip kontinuitas yaitu kesinambungan.

   Perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus atau berhenti-henti. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan serempak bersama-sama, perlu selalu ada komunikasi dan kerja sama antara para pengembang kurikulum SD dengan SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi.

4. Prinsip praktis

   Mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya juga murah. Prinsip ini juga disebut prinsip efisiensi.

5. Prinsip efektivitas

   Walaupun kurikulum tersebut harus murah dan sederhana, tetapi keberhasilannya tetap harus diperhatikan.

b. Prinsip Khusus

1. Prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan mencakup tujuan yang bersifat umum atau berjangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek (tujuan khusus). Perumusan tujuan pendidikan bersumber pada:
   a. Ketentuan dan kebijakasanaan pemerintah, yang dapat ditemukan dalam dokumen-dokumen lembaga negara mengenai tujuan, dan strategi pembangunan termasuk di dalamnya pendidikan;
   b. Survai mengenai persepsi orang tua/masyarakat tentang kebutuhan mereka yang dikirimkan melalui angket atau wawancara dengan mereka;
   c. Survei tentang pandangan para ahli dalam bidang-bidang tertentu, dihimpun melalui angket, wawancara, observasi, dan dari berbagai media massa;
   d. Survei tentang *manpower*;
   e. Pengalaman negara-negara lain dalam masalah yang sama;
   f. Penelitian.

2. Prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan. Dalam memilih isi pendidikan maka perlu mempertimbangkan beberapa hal.
   a. Perlu penjabaran tujuan pendidikan/pengajaran ke dalam bentuk perbuatan hasil belajar yang khusus dan sederhana. Makin umum suatu perbuatan hasil belajar dirumuskan semakin sulit menciptakan pengalaman belajar;
   b. Isi bahan pelajaran harus meliputi segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan;
   c. Unit-unit kurikulum harus disusun dalam urutan yang logis dan sistematis.

3. Prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar (PBM). Pemilihan PBM hendaknya memperhatikan beberapa hal, antara lain sebagai berikut:
   a. Apakah metode/teknik belajar-mengajar yang digunakan cocok untuk mengajarkan bahan pelajaran?
   b. Apakah metode/teknik tersebut memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa?
   c. Apakah metode/teknik tersebut memberikan urutan kegiatan yang bertingkat-tingkat?
   d. Apakah metode/teknik tersebut dapat menciptakan kegiatan untuk mencapai tujuan kognitif, afektif, dan psikomotor?
   e. Apakah metode/teknik tersebut lebih mengaktifkan siswa, atau mengaktifkan guru atau kedua-duanya?
   f. Apakah metode/teknik dapat mendorong berkembangnya kemampuan baru?
   g. Apakah metode/teknik tersebut menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah dan di rumah, juga mendorong penggunaan sumber yang ada di rumah dan di masyarakat?

   Untuk belajar keterampilan sangat dibutuhkan kegiatan belajar yang menekankan *"learning by doing"* di samping *"learning by seeing and knowing".*

4. Prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pengajaran.
   a. Alat/media pengajaran apa yang diperlukan.
   b. Kalau ada alat yang harus dibuat, hendaknya memperhatikan: bagaimana pembuatannya, siapa yang membuat, pembiayaannya, waktu pembuatan?
   c. Bagaimana pengorganisasian alat dalam bahan pelajaran, apakah dalam bentuk modul, paket belajar, dan lain-lain?

d. Bagaimana pengintegrasiannya dalam keseluruhan kegiatan belajar?

e. Hasil yang terbaik akan diperoleh dengan menggunakan multi media.

5. Prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian. Dalam penyusunan alat penilaian (tes) hendaknya diikuti langkah-langkah sebagai berikut: Rumuskan tujuan-tujuan pendidikan yang umum, dalam ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Uraikan ke dalam bentuk tingkah-tingkah laku murid yang dapat diamati. Hubungkan dengan bahan pelajaran. Tuliskan butir-butir tes.

   Dalam merencanakan suatu penilaian perlu diperhatikan beberapa hal: Bagaimana kelas, usia, dan tingkat kemampuan kelompok yang akan di tes? Berapa lama waktu dibutuhkan untuk pelaksanaan tes? Apakah tes tersebut berbentuk uraian atau obyektif? Berapa banyak butir tes perlu disusun? Apakah tes tersebut diadministrasikan oleh guru atau oleh murid?

   Dalam pengolahan suatu hasil penialain hendaknya diperhatikan hal-hal sebagai berikut: Norma apa yang digunakan di dalam pengolahan hasil tes? Apakah digunakan formula *quessing*? Bagaimana pengubahan skor ke dalam skor masak? Skor standar apa yang digunakan? Untuk apakah hasil-hasil tes digunakan?[27]

3. Model Pengembangan Kurikulum

Ella Yulaelawati membagi 5 (lima) model pengembangan kurikulum yang berlaku sejak tahun 1950-an sampai tahun 2000-an berdasarkan kerangka pendekatan sistemik dan pendekatan kontekstual, yaitu: model Tyler, Taba, teknik saintifik, nonteknik-nonsaintifik, dan Pendidikan Berbasis Hasil Belajar (PBHB).[28]

---

[27] Nana Syaodih S., *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*…hal. 152-155

[28] Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran, Filosofi, Teori, dan Aplikasi*, (Bandung: Pakar Raya, 2004), hal. 29

Model Ralp Tyler menekankan pada 4 (empat) pertanyaan, yaitu:

a. *What educational purposes should the school seek to attain? (objectives).*
b. *What educational experiences are likely to attain these objectives? (instructional strategic and content).*
c. *How can these educational experiences be organized effectively? (organizing learning experiences).*
d. *How can we determine whether these purposes are being attain? (assessment and evaluation).*[29]

Model Tyler telah dimodifikasi oleh banyak pihak, terutama Hilda Taba. Taba menyempurnakan empat langkah pengembangan Tyler menjadi tujuh langkah pengembangan yang meliputi :

a. *Diagnosis of needs*.
b. *Formulation of objectives*.
c. *Selection of content*.
d. *Organization of content*.
e. *Selection of learning experiences*.
f. *Organization of learning experiences*.
g. *Determination of what to evaluate and the ways and means of doing it.*[30]

Model nonteknik-nonsaintifik menganggap dunia sebagai suatu benda yang hidup. Dengan demikian, kurikulum merupakan sesuatu yang dinamis yang selalu berkembang sebagaimana layaknya benda hidup. Sedangkan model teknik-saintifik melihat bahwa perencanaan dan pelaksanaan berada pada sistem yang linier dan dapat ditentukan sebelumnya. Perencanaan yang melibatkan sumber daya manusia dengan baik dan mengelola bahan serta peralatan yang menarik, dipercaya dapat membentuk

---

[29] Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*...hal. 155.
[30] Hilda Taba, *Curriculum Development Theory and Practice*, (New York: Harcont and World, 1962), hal. 12.

struktur lingkungan belajar. Sejak tahun 1980-an pengembangan kurikulum mulai beralih dari berbasis tujuan ke pendekatan ”Pendidikan Berbasis Hasil Belajar (PBHB)” atau *Outcome-based Education (OBE)*. Pendidikan Berbasis Hasil Belajar (PBHB) artinya mengorganisasi hasil berdasarkan hal yang dikerjakan dalam pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang telah ditentukan sebelumnya.[31]

Model Pendidikan Berbasis Hasil Belajar (PBHB) terutama dipengaruhi oleh Gagné (1974,1977), Johnson (1977), dan Posner (1982) yang menyatakan bahwa kurikulum bukan seharusnya berfokus hanya pada kegiatan belajar tetapi perlu menfokuskan pada hasil belajar yang diharapkan. Ornstein dan Hunkins mengelompokkan pendekatan pengembangan kurikulum ke dalam model pendekatan teknik-saintifik dan nonteknik-nonsaintifik.[32] Beberapa model di atas memiliki pendekatan yang berbeda dalam pengembangan kurikulum.

Perbedaan model-model ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

---

[31] Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran, Filosofi, Teori, dan Aplikasi*…hal. 31-33
[32] Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran, Filosofi, Teori, dan Aplikasi*…hal. 29

Model Pengembangan Kurikulum

<table>
<tr>
<td rowspan="3">PENDEKATAN SISTEMATIK</td>
<td>MODEL TYLER
Menurut Tyler, pengembangan kurikulum mencakup:
a. tujuan,
b. pengalaman belajar,
c. pengelolaaan pengalaman belajar, dan
d. penilaian tujuan belajar.</td>
<td>MODEL TABA
Menurut Taba, pengembangan kurikulum mencakup:
a. diagnosis kebutuhan,
b. rumusan tujuan,
c. seleksi dan organisasi konten,
d. manifestasi pengalaman belajar, serta
e. penilaian.</td>
<td rowspan="3">PENDEKATAN KONTEKSTUAL</td>
</tr>
<tr>
<td colspan="2">PENDIDIKAN BERBASIS HASIL BELAJAR (PBHB)
(OUTCOMES BASED-EDUCATION/OBE)
Pengembangan kurikulumnya mencakup:
a. menentukan hasil belajar;
b. menentukan pengetahuan, kompetensi, dan kinerja; serta
c. menentukan cara mendesain, menyampaikan, dan mendokumentasikan pembelajaran.</td>
</tr>
<tr>
<td>MODEL PENDEKATAN TEKNIK-SAINTIFIK
Pengembangan kurikulumnya mencakup:
a. menyusun perencanaan/blue print;
b. menyusun struktur lingkungan belajar;
c. mengordinasikan sumber daya manusia, bahan, dan peralatan;
d. mempunyai derajat objektifitas, universalitas, dan logika yang tinggi;
e. dapat menjelaskan kenyataan secara simbolis;
f. percaya pada efisiensi dan efektifitas dari sistem; serta
g. dunia dilihat sebagai mesin yang dapat digambar, dibuat, dan diamati.</td>
<td>MODEL NONTEKNIK-NONSAINTIFIK
Pengembangan kurikulumnya mencakup:
a. berorientasi pada hal-hal yang subjektif, pribadi, keindahan, penalaran, dan transaksi;
b. berorientasi pada peserta didik melalui cara-cara aktif dalam belajar mengajar;
c. kurikulum berkembang daripada direncanakan; serta
d. dunia merupakan suatu benda hidup.</td>
</tr>
</table>

Dalam pengembangan kurikulum model Taba, ada tujuh langkah yang perlu diperhatikan, yaitu:

a. ***Diagnosis Of Needs*** **(Diagnosis Kebutuhan Peserta Didik)**

Hilda Taba berpendapat bahwa kurikulum disusun agar peserta didik dapat belajar. Karena latar belakang peserta didik yang beragam maka perlu dilakukan diagnosis tentang *"gaps"*, berbagai kekurangan (*deficiencies*), dan perbedaan latar belakang siswa (*variations in these background*). Langkah pertama dalam diagnosis adalah menentukan kurikulum apa yang harus diberikan kepada peserta didik? [33]

b. ***Formulation Of Objectives*** **(Merumuskan Tujuan Pendidikan)**

Menurut Taba, diagnosis kebutuhan peserta didik dapat menggambarkan dan memberikan petunjuk dalam merumuskan tujuan pendidikan. Dalam merumuskan tujuan pendidikan ada 4 (empat) area yang perlu diperhatikan, yaitu:

1) Konsep atau ide-ide yang akan dipelajari (*concepts or ideas to be learned*).
2) Sikap, sensitifitas, dan perasaan yang akan dikembangkan (*attitudes, sensitivities, and feeling to be developed*).
3) Pola pikir yang akan ditekankan, dikuatkan, atau dimulai/dirumuskan (*ways of thinking to be reinforced, strengthened, or initiated*).
4) Kebiasaan dan kemampuan yang akan dikuasai (*habits and skills to be mastered*).[34]

Taba kemudian memberikan beberapa petunjuk tentang cara merumuskan tujuan pendidikan antara lain:

1) A statement of objectives should describe both the kind of behavior expected and the content or the context to which that behavior applies.

[33] Hilda Taba, *Curriculum Development Theory and Practice*,…hal. 12.
[34] Hilda Taba, *Curriculum Development Theory and Practice*…hal. 350.

Tujuan hendaknya berdimensi dua, yaitu sikap yang diharapkan dan isi yang terdapat dalam setiap mata pelajaran.

2) *Complex objectives need to be stated analytically and specifically enough so that there is no doubt as to the kind of behavior expected, or what the behavior applies to.*

   Menganalisis tujuan yang bersifat kompleks (umum) menjadi spesifik sehingga diperoleh bentuk sikap yang diharapkan atau perilaku apa yang harus diperbuat.

3) *Objectives should also be so formulated that there are clear distinctions among learning experinces required to attain different behavior.*

   Memberikan petunjuk tentang pengalaman belajar apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu.

4) *Objectives are developmental, representing roads to travel rather than terminal points.*

   Menunjukkan bahwa tujuan yang dikembangkan tidak selalu dapat dicapai segera akan tetapi ada kalanya memakan waktu yang lama.

5) *Objectives shoud be realistic and should include only what can be translated into curriculum and classroom experiences.*

   Tujuan harus realistis dan dapat diterjemahkan dalam bentuk kegiatan atau pengalaman belajar tertentu.

6) *The scope of objectives should be broad enough to encompass all types of outcomes for which the school is responsible.*

   Tujuan harus komprehensif, artinya meliputi segala tujuan yang akan dicapai di sekolah.[35]

[35] Hilda Taba, *Curriculum Development Theory and Practice*,…hal. 199-205

c. ***Selection Of The Content* (seleksi isi)**

Taba memberikan kriteria isi (materi) yang akan diajarkan, yaitu:

1) Isi itu harus valid dan signifikan (*validity and significance of content*). Artinya isi yang akan diajarkan peserta didik harus menggambarkan pengetahuan yang mutakhir dan signifikan bagi kehidupan mereka.
2) Isi harus relevan dengan kenyataan sosial agar peserta didik mampu memahami dunia mereka (*consistency with social realities*).
3) Isi harus mengandung keseimbangan antara keluasan dan kedalaman. (*balance of breadth and depth*).
4) Isi harus mencakup berbagai ragam tujuan (*provision for wide range of objectives*).
5) Isi harus dapat disesuaikan dengan kemampuan peserta didik untuk mempelajarinya dan dapat dihubungkan dengan pengalamannya (*learnability and adaptability to experiences of students*)
6) Isi harus sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik (*appropriateness to the needs and interests of the students*).[36]

Sebagaimana juga pendapat Ella Yulaelawati tentang kriteria seleksi isi yang dapat dipertimbangkan, yaitu:

1) menuju kemandirian peserta didik;
2) mengandung makna yang mendalam;
3) menyiratkan saran menuju kualitas kehidupan yang lebih baik;
4) mengandung urutan atau sistematika berdasarkan kepentingan, sebab akibat, makna tunggal-makna majemuk;

[36] Hilda Taba, *Curriculum Development Theory and Practice*,…hal. 267-289.

5) autentik;
6) menarik;
7) bermanfaat bagi kehidupan peserta didik;
8) dapat dipelajari; dan layak dipelajari.[37]

d. ***Organization Of The Content* (Organisasi Isi)**

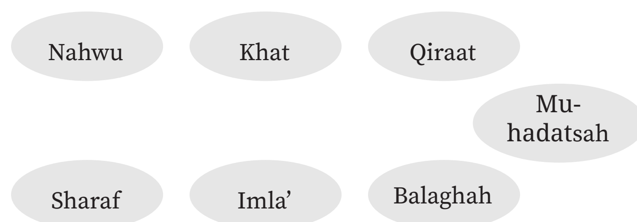
Dalam menyusun kurikulum, yakni bentuk penyajian bahan pelajaran (isi) atau organisasi kurikulum (isi),[38] terdapat dua jenis organisasi, yaitu:

1. Kurikulum berdasarkan mata pelajaran (*Subject Curriculum*)

Organisasi kurikulum berdasarkan mata pelajaran dibagi tiga, yaitu: *Separated subject curriculum*, *correlated curriculum*, dan *broad fields curriculum.*

a) Separated Subject Curriculum

Separated Subject Curriculum yaitu kurikulum dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah-pisah, yang kurang mempunyai keterkaitan dengan mata pelajaran lainnya. Kurikulum mata pelajaran terdiri dari mata pelajaran yang terpisah-pisah dan *subject* itu merupakan himpunan pengalaman dan pengetahuan yang diorganisasikan secara logis dan sistematis oleh para ahli kurikulum (*experts*). [39] Contoh *Separated Subject Curriculum* dapat dilihat dalam gambar berikut.



[37] Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran, Filosofi, Teori, dan Aplikasi*…hal. 28.
[38] Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*…hal. 141
[39] Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*…hal. 142.

Dari gambar di atas, bahasa Arab terdiri dari mata pelajaran Nahwu, Sharaf, Khat, Imla', Qira'at, Balaghah, dan Muhadatsah.

b) *Correlated Curruculum*

Correlated Curruculum mengandung makna bahwa sejumlah mata pelajaran dihubungkan antara yang satu dengan yang lain, sehingga ruang lingkup bahan yang tercakup semakin luas. [40]

Contoh dalam gambar berikut.



Soal pelajaran Fikih dibicarakan dalam pelajaran Al-Qur'an dan pelajaran Hadis.

c) *Broad Field Curriculum*

Menurut Hilda Taba, *The broad curriculum is essentially an effort to automatization of curriculum by combining several specific areas large fields* (*The broad curriculum* adalah usaha meningkatkan kurikulum dengan mengombinasikan beberapa mata pelajaran). Sebagai contoh: sejarah, geografi, ilmu ekonomi, dan ilmu politik disatukan menjadi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).[41] *Broad fields* dalam mata pelajaran agama di SD, SMP, SMU merupakan kumpulan dari berbagai mata pelajaran, seperti: fikih, tauhid, akhlak, tarikh, hadis, dan membaca Al-Qur'an. Kurikulum *Broad field* merupakan kebalikan dari kurikulum mata pelajaran yang terpisah-pisah (*separated curriculum*).

---

[40] Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*...hal. 143
[41] Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*...hal. 144

2. Kurikulum Terpadu (*Integrated curriculum*)

Kurikulum terpadu merupakan suatu produk dari usaha pengintegrasian bahan pelajaran dari berbagai macam pelajaran. Integrasi diciptakan dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan solusinya dengan materi atau bahan dari berbagai disiplin ilmu.[42]

Abdullah Idi mengutip pendapat Soetopo & Soemanto bahwa kurikulum terpadu dibagi 5 (lima) macam, yaitu:

a) The Child Centered Curriculum

The Child Centered Curriculum maksudnya adalah bahwa perencanaan kurikulum, faktor anak menjadi perhatian utama. John Dewey, pada sekolahnya di Universitas Chicago 1986, menciptakan program dengan mengorganisasi pengalaman belajar anak yang berkisar pada empat pengaruh manusia (*human impulse*), yakni: *the social impulse, the constructive impulse, the impulse to investigate and to experiment,* dan *the expressive* atau *artistic impulse.*

b) The Social Function Curriculum

The Social Function Curriculum maksudnya adalah kurikulum ini mencoba mengeliminasi mata pelajaran sekolah dari keterpisahannya dengan fungsi-fungsi utama kehidupan sosial yang menjadi dasar pengorganisasian pengalaman belajar anak.

c) The Experience Curriculum

The Experience Curriculum maksudnya adalah dalam perencanaan kurikulum, kebutuhan anak merupakan perhatian utama. Kurikulum pengalaman akan terjadi jika hanya mempertimbangkan keberadaan anak didik dengan menggunakan pendekatan *social-function.*

[42] Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*...hal. 146-147

d) *Development Activity Curriculum*

Development Activity Curriculum (kurikulum pengembangan kegiatan) sangat tergantung pada tingkat perkembangan anak yang harus dilalui. Deretan perbedaan tiap individu anak didik mesti menjadi dasar pertimbangan, tentang kebutuhan, kebiasaan, dan masalah-masalah yang dihadapi siswa berkaitan dengan kebudayaan dan lingkungan.

e) *Core Curriculum*

Menurut Sailor & Alexander sebagaimana dikutip Abdullah Idi bahwa *core curriculum* merujuk pada suatu rencana yang meng-organisasikan dan mengatur *(scheduling*) bagian terpenting dari program pendidikan umum di sekolah. Pada awalnya, *core* dimaksudkan sebagai bahan penting yang harus diketahui oleh setiap murid pada semua tingkatan sekolah *(core* berarti inti).[43]

e. *Selection of learning experiences* (seleksi pengalaman belajar)

Ada beberapa prinsip dalam seleksi pengalaman belajar siswa adalah sebagai berikut :

1) Pengalaman siswa harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Setiap tujuan akan menentukan pengalaman pembelajaran.
2) Setiap pengalaman belajar harus memuaskan siswa.
3) Setiap rancangan pengalaman siswa belajar sebaiknya melibatkan siswa.
4) Mungkin dalam satu pengalaman belajar dapat mencapai tujuan yang berbeda.[44]

---

[43] Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*…hal. 148-151

[44] Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 85

Kriteria seleksi pengalaman belajar yang perlu dicermati oleh para pengembang kurikulum sebagai berikut:

1) validitas artinya dapat diterapkan di sekolah;
2) kelayakan, artinya layak dalam hal waktu, kemampuan guru, fasilitas sekolah, dan pemenuhan terhadap harapan masyarakat;
3) optimal dalam mengembangkan pengetahuan peserta didik;
4) memberikan peluang untuk pengembangan berpikir rasional;
5) memberikan peluang untuk menantang pengembangan seluruh potensi peserta didik sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat;
6) terbuka terhadap hal baru dan menoleransi perbedaan kemampuan peserta didik;
7) memotivasi belajar lebih lanjut;
8) memenuhi kebutuhan peserta didik;
9) memperluas minat peserta didik; serta
10) mengembangkan keutuhan pengembangan ranah kognitif, afektif, psikomotor, sosial, emosi, dan spiritual peserta didik.[45]

f. *Organization Of Learning Experiences* (Organisasi Pengalaman Belajar)

Menurut Tyler, sebagaimana dikutip Wina, ada tiga prinsip dalam mengorganisasi pengalaman belajar, yaitu kontinuitas, urutan isi, dan integrasi. Prinsip kontinuitas ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Bersifat vertikal artinya, bahwa pengalaman belajar yang diberikan harus memiliki kesinambungan yang diperlukan untuk pengembangan pengalaman belajar selanjutnya. Prinsip kontinuitas yang bersifat horizontal, artinya bahwa suatu pengalaman

[45] Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran, Filosofi, Teori, dan Aplikasi*...hal. 28

yang diberikan kepada siswa harus memiliki fungsi dan bermanfaat untuk memperoleh pengalaman belajar dalam bidang lain. Prinsip urutan isi, artinya setiap pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa harus memerhatikan tingkat perkembangan siswa. Pengalaman belajar di kelas lima harus berbeda dengan pengalaman belajar pada tingkat selanjutnya.[46]

g. ***Determination Of What To Evaluate And The Ways And Means Of Doing It*** **(Evaluasi Dan Cara Melakukan Evaluasi)**

Dalam melakukan evaluasi, Hilda Taba menganjurkan:

1) Menentukan kriteria penilaian (*criteria for a program of evaluation*)
2) Menyusun program evaluasi yang komprehensif (*a comprehensive evaluation program*)
3) Tehnik mengumpulkan data (*Techniques for securing evidence*)
4) Intepretasi data evaluasi (*interpretation of evaluation data*)
5) Menerjemahkan evaluasi ke dalam kurikulum (*evaluation as a cooperative enterprise*)[47]

C. STANDAR KOMPETENSI

Kata kompetensi yang dalam bahasa Inggrisnya *competency* berarti kecakapan atau kemampuan.[48] Secara istilah kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.[49] Arief Furchan, dkk., menyatakan kompetensi adalah seperangkat tindakan inteligen penuh tanggungjawab yang harus dimiliki

[46] Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*. hal. 86-87

[47] Hilda Taba, *Curriculum Development Theory and Practice*,…hal.316-342.

[48] John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hal.7.

[49] Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, hal. 1.

seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan.[50] Senada dengan ini menurut SK Mendiknas Nomor 045/U/2002, kompetensi diartikan sebagai seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu.

Menurut Mc. Ashan sebagaimana yang dikutip Mulyasa mengemukakan bahwa kompetensi:

> *"... is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the exent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, afective, and psychomotor behaviors".*[51]

Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Dengan demikian, kompetensi dapat difahami sebagai seperangkat kemampuan yang berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang dikuasai seorang sehingga mampu dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Menurut Anik Ghufron, seperangkat kemampuan tersebut haruslah menggambarkan sebuah profil yang utuh, *measurable, dan observable*.[52]

Standar Kompetensi adalah ukuran kom-petensi minimal yang harus dicapai peserta didik setelah mengikuti suatu proses pembelajaran pada satuan pendidikan tertentu.

---

[50] Arief Furchan, Muhaimin, dan Agus Maimun, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Di Perguruan Tinggi Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 37.

[51] E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 38.

[52] Anik Ghufron, "Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kajian Kritis terhadap Implementasi dan Implikasinya", *dalam Fondasia, Majalah Ilmiah Fondasi Pendidikan Vol. !, No. 3 Tahun 2003*, (Yogyakarta: Laboratorium FSP Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, 2003), hal. 2.

Kompetensi dasar merupakan perincian atau penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi. Kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang minimal harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa ia telah menguasai standar kompetensi yang ditetapkan. Untuk memperoleh perincian tersebut perlu melakukan analisis standar kompetensi. Caranya dengan jalan mengajukan pertanyaan: ”Kompetensi atau kemampuan dasar apa saja yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi?” Jawaban atas pertanyaan tersebut berupa daftar lengkap pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi. Kompetensi dasar dirumuskan dengan menggunakan kata-kata kerja operasional, yaitu kata kerja yang dapat diamati dan diukur, misalnya membandingkan, menghitung, menyusun, memproduksi, dan sebagainya.

D. STANDAR ISI

Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Dasar penentuan standar ini adalah dalam rangka mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Standar isi mencakup (1) kerangka dasar dan struktur kurikulum yang merupakan pedoman dalam penyusunan

kurikulum. (2) beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan. (3) kurikulum tingkat satuan pendidikan yang akan dikembangkan oleh satuan pendidikan. (4) kalender pendidikan untuk penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan.

1. Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum

Kerangka dasar kurikulum adalah rambu-rambu yang ditetapkan oleh sebuah lembaga untuk dijadikan pedoman dalam penyusunan kurikulum dan silabusnya pada satuan pendidikan. Kurikulum tresebut kemudian dikembangkan dengan prinsip-prinsip pengembangan sebagai kerikut:

a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya
b. Beragam dan terpadu
c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni
d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan
e. Menyeluruh dan berkesinambungan
f. Belajar sepanjang hayat

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Kompetensi yang dimaksud terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan.

2. Beban Belajar

Beban belajar adalah waktu yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam rangka mencapai kompetensi yang telah

ditentukan. Beban belajar dapat menggunakan sistem paket atau sistem kredit semester. Kedua sistem tersebut dipilih berdasarkan jenjang dan kategori satuan pendidikan yang bersangkutan.

Beban belajar sistem Paket adalah penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya diwajibkan mengikuti seluruh program pembelajaran dan beban belajar yang sudah ditetapkan untuk setiap kelas sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku pada satuan pendidikan. Beban belajar setiap mata pelajaran pada Sistem Paket dinyatakan dalam satuan jam pembelajaran.

Beban belajar dirumuskan dalam bentuk satuan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mengikuti program pembelajaran melalui sistem tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Semua itu dimaksudkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan dengan memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik. Kegiatan tatap muka adalah kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik.

3. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tertentu. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

4. Kalender Pendidikan

Kurikulum pada setiap jenis dan jenjang pendidikan diselenggarakan dengan mengikuti kalender pendidikan pada setiap tahun ajaran. Kalender pendidikan adalah pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun ajaran yang mencakup permulaan tahun pelajaran, minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif dan hari libur.

Permulaan tahun pelajaran adalah waktu dimulainya kegiatan pembelajaran pada awal tahun pelajaran pada setiap satuan pendidikan.

Minggu efektif belajar adalah jumlah minggu kegiatan pembelajaran untuk setiap tahun pelajaran pada setiap satuan pendidikan.

Waktu pembelajaran efektif adalah jumlah jam pembelajaran setiap minggu, meliputi jumlah jam pembelajaran untuk seluruh matapelajaran termasuk muatan lokal, ditambah jumlah jam untuk kegiatan pengembangan diri.

Waktu libur adalah waktu yang ditetapkan untuk tidak diadakan kegiatan pembelajaran terjadwal pada satuan pendidikan yang dimaksud. Waktu libur dapat berbentuk jeda tengah semester, jeda antar semester, libur akhir tahun pelajaran, hari libur keagamaan, hari libur umum termasuk hari-hari besar nasional, dan hari libur khusus.

BAB III



KONSEPSI KURIKULUM DAN PENGEMBANGAN MA'HAD ALY WAHID HASYIM

A. SEKILAS TENTANG PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM

Pondok Pesantren Wahid Hasyim secara administratif terletak di Dusun Gaten Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta. Pesantren ini berdiri di atas tanah seluas 3500 m^2 dengan tiga belas bangunan pokok, yaitu gedung madrasah, masjid, komplek perumahan pengasuh dan komplek asrama santri. Letak bangunan-bangunan tersebut saling berdekatan yang memungkin para santri berinterfaksi dan berkumpul dalam melaksanakan aktifitas pembelajaran.

Pondok Pesantren Wahid Hasyim dirintis dan didirikan oleh K.H. Abdul Hadi, seorang alumnus Pondok Pesantren Wonokromo Bantul. Awalnya, pada tahun 1925 M seorang muballigh dari daerah Godean (15 Km arah barat Yogyakarta) yang bernama K.H. Abdul Madjid. Beliau menetap di dusun Gaten selama beberapa tahun. Pada tahun 1933 K.H. Abdul Madjid wafat dan tidak meninggalkan wasiat apapun tentang siapa yang menjadi penggantinya sebagai imam sholat dan memakmurkan masjid Gaten. Berdasarkan kesepakatan bersama maka diangkatlah kyai Syafi'i sebagai penggantinya.

Kyai Syafi'i pada saat itu adalah bernama Haryo Prawiro yang menjabat sebagai lurah Gaten. Setelah dibaiat menjadi mursyid *thoriqoh kholwatiyah* kemudian berganti nama menjadi Syafi'i. Setelah Kyai Syafi'i merasa tua beliau menginginkan puteranya yang bernama Walidi (nama kecil K.H. Abdul Hadi) meneruskan perjuangannya. Oleh karena itu ia memasukkan puteranya ke pendidikan SR (Sekolah Rakyat) sampai kelas lima ditambah dengan mengikuti kursus-kursus ketrampilan dan mengaji pada beberapa kyai.[53] Pendidikan pesantren dimulai ketika belajar pada Kyai Muhdi di Krapyak pada tahun 1935. Kemudian kepada Kyai Muslih di Wonocatur desa Peneleterejo Bantul. Kepada Kyai Muhdi, Walidi belajar membaca Al-Qur'an dan tata bahasa Arab. Oleh karena jarak antara dusun Gaten dan Wonocatur jauh, maka ia menetap (mondok) di sana dan pulang pada setiap minggu.

Ketika Kyai Muhdi pindah ke Maguwoharjo, selanjutnya Walidi berguru pada Kyai Abdul Ghani, Kyai Sangidu dan Kyai Sya'roni di Wonokromo. Di sana beliau mengaji kitab *Alfiyah Ibnu Malik* selama dua tahun. Setelah dirasa cukup memadahai, akhirnya beliau pulang merintis dan mengembangkan lembaga pendidikan Islam di kampung halamannya.

Pada tahun 1975 ada 5 mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta datang kepada K.H. Abdul Hadi. Mereka bertujuan mencari pondokan sekaligus mengaji untuk menambah pengetahuan ilmu agamanya. Mereka diterima oleh K.H. Abdul Hadi dan dibuatkan beberapa kamar kecil di emperan (teras). Kemudian pada masa berikutnya banyak anak-anak dan pemuda dusun Gaten dan Dabag yang tertarik mengikuti pengajian dan „mesantren" di rumah K.H. Abdul Hadi. Karena semakin bertambahnya santri, maka pada hari selasa kliwon tanggal 1 Maret 1977 M/20 Rabi'ul Awwal 1397 H secara resmi K.H. Abdul Hadi mendirikan Pondok Pesantren yang diberi nama Wahid

[53] Madrasah Aliyah Wahid Hasyim, *Rancangan Induk Pengembangan Madrasah Aliyah Wahid Hasyim*, 2001,, hal. 2.

Hasyim. Nama ini diambil dari salah satu nama pahlawan nasional (mantan Menteri Agama RI) dan tokoh besar NU.

Pada awal berdirinya, PP WH hanya dihuni oleh 25 santri. Jumlah tersebut meningkat, sampai pada tahun 1982/1983, jumlah santri telah mencapai 112 orang. Untuk menampung mereka, pihak pesantren telah menyediakan 33 kamar santri. Selain itu masih terdapat santri non mukim (santri kalong), yaitu santri yang ikut pengajian di pondok, tetapi tidak menetap di pondok.

Selanjutnya, pada bulan Agustus 1999 K.H. Abdul Hadi wafat dan kemudian digantikan oleh putranya yang berbnama K.H. Jalal Suyuthi. Lebih lanjut, seiring dengan perkembangan zaman, Pondok Pesantren Wahid Hasyim mendirikan sebuah yayasan dengan nama Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta pada tanggal 12 Oktober 1994 M/7 Jumadil Ula 1415 H. dengan Akte Notaris W22.Dd.UM.07.01-28 YK-94.

Pada awal berdirinya, pengajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Wahid Hasyim masih sangat tradisional. Indikasinya adalah perumusan kurikulum yang belum tersusun secara rapi dan sistematis. Pengajian kitab masih bersifat musiman dan belum ada sistem klasikal. Baru pada tahun 1983 dibuatlah kebijakan baru bahwa semua santri wajib mengajar atau mengaji. Dengan kebijakan tersebut akhirnya muncullah perkembangan akademik yang berbeda dengan periode sebelumnya diantara adalah: Pengajian yang berbentuk klasikal, Pengajian mulai berjenjang *(Awaliyah, Wustha* dan *Ulya),* Santri baru wajib mengikuti test penempatan kelas, dan Mulai diadakan pendataan santri dengan nomor induk.

Pada tahun 1994 pengurus Pondok Pesantren Wahid Hasyim melalui pengurus Madrasah Diniyah mengadakan studi komparatif ke beberapa pesantren di Jawa Timur, dengan maksud mengadakan standarisasi kurikulum. Hasil studi banding tersebut hingga saat ini dilaksanakan dalam bentuk kurikulum yang sudah inovatif. Pada saat itu kitab yang dikaji adalah sebagai berikut: (1) Bidang Akhlaq

Tasawuf; *Ta'līm al-Muta'allim, Risālah al-Mu'āwanah, Bidāyah al-Hidāyah, Al-Hikam, dan Durrah al-Nāsihīn.* (2) Bidang Fiqh-Ushul Fiqh: *Fiqh Wādih, Fathu al-Qarīb, Sulam al-Safinah, Fathu al-Mu'īn, dan Kifāyah al-Akhyār,* (3) Bidang Ilmu Alat: *Jurmiyah, Nahwu Wādih, `Imritī, Alfiyyah, dan Balāghah al- Wādiyah.*

Dalam mewujudkan tujuannya kegiatan akademik yang dilakukan disaat awal-awal berupa pengajian klasikal, bandongan dan sorogan. Pada tahun 1996 PP WH meningkatkan bidang akademiknya dengan merangsang santri berfikir secara metodologis dan kritis, maka dibentuklah forum *Bahtsu al-Masail al- Diniyah,* bedah kitab, studium general dan lain-lain.

Dari segi pengajar mulai pada tahun 1995 mengambil beberapa tenaga pengajar yang mumpuni dalam bidangnya termasuk beberapa dosen dan alumni. Sambil meningkatkan bidang pengelolaan bidang akademik, PP WH mulai tahun 1996 mulai menerapkan sistem munaqasah bagi santri yang telah mencapai tingkatan Ulya II. Demikian pula dibentuk forum kajian pasca Ulya yang pesertanya terdiri dari beberapa ustaz dan santri senior.[54]

Perjuangan Pendirian pengembangan Pondok Pesantren Wahid Hasyim diteruskan oleh para putranya dan juga para santrinya yang telah selesai studi baik lulusan dalam atau luar negeri. Di bawah asuhan Drs. Jalal Suyuti, S.H. Pondok Pesantren ini dibimbing dan didampingi oleh para penasehat pon-pes Wahid Hasyim antara lain, Ny. Hj. Hadiyah Abdul Hadi, Drs. H. Maryono, Drs. KH. Malik Madani, MA., H. Kuwat Hadi Chusnanto, Drs. KH. Masrif Hidayatullah, Drs. Ahmad Fatah, MA. dan segenap dewan pakar pon-pes yaitu Prof. Dr. Sukardi, Prof. Dr. Phil. HM. Nurcholis Setiyawan, M.A., Dr. Tholib Hasyim Umar, M.Sc., Prof. Kyai Yudian Wahyudi, Ph.D., Drs. Hamdan Daulay, M.Si, dan lain-lain.

Seiring berjalannya waktu Wahid Hasyim kini menjelma menjadi salah satu pondok-pesantren yang cukup besar untuk

[54] Madrasah Aliyah Wahid Hasyim, hal.4.

ukuran wilayah Sleman khususnya dan Jogja umumnya. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah santri yang tiap tahun bertambah. Hal ini terkait dengan letak Pondok Pesantren yaitu berada pada posisi yang sangat strategis, mudah terjangkau oleh transportasi umum dan berdekatan dengan pusat-pusat pendidikan (UGM, UIN Sunan Kalijaga, UNY, UII, UPN "Veteran", YKPN, Amikom, dsb.) serta pusat-pusat kebudayaan (Museum Affandi, Monumen Jogja Kembali, Museum Udara Adisucipto, Candi Prambanan, Keraton Ngayogyakarta Hadingrat, dsb.).

Santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim berasal dari berbagai latar belakang. Keragaman tersebut dapat dilihat dari komposisi santri yang terdiri atas santri Mahasiswa pada berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta dan santri pelajar (MI/SD, MTs/SMP dan MA/SMA). Para santri tersebut berasal dari berbagai daerah di Indonesia (Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Maluku, Papua, dsb). Mereka dari latar belakang yang berbeda berkumpul menjadi satu padu dan tujuan yakni mempelajari khazanah ilmu-ilmu keislaman di pesantren.

Pondok Pesantren Wahid Hasyim bersungguh-sungguh turut mencetak generasi Islam yang berguna bagi nusa, bangsa, dan agama. Oleh karena itu Pondok Pesantren Wahid Hasyim dikelola oleh tenaga-tenaga muda yang memiliki wawasan dan orientasi "masa depan" dengan berprinsip: *"Al-muhafadzah 'ala al-Qadim al-Shalih wa al-Akhdzu bi al-Jadid al-Ashlah"* (Melestarikan Tradisi Lama yang Masih Relevan dan Mengadopsi Unsur Modern Yang Lebih Relevan). Sebagian besar adalah sarjana S-1, S-2 dan S-3 dalam berbagai bidang lulusan dalam dan luar negeri.

1. Visi Misi Pondok Pesantren Wahid Hasyim

Demi mewujudkan cita-citanya yang luhur Pondok Pesantren Wahid Hasyim yang merupakan lembaga pendidikan dan sosial kemasyarakatan mendasarkan agenda-agenda kegiatannya pada visi dan misi, yaitu:

a. Visi:

"Pondok Pesantren Wahid Hasyim sebagai pusat pengembangan agama Islam dan pemberdayaan masyarakat serta menjadi wahana bagi pembentukan pribadi muslim yang berilmu, berhaluan *ahlus sunah wal jama'ah*, berakhlak mulia, berjiwa khidmah, mandiri dan berwawasan kebangsaan".

b. Misi:

1) Menyelenggarakan pendidikan formal maupun non-formal
2) Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat
3) Menyelenggarakan kegiatan pemberdayaan perekonomian santri dan masyarakat.

2. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Wahid Hasyim

Dalam rangka mewujudkan visi dan misi pesantren, Pondok Pesantren Wahid Hasyim membentuk lembaga-lembaga yang memiliki bidang khusus, stratezsgis dan profesional. Lembaga-lembaga tersebut meliputi dua bidang yaitu lembaga pendidikan dan lembaga sosial-kemasyarakatan.

a. Lembaga-lembaga Pendidikan

1) Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) *The Comprehensive Islamic Lab School*

MIT adalah lembaga pendidikan formal setingkat sekolah dasar berciri khas keislaman yang diselenggarakan oleh Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim. MIT didirikan 1966. Visi MIT adalah menjadi model pembinaan potensi dan pembudayaan prestasi melalui pendidikan berinovasi menuju generasi bermutu tinggi. MIT adalah pendidikan formal tingkat dasar yang memberlakukan kurikulum DIKNAS dan PESANTREN secara integral dan sinergis dalam model sekolah berasrama (*boarding*

school). Sejak dini, murid-murid SD plus sudah diarahkan untuk mentradisikan prestasi, menumbuhkan jiwa kepemimpinan, pembiasaan *akhlak karimah*, cakap dalam penggunaan teknologi informasi dan menguasai dasar-dasar percakapan bahasa asing (Arab dan Inggris). Alumni MIT dapat meneruskan pendidikan tingkat menengah pertama ke SLTP/MTs baik negeri maupun swasta.

2) Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wahid Hasyim

Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah lembaga pendidikan formal di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim, yang berdiri pada 1968. MTs mempunyai visi: menjadi wahana persemaian generasi muda Islam unggulan yang cerdas, terampil, *berakhlakul karimah*, berwawasan kosmopolitan dan menghargai perbedaan serta keanekaragaman suku, bangsa dan agama. Sedangkan misi MTs adalah: mengembangkan kecerdasan, mengembangkan keterampilan, menanamkan dan mengembangkan akhlakul karimah, menanamkan kesadaran dan membuka cakrawala pandang sebagai bagian dari masyarakat dunia serta menanamkan sikap toleransi (*tasamuh*). Kurikulum MTs merupakan perpaduan kurikulum DEPAG, DIKNAS DAN PESANTREN. Dalam rangka memacu prestasi murid-muridnya, MTs telah berpartisipasi dalam berbagai event perlomban baik yang berskala DIY maupun nasional, seperti pencak silat tingkat nasional, Pospeda & Posponas.

3) Madrasah Aliyah (MA) Wahid Hasyim

Madrasah Aliyah (MA) adalah pendidikan formal yang diselenggarakan Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim yang berdiri pada 1968. MA bervisi: menuju pendidikan Islam yang unggul, tingginya tingkat spiritualitas, berjiwa mandiri, bertanggung jawab dan

berdaya saing. Kurikulum MA merupakan perpaduan antara kurikulum DEPAG, DIKNAS DAN PESANTREN. Dalam rangka meningkatkan prestasi siswa-siswinya, MA telah berpartisipasi dalam berbagai event perlomban baik yang berskala DIY maupun nasional, seperti lomba pidato 3 Bahasa (Inggris, Arab dan Indonesia) & karya tulis ilmiah tingkat nasional, Pospeda, Posponas, dll. Alumni MA tersebar di berbagai perguruan tinggi baik dalam maupun luar negeri: Al-Azhar University, Mesir; LIPIA, UIN Jakarta, UGM, UIN, UII, UPN, AMIKOM, UNY, UMY, UAD Yogyakarta. Beberapa di antaranya berhasil meraih beasiswa dari Departemen Agama RI untuk melakjutkan kuliah di ITS, Unair, IPB dan UGM

4) Madrasah Diniyah (MADIN) Mahasiswa

Madrasah Diniyah (MADIN) merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang diharapkan dapat menjadi ruh keilmuan pesantren. MADIN berdiri pada 1976. Visi MADIN adalah menciptakan generasi muslim yang berakhlakul karimah, menguasai khasanah ilmu-ilmu keislaman yang dikembangkan secara integratif antara tradisi dan metodologi, berwawasan kebangsaan dan bermanfaat bagi kemaslahatan umat. Misi MADIN: menyelenggarakan pendidikan agama yang komprehensif, inovatif dan professional serta mengembangkan jaringan intelektual sebagai upaya pembelajaran dan pengembangan keilmuan. Beberapa kali, santri-santri MADIN terpilih sebagai utusan Daerah Istimewa Yogyakarta untuk mengikuti event *Musabaqah Qiro'atul Kutub* (Lomba Baca Kitab Kuning) Tingkat Nasional. Santri MADIN hampir seluruhnya adalah mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, UGM, UNY, UII, UAD, UMY, Akprind, Amikom, UPN, STIE YKPN, dsb.

5) Ma’had ‘Aly Wahid Hasyim

Ma’had ‘Aly adalah perguruan tinggi pesantren. Ma’had ‘Alliy Wahid Hasyim beridiri pada tahun 2005. Nama Lengkap lembaga ini adalah *“Ma’had ‘Aly li al-‘Ulum al-Islamiyyah Qismi al-Fiqh wa at-Tafsir”* dengan visi utama: Menuju Ma’had ‘Aly sebagai pusat studi ke-Islaman dan pendidikan kader ulama terdepan di Indonesia. Untuk mendukung visi tersebut, Ma’had ‘Aly Wahid Hasyim telah mengupayakan penyusunan kurikulum yang bertumpu pada upaya peningkatan ilmu pengetahuan, khususnya ke-Islaman secara menyeluruh, utuh dan komprehensif serta mengembangkan sistem pendidikan Pondok Pesantren yang mampu mengembangkan IPTEKS (Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni) dalam bingkai ajaran Islam. Untuk menopang agenda tersebut, telah didirikan berbagai pusat kegiatan intelektual santri, seperti penerbitan Bulletin *al-Ijtihad*, Majelis Musyawirrin & Lembaga Lajnah Falakiyyah.

6) Ma’had Tahfidz al-Qur’an wa Tafsiruh

Ma’had Tahfidz al-Qur’an wa Tafsir berdiri pada 1999, dengan tujuan utama: Mencetak huffadz berakhlak qur’ani yang menguasai ilmu-ilmu al-Qur’an (*ulumm al-qur’an*) dan tafsir. Santri-santri lembaga ini diorientasikan untuk mampu menghafal al-Qur’an 30 (tiga puluh) juz, menguasai tafsir, dan mengamalkan keilmuan al-Qur’an dalam laku hidup keseharian. Lembaga ini telah mengantarkan para santrinya untuk tampil dan berprestasi dalam berbagai event perlombaan berbasis al-Qur’an (MTQ, Tahfidzul Qur’an, maupun Syahril Qur’an) baik tingkat DIY maupun nasional.

b. Lembaga-Lembaga Sosial-Kemasyarakatan

1) Lembaga Pengabdian pada Masyarakat (LPM)

Lembaga Pengabdian pada Masyarakat (LPM) adalah lembaga sosial keagamaan yang berada di bawah naungan Yayasan PONDOK PESANTREN Wahid Hasyim. Lembaga ini bergerak di jalur *dakwah islamiyyah dan pelayanan umat*. Agenda utama LPM adalah pembinaan keberagamaan umat, pendidikan bagi anak-anak melalui unit-unit kegiatan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), pembinaan majelis ta'lim, penerjunan mubaligh dan khotib ke masjid-masjid, serta penelitian (*research*)*. Sampai saat ini LPM telah memiliki puluhan desa binaan di wilayah kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta.

2) Panti Asuhan Wahid Hasyim

Panti Asuhan Wahid Hasyim (PAWH) merupakan lembaga penyedia santunan pendidikan bagi anak-anak yatim piatu dan anak-anak kalangan keluarga pra-sejahtera, yang berdiri pada tahun 1999. Cita-cita lembaga ini adalah menjadi panti asuhan yang menyediakan dan mengelola santunan pendidikan dan pelayanan kesejahteraan secara profesional, transaparan dan amanah demi terbentuknya generasi masa depan yang cerdas, mandiri dan berkualitas. Untuk mewujudkan pelayanan pendidikan anak asuh yang integratif dan berkesinambungan, PAWH telah melakukan kerjasama dengan lembaga pendidikan formal mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga atas. Secara umum jumlah anak asuh PAWH sejak waktu pendiriannya relatif mengalami peningkatan yang menggembirakan.

3) Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren)

Koperasi Pondok Pesantren "al-Hidayah" dan Mini Market "R-Fika" merupakan unit usaha di lingkungan Pondok Pesantren Wahid Hasyim yang melayani kebutuhan

santri dan masyarakat sekitar dengan menyediakan berbagai keperluan belajar santri dan kebutuhan hidup sehari-hari.

4) Lembaga Wakaf

Lembaga wakaf berdiri pada 2005. Lembaga Wakaf dibentuk didasarkan pada keinginan untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan, pelayanan terhadap santri dan pengabdian kepada masyarakat secara keseluruhan demi terwujudnya *al-maslahat al-'ammah.* Lembaga wakaf mengakomodasi dan mengelola harta wakaf yang disumbangkan oleh berbagai pihak beradasarkan motivasi ibadah dan semangat *li 'ila'I kalimatillah*.

5) Lembaga Seni Pesantren (eL-SiP)

Lembaga Seni Pesantren (eL-Sip) berdiri pada 1996. eL-Sip merupakan lembaga yang bergerak di bidang seni pesantren. Agenda utama eL-SiP adalah mengadakan pengembangan dan pembinaan minat dan bakat santri dalam bidang: seni baca al-qur'an (Qiro'ah), Seni Rebana/hadrah, Sholawat, kaligrafi, sastra dan musik. Berbagai pembinaan seni tersebut diharapkan mampu dijadikan sebagai media dakwah islamiyyah yang berguna bagi pembangunan kehidupan keberagamaan umat. eL-SiP telah meraih berbagai prestasi di bidang seni pesantren dalam event-event perlombaan yang diikuti, baik tingkat DIY maupun nasional. Sedangkan, sebagai media dakwah, eL-SiP telah melakukan serangkaian penampilan atau konser di berbagai propinsi di Indonesia.

6) Lembaga Sarana dan Prasara (LSP).

Lembaga Sarana dan Prasarana (LSP) merupakan lembaga yang secara khusus bertugas dalam penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim dan lembaga-

lembaga yang berada di bawah naungannya. Dan untuk meningkatkan pelayanan terhadap santri, sejak 2006, LSP sudah membuka beberapa unit usaha santri, di antaranya: rental komputer, loundy, dan internet pendidikan* (pendirian internet pendidikan adalah hasil kerjasama dengan PT. Telkom pada 2005, tetapi secara aplikatif masih dalam perencanaan).

7) Organisasi Santri Wahid Hasyim (Oswah)

Organisasi Santri Wahid Hasyim (Oswah) merupakan lembaga yang bergerak secara praktis di bidang pelayanan, pembinaan dan pengembangan potensi santri. Program utama Oswah antara lain: Pengembangan intelektual, keterampilan dan kreativitas santri, pembudayaan 9K (Kebersihan, keindahan, ketertiban, kesehatan, keamanan, kedisplinan, kekeluargaan dan kemandirian), Olah raga, bakti sosial dan UKSH (Usaha Kesehatan Santri Husada) atau poliklinik pesantren.

8) Pusat Studi dan Pengembangan Bahasa (PSPB).

Pusat Study dan Pengembangan Bahasa (PSPB) merupakan lembaga yang bergerak di bidang pengkajian, pembinaan dan pengembangan bahasa asing yang sangat signifikan bagi kajian keilmuan, terutama di era globalisasi. PSPB telah mengakomodasi dan melayani kebutuhan para santri dalam pengenalan, pengkajian dan pengembangan bahasa Arab dan Inggris, serta didukung dengan pembelajaran bahasa asing lainnya, seperti bahasa Perancis dan Jerman melalui program kegiatan yang terstruktur dan berkesinambungan.

9) Pusat Informasi Alumni (PIA)

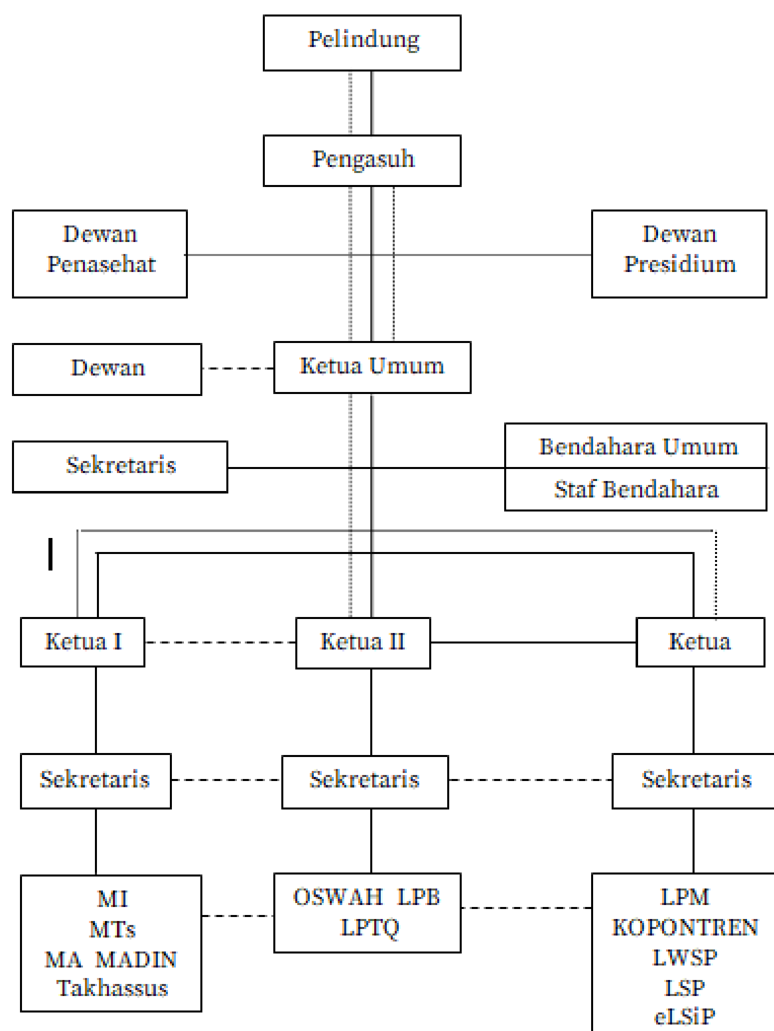
Pondok Pesantren Wahid Hasyim, sejak pertama kali berdiri telah melahirkan ribuan alumni yang tersebar di berbagai penjuru nusantara. Untuk menjaga hubungan silaturahim dan membentuk sebuah jaringan

pengembangan alumni dan pendidikan Pondok Pesantren, maka pada 2006 Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim telah membentuk Pusat Informasi Alumni (PIA). Agenda utama PIA adalah menjadi fasilitator bagi terciptanya hubungan antar alumni.

B. STRUKTUR ORGANISASI PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM

Sebagaimana layaknya sebuah organisasi, berhasil tidaknya sebuah program tergantung dari kesesuaian antara kondisi idealita dan realitas. Tentu saja dalam meningkatkan kinerja organisasi dibutuhkan kejelasan dan kepastian pembagian peran dan fungsinya masing-masing. Struktur organisasi Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta dimaksudkan agar terciptanya organisasi secara efektif dan efisien. Struktur kepengurusan Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim adalah sebagai berikut:

(halaman selanjutnya)



Keterangan: ____________ : Garis Instruktif

---------------- : Garis Koordinatif

.... : Garis Konsultatif

Susunan pengurus Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta adalah sebagai berikut:

SUSUNAN PENGURUS
YAYASAN PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM
YOGYAKARTA

Penasehat	:	Ny. Hj. Hadiyah Abdul Hadi
	:	Drs. H. Maryono
	:	H. Kuwat Hadi Chusnanto
	:	Drs. KH. Masrif Hidayatullah
	:	Drs. Ahmad Fatah, MA
Pengasuh	:	Drs. K.H. Jalal Suyuthi, S.H.
Dewan Pakar	:	Prof. Dr. H. Sukardi
	:	Dr.Phil. H.M. Nurkholis S, M.A.
	:	Dr. Tholib Hasyim, M.Sc.
	:	Drs. Hamdan Daulay, M.Si.
	:	Drs. Djawahir Fakhrurrozy, M.Sc
	:	Kyai Yudian Wahyudi, Ph.D
Pengurus Harian		
Ketua Umum	:	Muhammad Nurwachid
Ketua Bid. Pendidikan	:	K.H. Drs. Jalal Suyuthi, S.H
Ketua Bid. Kesantrian	:	Muhammad Jazim
Kabid. Sosial-Kemasyarakatan	:	Sunhaji, S.Ag
Sekretaris Umum	:	Arifin, SHI, SH, MH, MM, MBA
Sek. Bid. Pendidikan	:	Muhammad Muhtar, S.Th.I
Sek. Bid. Kesantrian	:	Ja'fari Muhlis, S.Pd.I.
Sek. Bid. Sos.-Kemasyarakatan	:	Ahmad Umar Dani, S.H.I
Bendahara	:	Muh Imron Zubed, S.Th.I.
Pengurus Lembaga		
Kepala MIT/SD Plus	:	Aris Munandar, S.H.I.
Kepala MTs	:	Rustamaji, S.Pd.I
Kepala MA	:	M Nur Achlis, S.H.I., M.Ag
Kepala Madrasah Diniyyah	:	Abdul Basit, S.S.,M.Pd

Direktur Ma'had 'Aly : Abdul Mughits, M.Ag
Dir. Ma'had Tahfidz al-Qur'an : Nelly Ummi Halimah, S.Ag
Ketua LPM : Tri widodo
Ketua Lembaga Panti Asuhan : Islam Iskandar
Ketua Lembaga Seni Pesantren : Arif Wahyudin
Ketua Lembaga Wakaf : Hanang Al Rasyid, S.E
Ketua Kopontren : Muhammad Jazim
Ketua Pusat Informasi Alumni : Arif D. Priyanto
Ketua Pusat Studi Bahasa : H. Faisho Rizal
Ka. Lembaga Sarana Prasarana : Habib Masduki
Ketua Organisasi Santri : Erif Kurniawan

C. MA'HAD ALY LI AL-'ULUM AL-ISLAMIYYAH QISMI AL-FIQH WA AT-TAFSIR PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM"

1. Latar Historis Al-Ma'had Al-Aly Pondok Pesantren Wahid Hasyim

Ma'had Aly Pondok Pesantren Wahid Hasyim adalah lembaga pendidikan non formal yang menyelenggarakan pendidikan agama dengan menggabungkan antara sistem pesantren dengan sistem pendidikan perguruan tinggi yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta, dengan sasaran program yaitu terealisasinya penyelenggaraan pendidikan di bidang agama secara optimal, baik segi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan maupun evaluasinya serta tercapainya pemberdayaan sumber daya manusia secara maksimal, baik pengurus, pengajar maupun santri. Ma'had Aliy merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang diharapkan mampu menjadi ruh keilmuan pesantren. Ma'had 'Aliy Pondok Pesantren Wahid Hasyim berdiri pada tahun 2005.

Cikal bakal Ma'had Aly Pondok Pesantren Wahid Hasyim adalah Madarasah Diniyah (Madin) Wahid Hasyim (untuk mahasiswa). Karena mayoritas santri Madin itu mahasiswa

maka sistem pengajarannya pun banyak menerapkan metode pendidikan perguruan tinggi, meskipun juga tidak meninggalkan sama sekali metode pengajaran pesantren salafi, seperti *sorogan* dan *bandongan*.

Sejak tahun 1976 sampai sekitar tahun 2000, kurikulum Madin lebih banyak menggunakan kitab-kitab salafi atau sering dikenal dengan sebutan 'kitab kuning' dari pada kitab-kitab kontemporer (*'ashriyyah*). Demikian juga, metodenya pun masih cenderung *qauli* dari pada *manhaji*.

Beriring dengan perjalanan waktu dan dinamika kajian keislaman di pesantren, lebih-lebih sebagian dari staf pengajar di Madin ini adalah para dosen perguruan tinggi yang sudah familiar dengan kajian metodologi dan mayoritas santrinya adalah mahasiswa yang juga lebih cenderung kepada kajian metodologi (ilmiah), di samping juga tuntutan untuk membangun tradisi keilmuan yang dinamis, akomodatif terhadap perkembangan baru, dan lebih aktif-kreatif dalam merespon masalah-masalah sosial yang muncul, maka kajian metodologi keislaman menjadi pilihan dan warna baru dalam pengkajian ilmu-ilmu keislaman di Madin Wahid Hasyim, terutama dalam kajian hukum Islam (*fiqh* dan *ushul al-fiqh*) dan *tafsir,* meskipun tidak begitu saja meninggalkan keluhuran tradisi dan *tsarwah* ulama. Prinsip pengembangan yang dipegangi adalah:

المحافظة على القديم الصالح و الأخذ بالجديد الأصلح

Kurikulum Madin pun disempurnakan terus dan yang paling signifikan adalah penyempurnaan kurikulum pada tanggal 14 Agustus 2000 dengan mendatangkan para ustaz dari dalam dan luar pesantren, yaitu: Ir. H. Djawahir Fahrurrazi, M.Sc. (Fakultas Teknik UGM); Drs. Khoiron Nahdhiyyin, M.A. (Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga); Drs. Mahmud Arif, M.Ag. (Fakultas Tarbiyyah IAIN Sunan Kalijaga); Moh. Khojir Adnan, S.Ag., Toha Hasan, S.Ag., Hasan Basri, S.Ag., Miftahuddin, S.Ag., Moh. Ulwan, S.Ag.,

Khoirul Anwar, S.Ag., Abdul Basith AW., Abdul Mughits, S.Ag., M.F. Hidayatullah, dll. Dalam sharing itu banyak masukan kontributif dari mereka, walhasil tersusunlah kurikulum Madin yang lebih bercorak metodologis (*manhaji*).

2. Awal Pendirian Ma'had Aly

Ketika Peringatan Haul ke-3 *Almaghfurlah* K.H. Abdul Hadi Asy-Syafi'i (Pendiri Pondok Pesantren Wahid Hasyim) pada bulan Mei 2002, Direktur Pekapontren Departemen Agama RI, yaitu Dra. Hj. Faiqoh, M.Hum. yang menyempatkan hadir dan memberikan sambutan dalam acara tersebut, mengusulkan kepada Pengasuh untuk mendirikan Ma'had Aly dengan melihat potensi sumber daya manusia (SDM) yang cukup memadai, lebih-lebih posisi pesantren yang sangat strategis di antara tujuh perguruan tinggi ternama di Yogyakarta.

Dukungan tersebut kemudian direspon oleh Pengasuh (Bapak K.H. Drs. Jalal Suyuthi, S.H.) yang kemudian ditindaklanjuti oleh Ketua I (bidang Pendidikan) Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim, yakni Bapak Kyai Sunhaji, S.Ag. bersama para pengurus Madin dengan mengadakan kunjungan ke beberapa pesantren besar yang sudah *mu'tabar* dalam kajian kitab kuningnya, seperti *Ma'had Aly li al-'Ulum al-Islamiyyah Qism al-Fiqh* Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi'iyyah Sukorejo Situbondo dan Pondok Pesantren. Miftahul 'Ulum Kraton Pasuruan pada tanggal 25-27 Februari 2003 dalam rangka memperkaya referensi dan mencari format yang ideal dalam kajian keislaman di pesantren. Ikut dalam acara muhibah tersebut adalah Bapak Kyai Sunhaji, S.Ag. (Ketua I Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim), Abdul Basith AW., S.Ag. (Kepala Madin), Ahmad Zaenal Fanani (Waka Kurikulum Madin), Hadi Eksanto (Sekretaris Madin), Abdul Mughits, S.Ag., Abdul Mu'thi Fitriyanto, dan Junaidi. Hasil muhibah itu kemudian dijadikan bahan diskusi dan musyawarah pengurus untuk mencari format Ma'had Aly yang ideal untuk Pondok Pesantren Wahid Hasim sembari melihat potensi yang dimiliki pesantren. Kunjungan itu dilanjutkan ke

Pondok Pesantren Al-Falah Ploso dan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri pada tanggal 1-2 Agustus 2003 oleh Abdul Mughits, M.Ag.

Musyawarah pun dilaksanakan pada tanggal 1 Juni 2005 yang dihadiri beberapa ustaz dari dalam dan luar pesantren, di antaranya Prof. Dr. Phil. H. Nurkholish Setiawan, M.A. (alumni Leiden University dan Bohn University Jerman), Abdul Mughits, M.Ag. (Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga), Abdul Basith AW., S.Ag., M.F. Hidayatullah, S.Ag., Arifin, S.H.I., Abdul Jalil, S.H.I., Hayatul Maqi, S.H.I., dan lain-lain. Dalam musyawarah itu disepakati draft Statuta dan Kurikulum Ma'had Aly. Nama yang dipilih oleh forum adalah ***"Ma'had Aly li al-'Ulum al-Islamiyyah Qismi al-Fiqh wa at-Tafsir*** **Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta".**

Akhirnya, Ma'had Aly itu diresmikan pada tanggal 20 Juni 2005 bertepatan dengan acara Haul ke-6 Almaghfurlah K.H. Abdul Hadi asy-Syafi'i.

Setelah peresmian kemudian langsung dibentuk kepengurusan yang bertanggungjawab dalam pengelolaan lembaga Ma'had Aly untuk masa khidmah 2005-2006 dan telah membuka mahasiswa Angkatan I (Pertama) pada Tahun Akademik (TA) 2005/2006 dengan jumlah 20 mahasiswa. Kemudian pada TA 2006/2007 menerima 20 mahasiswa dan TA 2007/2008 berjumlah 46 mahasiswa.

Ma'had Aly, dalam perjalanannya telah mengalami berbagai dinamika yang konstruktif, terutama dalam kepengurusan dan kurikulum setelah mengakomodir masukan-masukan dari berbagai pihak. Ma'had Aly terus melakukan penyempurnaan dan penyesuaian dengan melihat konteks dan kebutuhan dinamisasi kajian keislaman.

3. Visi, Misi dan Orientasi Ma'had Aly

a. Visi:

Ma'had 'Aly Wahid Hasyim sebagai pusat studi ke-Islaman dan pendidikan kader ulama, *fuqaha* terdepan di Indonesia.

2. Misi:

   Ma'had 'Aly Wahid Hasyim berorientasi pada mutu, kebenaran, kebaikan, serta kepentingan seluruh bangsa sebagai konsekuensi logis dari *rahmatan lil 'alamin*.

4. Tujuan dan Fungsi Ma'had 'Aly

Tujuan Ma'had 'Aly Wahid Hasyim adalah:

a) Melahirkan kader-kader ulama unggulan yang ahli dalam bidang fiqh dan tafsir dan mampu merespon serta memecahkan persoalan keagamaan dan layak menjadi panutan masyarakat serta dapat menjalankan fungsi keteladanan, kependidikan, penyuluhan, pengembangan masyarakat, dan pemberi fatwa keagamaan sesuai dengan tantangan zaman.

b) Mengembangkan kitab-kitab salaf sebagai khazanah ilmu-ilmu keislaman dengan disiplin ilmu-ilmu lainnya secara integratif dan interkoneksitas.

c) Fungsi Ma'had 'Aly Wahid Hasyim adalah:

d) Sebagai pelaksana pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat.

e) Sebagai agen transformasi ilmu-ilmu ke-Islaman di tengah-tengah kehidupan berbangsa dan bernegara yang *rahmatan lil'alamin*.

f) Sebagai media penyaringan pemikiran-pemikiran baru secara selektif.

5. Pengelola

Pengasuh	: Drs. KH. Jalal Suyuthi, S.H.
Dewan Pakar	**:** Drs. KH. A. Malik Madani, M.A.
	KH. Muhadi Zainuddin, Lc., M.A.
	Prof.Dr.H.Nur Kholis Setiawan, MA
	Dr. Sofiyullah, S.Ag., M.Ag.
	Prof. Yudian Wahyudi, Ph.D.

Direktur	: Abdul Mughits, S.Ag., M.Ag.
Asisten Direktur I	: Muhammad Ihsan, S.Th.I.
Asisten Direktur II	: Syatibi, S.H.I.
Asisten Direktur III	: M. Nurhalim, S.Pd.I., M.Pd.
Bendahara	: Arif Dwi Prianto
Kabag Tata Usaha	: Aqib Fatah Abdi
Kasubbag. I	: Kholis Badawi, S.H.I.

6. Tenaga Pengajar dan Latar Belakang Pendidikan

No.	Nama	Ket./ Latar Belakang Pendidikan
1	Drs.K.H. Jalal Suyuthi, S.H.	Pengasuh (Hukum Islam)
2	Ir.H. Djawahir F., M.Sc.	UGM, Harvard University USA (Teknik Geodesi, Astronomi/ Falak)
3	Dr. Phil. H. Nur Kholis Setiawan, M.A.	UIN Yogyakarta, Leiden University Belanda & Bonn University Jerman (Tafsir, Ulumul Qur'an)
4	Dr. Yudian Wahyudi, M.A.	UIN Sunan Kaljaga, McGill University Canada (Filsafat Hukum Islam)
5	Dr. Sofiyullah, M.Ag.	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Filsafat Fakultas Usuluddin)
6	Dr. Tholib Hasyim, M.A.	UGM (Bahasa Arab, Matematika)
7	Drs. K. Muhammad Hafidz, Ms.A. S.IPI	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Pendidikan Fakultas Tarbiyyah)
8	Dr. Ainurrofiq Dawam, M.A.	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Pendidikan)
9	Drs. Khoiron Nahdliyin, M.A.	UIN Sunan Kalijaga, Universitas Sanatadhrma (Sastra Arab)
10	Agus Muhammad Najib, S.Ag., M.Ag.	UIN Sunan Kalijaga (Hukum Islam)

11	Fakhruddin Faiz, S.Ag., M.Ag.	UIN Sunan Kalijaga (Filsafat, Ulumul Qur'an, Tafsir)
12	Dr. Ibnu Burdah, M.A.	UIN Sunan Kalijaga, UGM (Sastra Arab, Sejarah Pemikiran Islam, Hubungan Internasional, Kajian Timur Tengah)
13	Abdul Mughits, S.Ag., M.Ag.	UIN Sunan Kalijaga (Falak, Hukum Islam, Ekonomi Islam)
14	Khoirul Anwar, S.Ag.	UIN Sunan Kalijaga (Tafsir Hadis)
15	MF. Hidayatullah, S.H.I., M.S.I.	UIN Sunan Kalijaga, IAIN Sunan Ampel (Hukum Islam: Jinayat Siyasah, Ekonomi Islam, Pendidikan)
16	Arifin, S.H.I.	UIN Sunan Kalijaga (Hukum Islam, Sejarah Pemikiran Islam, Filsafat)
17	Muhammad Nur, S.Fil.I., M.Hum.	UIN Yogyakarta, UGM (Filsafat, Logika)
18	Muhammad. Ihsan, S.Th.I.	UIN Sunan Kalijaga (Tafsir Hadis, Pendidikan)
19	Munawwir, S.Th.I., M.Ag.	UIN Sunan Kalijaga (Tafsir Hadis)
20	Abdul Jalil, S.H.I., M.Hum.	UIN Sunan Kalijaga, UGM (Hukum Islam, Advokatur, Antropologi Hukum)
21	Abdul Basith AB, S.S., M.Pd.I.	UIN Sunan Kalijaga, UIN Malang (Sastra Arab, Pendidikan Islam)
22	M. Kurdi, M.H.I.	UIN Yogyakarta (Hukum Islam: Usul al-Fiqh, Tafsir Hadis)
23	Nur Ahsan, S.Th.I., M.S.I.	UIN Sunan Kalijaga (Tafsir Hadis)
24	Masnun, S.Ag., M.Ag.	UIN Sunan Kalijaga (Hukum Islam: Hukum Keluarga Islam, Peradilan Agama, Usul al-Fiqh, Gender, Sejarah Pemikiran)
25	Taufiq Hidayat, Lc., M.Ag.	Universitas Sudan, UIN Yogyakarta (Tafsir Hadis, Hukum Islam)

26	Abdul Mu'thi Fitriyanto, S.H.I.	UIN Sunan Kalijaga, UGM (Hukum Islam, Antropologi)
27	Hayatul Maqi, S.H.I., M.S.I.	UIN Sunan Kalijaga, UGM (Hukum Islam:Hukum Keluarga, Sosiologi)
28	Muhammad Nur Achlis, S.H.I, M.PdI.	UIN Sunan Kalijaha, UIN Bandung (Hukum Islam, Pendidikan Islam)
29	Syatibi, S.H.I.	UIN Sunan Kalijaga (Hukum Islam)
30	Sukron Makmun, S.H.I., M.S.I.	UIN Sunan Kalijaga, UGM (Hukum Islam, Sosiologi, Bahasa Inggris)
31	M. Nashiruddin, S.Pd.I., M.S.I.	UIN Sunan Kalijaga (Pendidikan Islam, Tasawwuf)
32	Suhaeri, S.H.I., M.S.I.	UIN Sunan Kalijaga (Hukum Islam, Ekonomi Islam)
33	Rahmat Raharjo, S.H.I.	UIN Sunan Kalijaga, UII (Hukum Islam, Ekonomi Islam)
34	Muhyiddin, M.Hum.	UIN Sunan Kalijaga (Filsafat, Logika, Sejarah Pemikiran)
35	M. Shofwan Hadi, S.S.	UIN Sunan Kalijaga (Sastra Arab)
36	Achmad Umar Dhani, S.H.I.	UIN Sunan Kalijaga (Hukum Islam)
37	Zainul Arifin, S.H.I.	UIN Sunan Kalijaga (Hukum Islam)
38	M. Hadzik, M.Ag.	UIN Sunan Kalijaga, UGM (Dakwah, Sejarah)
39	M. Anas, S. Th.I., M.Hum.	UIN Sunan Kalijaga, UGM (Filsafat, Logika)
40	Kholis Badawi, S.H.I.	UIN Sunan Kalijaga (Hukum Islam)
41	M. Nurhalim, S.Pd.I.,M.Pd.	UIN Sunan Kalijaga, UPI Bandung (Pendidikan)
42	Muchsin Ahmad, M.Ag.	UIN Sunan Kalijaga (Sejarah Pemikiran Islam)
43	Hendra Muayyad, S.S.	UIN Sunan Kalijaga (Sastra Arab)

7. **Peserta Didik dan Proses Penerimaan**

a. Peserta didik Ma'had Aly adalah mereka yang dinyatakan lulus dalam ujian penerimaan sebagai mahasiswa (santri) Ma'had Aly di awal tahun ajaran baru.

b. Peserta didik Ma'had Aly adalah mereka yang mempunyai latar belakang pendidikan pesantren.

c. Peserta didik angkatan pertama Tahun Ajaran 2005/2006 berjumlah 17 mahasiswa putra dan putri dan terus meningkat setiap tahunnya.

d. Mekanisme Penerimaan mahasiswa baru melalui ujian penerimaan mahasiswa baru di awal tahun ajaran baru. Materi ujian tersebut adalah:

(1) Qira'ah al-Kutub: Kitab *Fath al-Mu'in* dan Kitab *Tafsir Munir* (Marah Labid)

(2) Interview: *Nahwu, Saraf, Usul al-Fiqh* dan *Qawa'id Fiqhiyyah.*

8. **Penjenjangan Kuliah**

a. Kuliah Ma'had Aly menerapkan sistem semesteran.

b. Lama studi yang harus ditempuh sebanyak 8 (delapan) semester atau 4 (empat) tahun.

9. **Metode Pembelajaran**

a. Metode pembelajaran di Ma'had Aly menggabungkan dua sistem, yakni sistem pesantren dan sistem kuliah di perguruan tinggi. Sistem pesantren diterapkan sebagai media pendalaman kitab kuning, sedangkan sistem kuliah diterapkan sebagai media pengembangan keilmuan secara kritis, dinamis dan progresif.

b. Secara umum metode tersebut adalah bandongan (pembacaan kitab), membahas dan mengkritisi isi (*content analisis*) kitab, pembuatan paper ilmiah akademik, diskusi ilmiah akademik dan penelitian.

10. Pengembangan Kurikulum Ma'had Aly Wahid Hasyim

a. Kerangka Dasar Kurikulum Ma'had Aly Wahid Hasyim

Kurikulum Ma'had 'Aly adalah kurikulum yang memadukan antara kurikulum pesantren dan perguruan tinggi Islam yang terakreditasi. Kurikulum pesantren berfungsi sebagai media pendalaman kitab-kitab kuning. Kurikulum perguruan tinggi Islam berfungsi sebagai media pengembangan pemikiran yang progresif dan dinamis yang tetap berpijak pada kearifan tradisi dan akomodatif-responsif terhadap pemikiran baru yang berkembang. Kurikulum bertolak dari beberapa prinsip:

1) Prinsip keseimbangan ajaran, pemikiran, dan tradisi keislaman dari masa ke masa.
2) Prinsip holistik dalam kajian keislaman baik secara material maupun metodologikal (*usul)*
3) Prinsip dinamis dalam merespons dan mengantisipasi perkembangan zaman
4) Prinsip gradual dalam penyajian dan pengajarannya sesuai dengan jenjang dan target pendidikan

Komponen kurikulum Ma'had Aly terdiri dari *pertama,* Komponen pengkajian tekstual yang merujuk pada al-Qur'an, al-Hadis, dan *al-Kutub al-Mu'tabarah. Kedua,* Komponen pengembangan wawasan substansial yang meliputi disiplin keislaman dan disiplin umum yang relevan dengan merujuk pada berbagai mazhab pemikiran dan aneka literatur, baik klasik maupun modern. *Ketiga,* komponen ilmu-ilmu alat yang meliputi bahasa, mantiq, dan ilmu usul.

Kompetensi Ma'had Aly terdiri dari dua kompetensi yaitu kompetensi akademik dan kompetensi profesional.

Perangkat kemampuan akademik meliputi: (1) Menguasai sumber-sumber ajaran Islam dan teknik (cara mengembangkan) kandungan nash secara tekstual dan kontekstual. (2) Kemampuan melakukan konsultasi referensi

literatur klasik (salaf) dalam tataran mazhab *qauli* yang diikuti dengan kemampuan kritik rasional terhadap ungkapan doktrinalnya. (3) Kemampuan untuk mengoperasikan dan mengembangkan *manhaj al-fikr* dan *istinbat al-hukm* dari nash-nash dalam rangka menjawab masalah-masalah kontemporer. (4) Kemampuan untuk mengembangkan pemikran keislaman yang disertai dengan wawasan keilmuan modern

Perangkat kecakapan profesional meliputi (1) Penguasaan dasar-dasar kependidikan dan keguruan. (2) Penguasaan dasar-dasar teknik bimbingan dan penyukuhan agama Islam di masyarakat. (3) Kemampuan managerial dalam mengelola, mengorganisir, merencanakan program pengembangan kehidupan umat beragama dan kemampuan konstruktif dengan lingkungan masyarakat. (4) Ketrampilan dalam mendiskripsikan kasus soial keagamaan dan kebudayaan serta langkah kerja analisis. (5) Kemampuan mempraktekkan ajaran Islam yang bersifat ibadah (ritual) dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum *Ma'had Aly li al-'Ulum al-Islamiyyah Qismi al-Fiqh wa at-Tafsir* Pondok Pesantren Wahid Hasyim telah mengalami tiga kali perubahan yaitu: perbahan tahap I Tahun Ajaran 2005/2006 yaitu kurikulum awal pendirian dan proses pencarian bentuk, perubahan tahap II Tahun 2006/2007. Pada tahap ini lebih ramping dengan mempertimbangkan sks dan ketuntasan teori. Dan tahap III Tahun 2007/2008. Pada tahap ini teori perkuliahan ditempuh selama enam semester.

Perubahan kurikulum ini disebabkan oleh beberapa alasan: (1) perampingan mata kuliah; (2) tumpang tindih (*overlape*); (3) penambahan; (4) pengurangan. Secara terperinci struktur kurikulum *Ma'had Aly li al-'Ulum al-Islamiyyah Qismi al-Fiqh wa at-Tafsir* Pondok Pesantren Wahid Hasyim dapat digambarkan sebagai berikut:

Semester I

No	Mata Kuliah	Bobot
1	Bahasa Arab I (Muhadatsah wa Muthala'ah)	2
2	Bahasa Inggris I (Gramar)	2
3	Manhaj at-Tarjamah al-'Arabiyyah al-'Asriyyah (MTAA)	2
4	Pengantar Filsafat dan Tasawwuf	2
5	Mantiq	2
6	'Ulum al-Hadis I	2
7	'Ulum al-Qur'an I	2
8	Usul al-Fiqh I	4
9	Al-Qawa'id al-Fiqhiyyah I	2
10	Al-Madkhal fi al-Fiqh al-'Amm	2
11	Tarikh at-Tasyri' I	2
	Jumlah	24

Semester II

No	Mata Kuliah	Bobot
1	Bahasa Arab II *(Muhadatsah wa Muthala'ah)*	2
2	Bahasa Inggris II *(Conversation & Translating)*	4
3	Ilmu Kalam	2
4	Sirah Nabawiyyah	2
5	Balagah I	2
6	'Ulum al-Hadis II	2
7	'Ulum al-Qur'an II	2
8	Usul al-Fiqh II	4
9	Al-Qawa'id al-Fiqhiyyah II	2
10	Tarikh at-Tasyri' II	2
	Jumlah	24

Semester III

No	Mata Kuliah	Bobot
1	Bahasa Inggris III (Listening)	2
2	Balagah II	2

3	Sejarah Pemikiran Islam I (Klasik & Tengah)	2
4	Filsafat Ilmu	2
5	‘Ulum al-Hadis III (Takhrij al-Hadis)	2
6	‘Ulum al-Qur’an III	2
7	Usul al-Fiqh III	4
8	Manhaj at-Tafsir I	2
9	Hadis Ahkam I	2
10	Tafsir Ayat Ahkam I	2
11	Al-Fiqh al-Muqaran I (Ibadah)	2
	Jumlah	24

Semester IV

No	Mata Kuliah	Bobot
1	Bahasa Inggris IV (TOEFL)	2
2	Sejarah Pemikiran Islam II (Modern)	2
3	Manhaj at-Tafsir II	2
4	Hadis Ahkam II	2
5	Tafsir Ayat Ahkam II	2
6	Al-Fiqh al-Muqaran II (Ibadah)	2
7	Al-Muqaranah fi Usul al-Fiqh I	4
8	Orientalisme dalam Al-Qur’an	2
9	Orientalisme dalam Hadis	2
10	Orientalisme dalam Hukum Islam	2
11	Fiqh Mawaris	2
	Jumlah	24

Semester V

No	Mata Kuliah	Bobot
1	Bahasa Inggris IV (TOEFL)	2
2	Sejarah Pemikiran Islam II (Modern)	2
3	Manhaj at-Tafsir II	2
4	Hadis Ahkam II	2
5	Tafsir Ayat Ahkam II	2
6	Al-Fiqh al-Muqaran III (Munakahat)	2

7	Al-Muqaranah fi Usul al-Fiqh I	2
8	Orientalisme	2
9	Fiqh Mawaris	2
10	Membahas Kitab I (Hadis & Tafsir)	2
11	Metodologi Penelitian	2
12	Sosiologi Hukum Islam	2
	Jumlah	**24**

Semester VI

No	Mata Kuliah	Bobot
1	Manhaj at-Tafsir II	2
2	Membahas Kitab II (Fiqh & Usul al-Fiqh)	2
3	Hadis Ahkam III	2
4	Tafsir Ayat Ahkam III	2
5	Al-Fiqh al-Muqaran IV (Muamalat)	2
6	Al-Muqaranah fi Usul al-Fiqh II	2
7	Ilmu Falak I	
8	Metode Istinbat Lembaga-lembaga Keagamaan Islam	2
9	Hukum Islam di Indonesia dan Hukum Acara di Peradilan Agama	2
10	Hermeneutika	
11	Masa'il Fiqhiyyah I (Diniyyah wa Ijtima'iyyah)	4
	Jumlah	24

Semester VII

No	Mata Kuliah	Bobot
1	Ilmu Falak II	2
2	Masa'il Fiqhiyyah II (Diniyyah wa Ijtima'iyyah) II	4
3	Al-Fiqh al-Muqaran V (Jinayat wa Hudud)	4
4	Fiqh Dualiyyah wa Siyasash	2
5	Kepesantrenan	2
6	Leadership	2
7	KKN	4
	Jumlah	22

Semester VIII

No	Mata Kuliah	Bobot
1	Risalah Ilmiah dan Munaqasyah	6
	Jumlah	6

b. Bidang Keilmuan dan Referensi

NO	BIDANG	KITAB /PENGARANG/TOKOH PEMIKIR
1.	Tasawwuf/Akhlaq	Minhaj al-'Abidin, Imam al-Gazali
		Ihya' 'Ulum ad-Din, Imam al-Gazali
		Al-Hikam, Imam Ata'illah
2.	Nahwu	Alfiyyah
		Al-Qawa'd al-Asasiyyah
3.	Mahhaj Tarjamah	Manhaj at-Tarjamah
4.	Fiqh	Al-Umm, Imam asy-Syafi'i
		Fath al-Mu'in, al-Malibari
		I'anah at-Talibin, al-Malibari
		Fath al-Wahhab, al-Ansari
		Bidayah al-Mujtahid, Ibn Rusyd
		Al-Fiqh 'ala al-Mazahib al-Arba'ah, al-Jaziri
		Al-Muhazzab, asy-Syairazi
		Al-Kutub al-Mu'tabarah al-Ukhra
5.	Usul al-Fiqh/ Qawa'd Fiqhiyyah / Tarikh at-Tasyri'/ FalsafahTasyri'	Ar-Risalah, Imam asy-Syafi'i
		Al-Mustasfa, Imam al-Gazali
		Al-Ihkam fi Usul al-Ahkam, al-'Amidi
		I'lam al-Muwaqqi'in, Ibn al-Qayyim
		Jam' al-Jawami', as-Subki
		'Ilm Usul al-Fiqh, 'Abd al-Wahhab Khallaf
		Usul al-Fiqh, Muhammad Abu Zahrah
		Usul al-Fiqh, Wahbah az-Zuhaili
		Al-Asybah wa an-Naza'ir, as-Suyuti
		Al-Muwafaqat, Abu Ishaq asy-Syatibi
		Falsafah at-Tasyri' wa Hikamtuh, al-Jurjawi
		Tarikh at-Tasyri' al-Islami, Khudari Bik

6.	‘Ulum al-Qur’an	Al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an, as-Suyuti
		Mabahis fi ‘Ulum al-Qur’an, M. Kholil Qattan
		Mabahis fi ‘Ulum al-Qur’an, Subhi Salih
		Manahil al-‘Irfan fi ‘Ulum al-Qur’an, az-Zarqani
		Al Burhan fi ‘Ulum al-Qur’an, az-Zarkasyi
7.	Tafsir wa ‘Ulumuh	Tafsir Munir/Marah Labid, an-Nawawi
		Tafsir Ayat al-Ahkam, Ali as-Sabuni
		Tafsir Ayat al-Ahkam, al-Qurtubi/al-Jassas
		At-Takhbir fi ‘Ilm at-Tafsir, As-Suyuti
8.	Hadis wa ‘Ulumuh	Usul al-Hadis, ‘Ajjaj al-Khatib
		‘Ulum al-Hadis, Ibnu Salah
		Manhaj an-Naqd fi ‘Ulum al-Hadis, Dr. Nuruddin Itr
		Al-Hadis al-Fasil, ar-Ramahurmuzi
		Al-manhaj al-Hadis fi ‘Ulum al-Hadis, Dr. Muhammad as-Simahi
		Al-Maqasid fi ‘Ilm al-Hadis, Kamal bin Muhammad al-Malawi
9.	Ilmu Falak	Ilmu Falak, Ir.H. Djawahir F., M.Sc.
10.	Muhadatsah	Diktat
11.	Bahasa Inggris	Diktat
12.	Metodologi Penelitian	Diktat
13.	Mantiq	Sulam al-Munawaraq
14.	Filsafat Ilmu	Ibnu Rusyd, Al-Gazali, Al-Jabiri, Hasan Hanafi, Naquib al-Attas
15.	Filsafat Bahasa/ Hermeneutika	Nasr H. Abu Zaid, Amin al-Khulli, Farid Essack, Syahrur.
16.	Balaghah	Balaghah al-Wadihah
17.	Manajemen dan Kepemimpinan (Pesantren)	Diktat

18.	Sejarah Pemikiran Muslim (Klasik, Tengah & Modern) /Fikr al-Islam	M. Arkoun

D. LANDASAN PENYUSUNAN KURIKULUM

Keberadaan dan penyusunan kurikulum Ma'had Aly Pondok Pesantren Wahid Hasyim berdasarkan pada landasan yuridis-formal, filosofis, teologis, sosial-budaya, dan psikologis. Masing-masing landasan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Landasan Yuridis

Landasan yuridis adalah landasan yang berupa kebijakan-kebijakan yang dituangkan dalam peraturan perundang-undangan. Di antara peraturan perundang-undangan tersebut adalahUndang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal **Pasal 30 ayat 4 dan 5 menyebutkan bahwa** Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis, Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Selain Itu Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan menyebutkan bahwa pasal 14 (1) Pendidikan keagamaan Islam berbentuk pendidikan diniyah dan pesantren., pasal 15 Pendidikan diniyah formal menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran agama Islam pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pasal 20 ayat (1) Pendidikan diniyah pada jenjang pendidikan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, vokasi, dan profesi

berbentuk universitas, institut, atau sekolah tinggi. (2) Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan untuk setiap program studi pada perguruan tinggi keagamaan Islam selain menekankan pembelajaran ilmu agama, wajib memasukkan pendidikan kewarganegaraan dan bahasa Indonesia. (3) Mata kuliah dalam kurikulum program studi memiliki beban belajar yang dinyatakan dalam satuan kredit semester (sks). (4) Pendidikan diniyah jenjang pendidikan tinggi diselenggarakan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan.

2. Landasan Filosfis

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum Ma'had Aly Pondok Pesantren Wahid Hasyim didasarkan pada kesadaran bahwa persoalan kehidupan manusia bersifat kompleks dan multi dimensi. Upaya memecahkan persoalan kehidupan manusia tersebut harus menggunakan pendekatan multidisipler dan tidak bisa hanya menggunakan pendekatan yang parsial, misalnya hanya mengandalkan peran ilmu modern dan teknologi semata, tetapi membutuhkan pendekatan yang menyeluruh, terpadu, dan mendalam antar berbagai disiplin keilmuan. Oleh karena itu, sikap mencukupkan diri dengan hanya mengandalkan satu disiplin saja, dapat dikatakan sebagai sikap yang tidak bijaksana. Merasa cukup dengan salah satu disiplin ilmu saja merupakan sikap yang eksklusif-arogan, karena satu disiplin ilmu itu hanyalah mewakili satu sisi saja dari kompleksitas persoalan kehidupan manusia.

Berdasarkan hal tersebut Ma'had Aly Pondok Pesantren Wahid Hasyim dalam praktik penyususnan dan pengembangan kurikulumnya berdasarkan pada landasan filosofis tersebut. Diakui Ma'had Aly Pondok Pesantren Wahid Hasyim sangat dipengaruhi oleh kurikulum Ma'had Aly Pondok Pesantren Asyafii, Assalafi Situbondo dan pengembangan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga—terutama Fakultas Syari'ah—merupakan *"backmarking"* Pondok pesantren Wahid Hasyim. Hal ini dapat difahami karena beberapa alasan

di antaranya; sebagian bersar pengajar berasal dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga merupakan satu-satunya Perguruan Tinggi Islam yang mempunyai *maintream* pemikiran keislaman yang sangat dinamis dan mempengaruhi, dan menginspirasi pengembangan kurikulum pesantren Tinggi.[55]

Berdasarkan kesadaran atas kompleksitas kehidupan yang perlu pemecahan melalui multidisipliner tersebut pondok pesantren wahid Hasyim termasuk di dalamnya Ma’had Aly Wahid Hasyim perlu untuk mengkonstruk paradigma keilmuan baru yang integratif-nondikotomik. [56]

Islam dalam pengembangan keilmuan sesungguhnya tidak mengenal dikotomi antara ilmu-ilmu *qauliyyah/had{arah al-nas* (ilmu-ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan), dengan ilmu-ilmu *kauniyyah-ijtima<’iyyah/had{arah al-’ilm* (ilmu-ilmu kealaman dan kemasyarakatan), maupun dengan *had{arah al-falsafah* (ilmu-ilmu etis-filosofis). Ilmu-ilmu tersebut secara keseluruhan dapat dikatakan sebagai ilmu-ilmu ke-Islaman ketika secara epistemologis berangkat dari atau sesuai dengan nilai-nilai dan etika Islam. Ilmu yang berangkat dari nilai-nilai dan etika Islam pada dasarnya bersifat objektif, dalam arti dapat dan harus bermanfaat bagi seluruh kehidupan manusia (*rahmatan lil ’alamin*), baik mereka yang Muslim maupun non-Muslim, serta tidak membedakan golongan, etnis, maupun suku bangsa.[57]

Pengembangan kurikulum Ma’had Aly Wahid Hasyim dijiwai oleh semangat integrasi-interkoneksi keilmuan yang mencakup tiga wilayah, yaitu ilmu-ilmu *qauliyyah* (ilmu-ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan) atau dikenal dengan *hadlarah al-nas,* ilmu-ilmu *kauniyyah-ijtima’iyyah* (ilmu-ilmu kealaman dan

---

[55] Wawancara dengan Ustadz Syatibi, pengurus Ma’had Aly Pondok Pesantren Wahid Hasyim 6 Januari 2011

[56] Wawancara dengan Ustadz Syatibi, pengurus Ma’had Aly Pondok Pesantren Wahid Hasyim 6 Januari 2011

[57] Tim, *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum, Edisi Revisi 1*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006), hal. 19.

kemasyarakatan) atau dikenal dengan *had{arah al-'ilm,* dan ilmu-ilmu etis-filosofis atau dikenal dengan *hadlarah al-falsafah*). Ketiga wilayah keilmuan tersebut tidak dikaji secara parsial melainkan dikaji secara integratif-interkonektif atau saling berhubungan satu dengan lainnya.[58]

Dengan pengembangan kurikulum yang dijiwai oleh semangat integrasi-interkoneksi keilmuan tersebut diharapkan mampu melahirkan lulusan yang mempunyai cara pandang keilmuan luas dan komprehensif.

3. Landasan Teologis

Secara teologis pengembangan kurikulum Ma'had Aly Pondok Pesantren Wahid Hasyim didasarkan pada surat Al-Mujadalah: 11, yang terjemahnya adalah:

> *"...Allah mengangkat derajat orang-orang diantara kamu yaitu mereka yang beriman dan diberi ilmu pengetahuan, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu amalkan".*[59]

Surat Mujadalah: 11 di atas memberikan petunjuk bahwa kita harus memahami dan membaca kehidupan manusia yang kompleks secara padu dan holistik. Pembacaan holistik tersebut dirangkum dalam tiga aspek, yaitu iman, ilmu, dan amal. Ketiganya menjadi satu rangkaian sistemik dalam struktur kehidupan umat manusia, sehingga manusia dapat menjadi mahluk yang bermartabat. Iman berkaitan dengan keyakinan (akidah), ilmu berkaitan dengan kognisi dan pengetahuan, dan amal berkaitan dengan praksis dan realitas keseharian. Pembacaan yang pragmentaris dan parsial serta eksklusif terhadap tiga aspek tersebut dapat membahayakan. Apa yang diyakini tidak seharusnya berbeda dengan apa yang dianggap benar secara kognitif, dan apa yang dianggap benar secara kognitif tidak seharusnya bertentangan dengan praktik kehidupan setiap harinya. Oleh karena itu,

---

[58] *Ibid.*

[59] Tim, *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum...*, hal. 10.

membaca ketiga aspek ini secara padu dan saling berkait membawa keuntungan psikologis yang signifikan. Pertentangan ketiga aspek tersebut dalam diri seseorang dapat menimbulkan keterpecahan kepribadian (*personality disorder*) karena terjadi konflik antara yang diyakininya dengan yang dipikirkannya dan juga dengan yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ma'had Aly Pondok Pesantren Wahid Hasyim mengembangkan pendidikan yang berperspektif wahyu-Qur'ani, yakni pendidikan yang menyentuh; iman, ilmu, dan amal yang integratif-interkonektif. Dengan pendekatan yang demikian, diharapkan lulusan yang dihasilkan nantinya akan memiliki kekokohan keimanan (akidah) dan kedalaman spiritual, keluasan ilmu, keagungan akhlak, dan kematangan profesional.[60]

4. Landasan Sosial-Budaya

Landasan sosial budaya adalah pentingnya aspek-aspek sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum. Hal ini berangkat dari satu premis bahwa pendidikan lahir dari, oleh, dan untuk masyarakat dan budaya. Jadi, ada hubungan timbal balik yang harmonis antara pendidikan, masyarakat, dan budaya.

Terdapat tiga sifat penting pendidikan dalam hubungannya dengan masyarakat. *Pertama,* pendidikan mengandung nilai dan memberikan pertimbangan nilai. *Kedua,* pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan, tetapi menyiapkan anak untuk kehidupan dalam masyarakat. Generasi muda perlu mengenal dan memahami apa yang ada dalam masyarakat, memiliki kecakapan-kecakapan untuk dapat berpartisipasi dalam masyarakat. *Ketiga,* pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat tempat pendidikan itu berlangsung.

[60] Wawancara dengan Ustadz Syatibi, pengurus Ma'had Aly Pondok Pesantren Wahid Hasyim 6 Januari 2011

Kehidupan masyarakat berpengaruh terhadap proses pendidikan, karena pendidikan sangat melekat dengan kehidupan masyarakat. Proses pendidikan merupakan bagian dari proses kehidupan masyarakat. Pelaksanaan pendidikan membutuhkan dukungan dari lingkungan masyarakat, penyediaan fasilitas, personalia, sistem sosial budaya, politik, keamanan, dan lain-lain.[61]

Landasan sosial-budaya dalam pengembangan kurikulum Ma'had Aly Pondok Pesantren Wahid Hasyim didasarkan pada suatu kesadaran bahwa sebagai lembaga pendidikan Ma'had Aly dihadapkan pada persoalan kesenjangan budaya, yakni kesenjangan antara budaya universal agama (Islam) dan ilmu pengetahuan dengan budaya lokal Indonesia. Dengan adanya kesenjangan tersebut maka proses pendidikan di Ma'had Aly tidak mungkin mengabaikan budaya lokal sebagai basis kultural, baik dalam menerjemahkan Islam maupun dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

5. Landasan Psikologis

Landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum yang dimaksudkan adalah faktor-faktor psikologis yang harus dijadikan dasar pertimbangan dalam pengembangan kurikulum.[62] Kurikulum sebagai program pendidikan secara umum terdiri dari empat aspek, yaitu tujuan, materi atau bahan pelajaran, strategi pembelajaran, dan penilaian. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, landasan psikologis ini sangat diperlukan dalam merumuskan semua unsur kurikulum di atas, baik perumusan tujuan, materi, strategi pembelajaran maupun teknik-teknik penilaiannya.[63] Menurut S. Nasution, landasan psikologis ini dalam pengembangan kurikulum sangat diperlukan, terutama dalam: (1) seleksi dan organisasi bahan pelajaran, (2) menentukan

[61] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, hal. 58-59.
[62] Suharsimi Arikunto, dkk., *Manajemen Kurikulum*, (Yogyakarta: Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UNY, 2000), hal. 48.
[63] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, hal. 46.

kegiatan belajar yang paling serasi, dan (3) merencanakan kondisi belajar yang optimal agar tujuan belajar tercapai.[64]

Menurut kedua pendapat di atas, dapatlah disimpulkan bahwa landasan psikologis ini dalam pengembangan kurikulum dapat memberikan acuan dalam merumuskan keempat unsur kurikulum, akan tetapi dari keempat unsur tersebut yang paling pokok adalah dalam kaitannya dengan pemilihan dan penentuan bahan atau materi pelajaran dan strategi pembelajaran. Pemilihan dan penentuan materi pelajaran haruslah disesuaikan dengan tarap perkembangan peserta didik sehingga akan fungsional dalam upaya membantu perkembangan dirinya. Demikian pula, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif seharusnya strategi yang dikembangkan disesuaikan dengan taraf perkembangan mereka. Oleh karena itu, menurut Nana Sudjana, setidaknya ada dua cabang psikologi yang sangat penting sebagai landasan dalam pengembangan kurikulum, yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar.[65]

Landasan psikologis dalam penyususnan dan pengembangan kurikulum Ma'had Aly sangat dijiwai oleh semangat pemaduan dan penyatuan (integrasi-interkoneksi). Landasan psikologis dalam penyusunan kurikulum Ma'had Aly menjabarkan tentang kondisi dan karakteristik *input*-berupa santri calon mahasiswa Ma'had Aly dan *output*-hasil proses pendidikan.

E. PERUMUSAN TUJUAN PENDIDIKAN DAN KOMPETENSI MA'HAD ALY

Penyusunan kurikulum Ma'had Aly Pondok Pesantren Wahid Hasyim ditempuh melalui langkah-langkah yang diawali dengan perumusan visi, misi, tujuan dan fungsi. Tahap berikutnya diikuti dengan perumusan kompetensi dan penentuan bahan kajian/ mata kuliah. Rumusan visi, misi, tujuan dan fungsi Ma'had Aly

[64] S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, hal. 57.
[65] Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, hal.14.

ini tertuang dalam Statuta Ma'had Aly Pondok Pesantren Wahid Hasyim sebagai berikut;

> Rumusan visi Ma'had Aly Pondok Pesantren Wahid Hasyim adalah "Ma'had 'Aly Wahid Hasyim sebagai pusat studi ke-Islaman dan pendidikan kader ulama, fuqaha terdepan di Indonesia". Sedangkan misinya adalah "Ma'had 'Aly Wahid Hasyim berorientasi pada mutu, kebenaran, kebaikan, serta kepentingan seluruh bangsa sebagai konsekuensi logis dari *rahmatan lil 'alamin*".

Tujuan Ma'had Aly Wahid Hasyim ini adalah (a) Melahirkan kader-kader ulama unggulan yang ahli dalam bidang fiqh dan tafsir dan mampu merespon serta memecahkan persoalan keagamaan dan layak menjadi panutan masyarakat serta dapat menjalankan fungsi keteladanan, kependidikan, penyuluhan, pengembangan masyarakat, dan pemberi fatwa keagamaan sesuai dengan tantangan zaman. (b) Mengembangkan kitab-kitab salaf sebagai khazanah ilmu-ilmu keislaman dengan disiplin ilmu-ilmu lainnya secara integratif dan interkoneksitas.

Sedangkan berfungsi Ma'had Aly Wahid Hasyim adalah (a) Sebagai pelaksana pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat. (b) Sebagai agen transformasi ilmu-ilmu ke-Islaman di tengah-tengah kehidupan berbangsa dan bernegara yang *rahmatan lil'alamin*.

Ma'had 'Aly li Al-'Ulum Al-Islamiyyah Qismi Al-Fiqh Wa At-Tafsir Pondok Pesantren Wahid Hasyim belum secara tertulis-sistematis merumuskan standar kompetensi dan kompetensi dasarnya. Akan tetapi menurut keterangan pengelola[66] kurikulum dan standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD) mengadopsi dari rumusan UIN Sunan Kalijaga khususnya Fakultas Syari'ah yang berkait dengan bidang hukum Islam. Dengan demikian, dengan melihat rumusan SK-KD Fakultas Syariah maka secara tertulis dapat dirumuskan sebagai berikut:

---

[66] Ustadz Syatibi, pengurus Ma'had Aly Pondok Pesantren Wahid Hasyim 6 Januari 2011

Standar kompetensi adalah seperangkat kompetensi yang dibakukan sebagai penjabaran lebih lanjut dari kompetensi lulusan yang harus dicapai oleh peserta didik (mahasiswa) sebagai hasil belajarnya pada Ma'had Aly. Kompetensi dasar adalah rumusan kemampuan minimal tetapi memadai sebagai penjabaran lebih rinci dari standar kompetensi lulusan.

Standar kompetensi yang dirumuskan oleh Ma'had 'Aly Pondok Pesantren Wahid Hasyim sebagaimana tercantum dalam Statuta Ma'had Aly adalah terdiri dari kompetensi akademik dan kompetensi profesional, sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut:

Jenis Kompetensi	**Komponen Kompetensi**
Kompetensi Akademik	1. Menguasai sumber-sumber ajaran Islam dan teknik (cara mengembangkan) kandungan nash secara tekstual dan kontekstual.
	2. Kemampuan melakukan konsultasi referensi literatur klasik (salaf) dalam tataran mazhab *qauli* yang diikuti dengan kemampuan kritik rasional terhadap ungkapan doktrinalnya.
	3. Kemampuan untuk mengoperasikan dan mengembangkan *manhaj al-fikr* dan *istinbat al-hukm* dari nash-nash dalam rangka menjawab masalah-masalah kontemporer.
	4. Kemampuan untuk mengembangkan pemikran keislaman yang disertai dengan wawasan keilmuan modern
Kompetensi Profesional	1. Penguasaan dasar-dasar kependidikan dan keguruan.
	2. Penguasaan dasar-dasar teknik bimbingan dan penyukuhan agama Islam di masyarakat.

	3. Kemampuan Managerial dalam mengelola, mengorganisir, merencanakan program pengembangan kehidupan umat beragama dan kemampuan konstruktif dengan lingkungan masyarakat.
	4. Ketrampilan dalam mendiskripsikan kasus soial keagamaan dan kebudayaan serta langkah kerja analisis.
	5. Kemampuan mempraktekkan ajaran Islam yang bersifat ibadah (ritual) dalam kehidupan sehari-hari.

BAB IV



KONSEPSI KURIKULUM DAN PENGEMBANGAN MA'HAD ALY SALAFIYYAH SYAFI'IYYAH

A. SEKILAS TENTANG MA'HAD ALY SALAFIYYAH SYAFI'IYYAH

Ma'had Aly Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi'iyyah terletak di Sukorejo, Kelurahan Sumberejo, Kecamatan Banyuputih, termasuk dalam wilayah eks-Kawedanan Asembagus, sekitar 5,5 km sebelah timur kota Asembagus. Ditimurnya sekitar 69 KM adalah kota Banyuwangi. Luas desa Sumberejo sekitar 1.820.071 haktare. Kondisi tanah pada umumnya kering, sedang tanaman yang tumbuh di antaranya kelapa, mangga, pisang, jagung dan jenis palawija lainnya. Mata Pencaharian penduduk setempat ada yang menjadi nelayan, peternak dan petani.

Nama Sukorejo menurut cerita merupakan pemberian dari Kiai Syamsul, berasal dari bahasa Madura, Soko Rajah yang artinya kaki besar. Konon, ketika Kiai Syamsul dan Kiai As'ad tengah membabat hutan menemukan kaki berukuran besar, dan anehnya bekas kaki itu tampak begitu jelas (seperti terukir) di atas batu. Barang temuan itu kabarnya ditanam dibawah musholla Pondok Sukorejo. Sebelum dinamakan Sukorejo, kawasan hutan ini dizaman Belanda bernama Suko Beloso, yang artinya kesatuan antara hutan dan pantai.[67]

[67] Drs. KHM. Hasan Basri Lc, dkk., *KHR As'ad Syamsul Arifin, Riwayat Hidup dan Perjuangannya* (Surabaya: CV Sahabat Ilmu, 1994), hal. 21-22.

Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi'iyyah awalnya didirikan oleh Kiai Syamsul Arifin pada tahun 1908 dengan membabat hutan Suko Beloso. Selama bertahun-tahun beliau bertapa agar pondok yang didirikan berhasil melahirkan ulama' yang berkualitas dan *zu'ama'* yang *muttaqien*. Baru pada tahun 1914 M, mulailah banyak orang yang berdatangan untuk ngaji yang dilaksanakan di serambi rumah beliau. Karena yang datang semakin banyak, maka dibangunlah masjid dan sarana pendidikan yang lain. Mulai tahun 1938, As'ad, putra Kiai Syamsul mulai membantu Kiai Syamsul setalah mondok dienam pondok pesantren (Banyuanyar, Sidogiri, Panji Sidoarjo, Bangkalan, Tebuireng dan Makkah *al-Mukarromah*).[68]

Pada tanggal 5 Maret 1951, Kiai Syamsul Arifin meninggal dunia. Kiai As'ad sebagai putra sulung, segera menggantikan posisinya ayahnya sebagai pengasuh. Sebenarnya kiai As'ad sudah ikut terlibat mengurusi pondok pesantren ini sejak tahun 1925, akan tetapi belum terlihat menonjol dan lebih banyak aktif diluar pondok, baik untuk berdakwah maupun berpolitik. Pasca meninggalnya kiai Syamsul, Kiai As'ad mencurahkan seluruh perhatiannya ke pesantren. Terhitung sejak tahun 1951-1990 M, Kiai As'ad melakukan terobosan dan pengembangan pesantren, hingga mengalami kemajuan yang pesat. Diantara kemajuan yang dilakukan oleh Kiai As'ad adalah:

1) Mendirikan Universitas (Universitas Nahdatul Ibrahim/ Universitas Ibrahimy) yang dibuka pada 14 Maret 1968 M dengan membuka fakultas Syariah. Perkembangan berikutnya, karena peraturan pemerintah maka dirubah menjadi Institut Agama Islam Ibrahimiy (IAII) dengan tiga fakultas yaitu Syariah, Tarbiyyah dan Dakwah. Ide Kiai As'ad untuk mendirikan perguruan tinggi terus dikembangkan oleh putra beliau, KHR. Achmad Fawaid As'ad, di antaranya pada tahun akademik 2001 - 2002 Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo,

[68] Drs. KHM. Hasan Basri Lc, dkk, *KHR As'ad Syamsul Arifin*..., hal. 22-32

membuka dua akademi, yaitu: Akademi Manajemen Inforrmatika dan Komputer Ibrahimy (AMIKI) dan Akademi Perikanan (APERIK). Kemudian pada tanggal 9 September 2008 M / 9 Ramadhan 1429 H berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia Nomor: 193/D/O/2008, didirikan Akademi Kebidanan Ibrahimy (AKBID Ibrahimy). Institut Agama Islam Ibrahimiy (IAII) juga membuka program Pasca Sarjana (S2) Program Studi Hukum Islam dan Pendidikan Islam.

2) Mendirikan SD dan SMP Ibrahimiy pada tahun 1980 M, dan disusul setahun kemudian beliau mendirikan SMA Ibrahimiy dan SMEA Ibrahimiy.

3) Mendirikan berbagai madrasah formal maupun non formal yaitu RA, TPQ, MI Salafiyyah Syafi'iyyah Putra, MI Salafiyyah Syafi'iyyah Putri, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Madrasah Ta'hiliyah Ibrahimy dan Madrasah Qur'an Ibrahimy.

4) Mendirikan Ma'had Aly pada tahun 1990.[69]

Berdirinya Ma'had Aly Pontren Salafiyyah Syafi'iyyah didasari oleh kekwatiran Kiai As'ad akan terjadinya kelangkaan ulama' dan *mubaligh* yang mempuni karena wafatnya pada ulama' sepuh dan ulama' yang kharismatik. Ide ini dilatar belakangi oleh satu kerisauan bahwa semakin maju dan adaptif pesantren-pesantren dalam rangka penyesuaian kurikulum dan segala aturan pendidikan formal lainnya, dikhawatirkan justeru mengakibatkan orang-orang yang alim fiqh (*fuqaha'*) akan semakin kecil. Berbeda dengan yang terjadi di awal abad XX, pesantren begitu berperan dalam mencetak ahli-ahli fiqh, untuk tampil sebagai panutan umat. Justru ketika pesantren begitu

[69] Drs. KHM. Hasan Basri Lc, dkk, *KHR As'ad Syamsul Arifin...*, hal. 45-52 dan Dr. Suparmen Ibrahim Abdullah, *Ma'had Aly, Profil Pendidikan Tinggi Pondok Pesantren di Indonesia* (Yogyakarta: RDI, t.th), hal. 84-87, http://sukorejo.com/index.php/profil dan http://diktisukorejo.org

maju, selalu ingin menyesuaikan dengan lingkungan, orang yang ahli dalam bidang hukum Islam semakin berkurang.[70]

Ide besar KH.R. As'ad tentang pendirian Ma'had Aly ini sempat mengendap beberapa saat karena kesibukan para *masayikh*. Ide ini baru muncul kembali, ketika dalam peringatan peringatan Haul Akbar KH. Syamsul Arifin tahun 1989. Saat itu KH. Hasan Basri Lc, salah seorang pengurus teras Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah membacakan wasiat KH. Hasyim Asy'ari yang berbunyi: *"Kamu As'ad supaya banyak mencetak kader-kader Fuqaha' di akhir zaman"*. Kemudian setelah acara haul, Beliau mengumpulkan para kyai di kediamannya sebelah barat. Dari pertemuan ini dibentuk team kecil untuk membahas langkah-langkah teknis pendirian Ma'had Aly. Team ini diketuai oleh KH. Hasan Bashri Lc, (Situbondo) yang beranggotakan; (alm) KH. Abd. Wahid Zaini, SH. (Probolinggo), KH. Yusuf Muhammad, LLM (Jember) KH. Nadhir Muhmmad (Jember) KH. Khatib Habibullah (Banyuwangi) dan KH. Afifuddim Muhajir (Situbondo).[71]

Setelah pembicaraan di kediaman KH.R. As'ad, pembicaraan mengenai langkah awal yang harus diambil dilaksanakan di kediaman KH. Khatib Habibullah yang kemudian dengan pembahsan secara intensif meyangkut *sillaby*, tenaga edukatif dan sebagainya. Dalam rentang waktu kurang lebih tujuh bulan. Dari berbagai kajian intensif kemudian terangkum beberapa konsep yang cukup matang tentang pendirian Ma'had Aly dan dipresentasikan dalam sebuah seminar yang dihadiri oleh beberapa tokoh ulama di antaranya KH. Moh. Tholchah Hasan, KH. Ali Yafi'i, KH. Sahal Mahfudz, Prof. KH. Ali Hasan Ad-Dariy An-Nahdi dan KH. Drs. Masdar F. Mas'udi MA.

---

[70] Baca dalam profil Ma'had Aly PP Salafiyyah Syafi'iyyah Sukorejo Situbondo dan data Rencana pengembangan Ma'had Aly 2008-2011 dan Abdul Djalal, "Refleksi Delapan Belas Tahun Penyelenggaraan Pendidikan Ma'had Aly Situbondo", *Makalah*, Workshop Puslitbang Penda Kementrian Agama, Bogor, 31 Oktober- 2 Nopember 2008.

[71] Baca dalam Profil Ma'had Aly (Lembaga Kader Ahli Fiqh) PP Salafiyyah Syafi'iyyah Sukorejo Situbondo hal. 3-4 dan data Rencana pengembangan Ma'had Aly 2008-2011

Meskipun konsep rancangan pendirian Ma'had Aly telah cukup matang, namun belum lengkap bagi Kiai As'ad sebelum mendapat restu dari *masayikh* Indonesia di antaranya KH. Ali Ma'sum dan restu dari ulama' Makkah seperti Syekh Yasin Al-Fandany, DR. bin Sayyid Muhammad bin Alawiy al-Malikiy dan Syeikh Isma'il bin Utsman al-Yamaniy. Setelah mendapat restu dari para ulama' tersebut, barulah secara resmi Beliau mendirikan Sebuah Lembaga Pasca Pesantren pertama di Indonesia pada tanggal 21 Februari 1990, yang kemudian dikenal dengan *Al-Ma'had Al-Aly Lil Ulum al-Islamiyah Qism al-Fiqh*. Sebuah lembaga pendidikan Islam yang menitikberatkan pada kajian persoalan-persoalan hukum formal syariah (fiqh). Mulai tahun 2000, Ma'had Aly Situbondo telah membuka kelas perempuan, sehingga memungkinkan bagi hadirnya sosok perempuan yang ahli di bidang fikih.[72]

Lembaga inilah yang sangat diharapkan perkembangannya oleh beliau, sehingga seminggu sebelum Kiai As'ad wafat, beliau menitipkan Ma'had Aly ini kepada KH. Ali Yafie dan Dr. Fahmi Saifuddin, dua orang utusan PBNU yang sowan ke pesantren Sukorejo. Dalam penilaian Prof. Dr. Nurcholish Madjid, bahwa Kiai As'ad mendirikan Ma'had Ali ini dikategorikan sebagai terobosan baru karena Ma'had Ali termasuk dalam lembaga pendidikan tinggi yang bergaya pesantren dan dianggap sebagai langkah strategis untuk mencetak beberapa calon ulama' secara formal.[73]

[72] Disarikan dari hasil wawancara dengan Ust. Dr. Abu Yazid di Rumah beliau sekitar 300 M Selatan Komple Ma'had Aly, tanggal 20 Nopember 2010 dan lihat juga Profil Ma'had Aly (Lembaga Kader Ahli Fiqh) PP Salafiyyah Syafi'iyyah Sukorejo Situbondo hal. 4 dan data Proposal Rencana pengembangan Ma'had Aly 2008-2011

[73] Syamsul A. Hasan, Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat (Yogyakarta: Pustaka Pesantren-BP2M PPSS Situbondo, 2011), hal. 61.

B. DASAR, VISI, MISI DAN KUALIFIKASI KOMPETENSI MA'HAD ALY

1. Dasar

   Ma'had Aly berdasarkan Islam dan Pancasila. Dengan dasar Islam dimaksudkan bahwa Ma'had Aly diadakan, diselenggrakan dan dikembangkan berangkat (*point of depture*) dari ajaran Islam, proses pengelolaannya secara Islami dan menuju apa yang diidealkan oleh pendidikan yang Islami. Dengan dasar pancasila dimaksudkan bahwa Ma'had Aly diselenggarakan, dikembangkan dan diamalkan dalam wacana Pancasila sebagai landasan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara bagi seluruh warga Indonesia.

2. Visi

   Visi Ma'had Aly adalah sebagai pusat studi dan kaderisasi ahli fiqh profesional terdepan di Indonesia, yang memiliki keunggulan, pewaris tradisi ilmiyah dan *amaliyah salaf al-Shalih*, dengan kompetensi aktualisasi fiqh dan penerapannya bagi kemaslahatan seluruh umat manusia.

3. Misi

   Seiring dengan visi di atas, maka misi Ma'had 'Aly:

   a. Menyelenggarakan dan melaksanakan studi fiqh yang menyeluruh, utuh dan komprehensif.
   b. Menyelenggarakan dan melaksanakan kaderisasi ahli fiqh dengan membekali dan menanamkan tradisi ilmiyah dan amaliyah salaf-al-shalih.
   c. Mengembangkan dan menyelenggarakan sistem pendidikan pondok pesantren setingkat perguruan tinggi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi.

4. Tujuan dan Orientasi

   Ma'had Aly bertujuan:

   a. Terwujudnya lembaga kader ahli fiqh sebagai pusat studi

ilmu-ilmu fiqh klasik dan kontemporer untuk merespon dinamika sosial yang terus bergulir.

b. Tumbuh dan berkembangnya generasi *khoiro ummah* yang *faqihu zamanihi* (ahli fiqh kontemporer), mempunyai pemahaman utuh terhadap khazanah klasik, mampu mengaktualisasikan fiqh dalam konteks kehidupan riel sekarang, serta mempunyai kesholehan secara ritual dan sosial.

c. Berkembangnya sistem pendidikan, penelitian, serta penerapannya ditengah masyarakat melalui pengkajian khazanah keilmuan Islam secara kontekstual sesuai tuntutan zaman dan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan teknologi.

Ma'had Aly berorientasi kepada kualitas, kebenaran, keadilan, kebaikan, dan kepentingan seluruh bangsa sebagai konsekwensi logis perwujudan nilai-nilai *rahmatan li al-ālamin'*.[74]

5. Kualifikasi Lulusan

Dengan tujuan di atas, diharapkan akan tumbuh kader-kader ulama (*fuqaha'*) yang mampu menjadi ilmuan dan panutan masyarakat masa kini maupun masa datang dengan kualifikasi sebagai berikut:

a. Memiliki kemampuan memahami dan menguasai kitab/ilmu fiqh bukan hanya sebatas produk ijtihad, lebih dari itu juga memahami jalan pikiran dan wawasan ulama *(kaifiyah al-istinbath wa al-istidlal)* yang dituangkan dalam karya besar mereka.

b. Mampu memecahkan masalah-masalah kontemporer melalui penguasaan dan wawasan dalam memahami fiqh.

[74] Baca dalam Profil Ma'had Aly (Lembaga Kader Ahli Fiqh) PP Salafiyyah Syafi'iyyah Sukorejo Situbondo hal. 4-6 dan data Rencana pengembangan Ma'had Aly 2008-2011.

c. Relevansi antara *maqasid al-tasyri'iyah* dan *nushus al-tasyri'*

d. Mempunyai metode penggalian dan pengambilan hukum *(thariq al-istinbath dan al-istidlal)*

e. Memahami perubahan fatwa seiring dengan perubahan waktu, tempat dan keadaan *(taghaiy al-fatwa bi taghaiyyur al-azminah wa alamkinah wa al-ahwal)*

f. Lebih memperhatikan terhadap teks-teks hukum kully / universal daripada hukum-hukum juz'iy /parsial *(ihtimam an-nushush bi al-ahkami al-kulliyah la al-juziyyah)*

g. Memiliki keselarasan antara sifat *al-ilm*, *al-wara'* dan *al-i'tidal*.

6. Sifat dan Fungsi Lembaga

Sebagai lembaga Pendidikan Tinggi, Ma'had Aly bersifat independen, dengan pengertian, Ma'had Aly bebas menentukan arah kebijakan dan kurikulum sendiri, dan fungsi ma'had Aly adalah:

a. Melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang meliputi pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

b. Menjadi agen moderinisasi bangsa dan negara dalam wadah masayarakat madani *(civil society).*

7. Peserta Didik

Pendaftaran Peserta didik (santri) Ma'had Aly pada awalnya dilakukan setiap tiga tahun sekali, sesuai dengan masa pendidikan. Dalam artian, setelah satu angkatan selesai, baru diterima peserta didik yang baru. Perkembangan selanjutnya penerimaan dilakukan pertahun, dengan jumlah mahasiswa maksimal 40 orang dan mahasiswi 40 orang. Tetapi jumlah itu, belum tentu terpenuhi setiap tahunnya karena Ma'had Aly lebih mengutamakan kualitas sehingga jumlah mahasiswa bisa kurang dari 40 orang.

Penerimaan santri baru Ma'had Aly melalui dua tahapan, yaitu pendaftaran dan seleksi. Persyaratan bagi calon santri Ma'had Aly adalah harus menyerahkan surat rekomendasi dari Pondok Pesantren yang mengirimnya. dan atau menyerahkan identitas diri. Sedangkan proses seleksi calon santri Ma'had Aly, sebagai berikut:

a. Bisa membaca dan memahami teks kitab *Fathu al-Mu'in* dan atau yang sederajat.
b. Punya kemampuan analisa keilmuan terutama dalam bidang ilmu fiqh dan ushul fiqh.

Output Ma'had Aly terbagi dalam tiga kelompok besar, yaitu melanjutkan studi (S-2 dan S-3) baik dalam negeri maupun luar negeri, mengasuh lembaga pendidikan di daerahnya masing-masing dan sebagian di PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

C. STRUKTUR ORGANISASI MA'HAD ALY

Struktur kelembagaan Ma'had Aly dari tahun ke tahun mengalami perubahan dan beberapa penyempurnaan. Susunan Pengurus Ma'had Aly adalah sebagai berikut:

1. Pimpinan yang terdiri dari:

a. Mudir 'Am

Tugas pokok Mudir 'Am adalah bertanggungjawab atas semua kebijakan-kebijakan yang diambilnya, seperti menyusun, merancang pengembangan Ma'had Aly dan mengontrol kerja pengurus dan aktivitas santri. Secara kelembagaan bertanggung jawab kepada Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

b. Naib Mudir

Bertugas di bidang Akademik dan Kemahasiswaan, meliputi pengorganisasian aktivitas pembelajaran, kesekretariatan,

perpustakaan dan fasilitas lembaga lainnya, termasuk pembinaan jaringan dan komunikasi dengan pihak terkait untuk pengembangan lembaga. Secara kelembagaan bertanggungjawab kepada Mudir 'Am.

c. **Katib**

Melaksanakan program dari pimpinan Lembaga, mengatur lalu lintas aktivitas sekretariat dan melaporkan secara berkala perkembangan lembaga kepada pimpinan.

2. **Pelaksana Harian, yaitu:**
   a. Biro Akademik yang bertugas dibidang kurikulum dan kemahasiswaan yaitu bertanggung jawab terhadap aktifitas pendidikan, merancang dan menfasilitasi pengembangan dibidang keilmuan, membina dan membimbing kreatifitas mahasiswa dan mengawasi jalannya aktivitas lembaga dan santri serta menerbitkan hasil-hasil kajian. Secara kelembagaan biro ini bertanggung jawab kepada pimpinan.
   b. Biro Umum yang bertugas didang pengadaan dan pemeliharaan sarana-prasarana seperti sarana perpustakaan, perkantoran, ruang pertemuan, ruang kuliah dan lainnya. Secara kelembagaan, biro umum bertanggung jawab kepada pimpinan.
   c. Biro Kerja sama dan Penelian yang bertugas untuk menjalin kerja sama dengan pihak luar untuk mengembangkan lembaga, baik secara akademis maupun non akademis, melakukan kajian dan penelitian untuk mengembangkan lembaga, merancang pengembangan keilmuan santri, menyusun kegiatan peneltian dan pengabdian masyarakat. Biro ini secara kelembagaan bertanggung jawab kepada pimpinan.

d. Biro Perpustakaan dan Pengembangan Bahasa yang bertugas menyusun perencanaan administrsi dan pengembangan perpustakaan. serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan bahasa Asing.

g. Administrasi.

   Melaksanakan secara tehnis tugas administrasi lembaga, dokumentasi dan penertiban arsip serta mengatur lalu lintas administrasi lainnya.

h. Keuangan

   Menyusun pengajuan belanja pendidikan, menyusun anggaran belanja lembaga, dan mengatur pembelanjaan harian, mingguan dan bulanan.

Adapun struktur kepemimpinan Ma'had Aly Periode tahun 2008-2011 sebagai berikut:

Dewan Masyayikh/Penasehat:

1) KH. DR. MA. Sahal Mahfudz
2) KH. Maimun Zubair
3) KH. Muhith Muzadi
4) KH. Prof. DR. M. Tholhah Hasan
5) KH. Khotib Umar

Pengasuh PPSS Sukorejo : KH.R. Ach. Fawaid As'ad

Pengurus PPSS Bidang DIKTI: KH. Moh. Hasan Basri, Lc.
Mudir Ma'had Aly : KH. Ach. Hariri Abd. Adhim
Naib Mudir : KH. Afifuddin Muhajir, M.Ag
Katib : Ach. Muhyiddin Khotib, M.H.I
Biro Akademik : DR. H. Abu Yasid, MA., LL.M
Biro LITBANG : DR. Wawan Juandi, M.A.
Biro Umum : Imam Nakha'i, M.H.I
Tata Usaha & Keuangan : Agus Hafidh, S.H.I
Bagian Kerja Sama : DR. Abdul Jalal, M.A.

Bagian Pendidikan : Asmuki, S.Pd.I
Bagian Perpustakaan : A. Hasanuddin, M.Pd.I
Bagian Kajian & Penerbitan : Zainal Abidin, S.Pd.I
Bagian Perlengkapan : Mujalli, S.Pd.I
Bagian Laboratorium : Intifan

Berkaitan dengan mekanisme pergantian kepemimpinan, Ma'had Aly menempuh jalan sebagai berikut :

a. Memperhatikan aspirasi yang berkembang di kalangan peserta didik (senat mahasiswa).
b. Minta pertimbangan dari penasehat dan tenaga pengajar.
c. Menggodok dan menyeleksi para calon untuk ditetapkan oleh pengasuh.

D. TENAGA PENDIDIK AKADEMIK

Tenaga pengajar di Ma'had Aly terdiri dari dua kategori yaitu *Al-Mudarisun* (Dosen Harian) dan *al-Muhadlirun* (Dosen Tamu)[75]. Daftar nama dosen dan bidang studi yang diampu sebagai berikut:

1. Dosen Harian (*Mudarrisun)*

yakni dosen yang mengampu mata kuliah tertentu dan dilaksanakan secara rutin terjadwal. Daftar dosen kategori *mudarrisun* itu sebagai berikut:

Tabel Daftar Dosen Harian Ma'had Aly

NO	NAMA	ALAMAT	MATA KULIYAH
1	KH. Hasan Dailami Ahmad	Banyuwangi	Fiqh Ibadah Ihya Ulumiddin
2	KH. Maksum Syafi'i	Banyuwangi	Fiqh Munakahah
3	KH. Abdillah Mukhtar	Banyuwangi	Tafsir Ahkam
4	Prof.Dr.Syeichul Hadi P,SH,MA	Surabaya	Fiqh Muqaran

[75] Lihat lebih jauh dalam Profil Ma'had Aly PP salafiyyah Syafi'iyyah Sukorejo dan brosur Ma'had Aly terbaru

5	KH. Habib Hasan Baharun	Bondowoso	Fiqh al-Sirah
6	Drs. KH. Hasim Abbas	Jombang	Ulum al-Hadis
7	KH. Hariri Abd. Adhim	Situbondo	Hadis al-Ahkam
8	Drs. KH. Hasan Bashri, Lc	Situbondo	Hikmatu Tasyri
9	Drs.KH. Afifuddin Muhajjir,MA	Situbondo	Ushul Fiqh
10	KH. Zainul Mun'im, Lc	Situbondo	Asalibu al-Fikr
11	KH. Dhafir Jazuliy, BA	Situbondo	Qaqaid al-Fiqh
12	Drs. Wawan Djuwandi, MA	Bandung	Ulum Al-Qur`an
13	Dr. Abd.Djalal. M.Ag.	Situbondo	Filsafat Ilmu, Filsafat Kalam, Filsafat Tasawuf
14	Abd. Mughni, S.Ag	Situbondo	Fiqh Mawarits
15	Drs. Abd. Halim Soebahar, MA	Jember	Teknik Penulisan Karya Ilmiyah
16	Ach. Muhyiddin Khatib S. If	Situbondo	Tarikh Tasyri'
17	Imam Nakha'i, MA	Malang	Kajian Naskah
18	KH. Habib Mushtofa	Situbondo	Tasawuf

2. Al-Muhadhirun (Dosen Dauriyah /Temporer)

Yakni dosen yang mengajar secara temporal memberikan kuliah umum dengan tema-tema sentral yang meliputi M*asail Fiqhiyyah*, Ushul Fiqh, Sosial-Politik, Tasawuf dan Filsafat.

Tabel: Daftar Dosen Temporer Ma'had Aly

NO	NAMA	ALAMAT
1	KH. Sahal Mahfudh	Pati-Jawa Tengah
2	KH. Maimun Zubair	Sarang – Jawa Timur
3	Prof. KH. Ali Yafi	Jakarta
4	Prof. Dr. H. Quraiys Shihab	Jakarta
5	Prof. Dr. H. Sayyid Agil Munawar, MA	Jakarta
6	Prof. Dr. H. Said Aqil Siraj, MA	Jakarta
7	Drs. H. Masdar Mas'udi	Jakarta
8	KH. Abd. Malik Madani, MA	Yogyakarta
9	Prof. Dr. KH. Tolhah Hasan	Malang

10	KH. Abd. Muhith Muzadi	Jember
11	Drs. H. Thaha Hamim MA. Ph.D	Surabaya
12	Prof. Dr. H. Ahmad Zahro MA.	Surabaya
13	KH. Nadhir Muhammad	Situbondo

3. Al-Musyrifun

Yaitu beberapa tenaga pengajar yang bertugas sebagai pendamping harian dengan membimbing, mengawasi dan mengarahkan santri Ma'had Aly.

E. PROGRAM KERJA

Dalam penyusunan dan pelaksanaan program kerja, Ma'had Aly meng klasifikasikan menjadi dua, yaitu:

1. Program Kerja Reguler

Program kerja reguler adalah program kerja yang dilakukan secara berkala dalam jangka waktu tiga tahun yang *dikhususkan* dalam enam semester.

a. Penerimaan Peserta didik Ma'had Aly

b. Penugasan (penjadwalan) tenaga pengajar

   Penjadwalan tenaga pengajar disesuaikan dengan kebutuhan perkuliahan (PBM) untuk materi-materi yang diajarkan pada semester tertentu, dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku.

c. Penyusunan Kurikulum dan Referensi

d. Proses Perkuliahan (lih. Proses dan Pola Pendidikan)

   Proses perkuliahan di Ma'had Aly, untuk setiap mata kuliah dijadwalkan se- minggu sekali untuk mata kuliah pokok dan penunjang. sedangkan mata kuliah yang diberikan oleh dosen yang mempunyai banyak jadwal didampingi oleh asisten dosen.

e. Model Evaluasi dan Parameter Kelulusan

Manajemen evaluasi, sebagai sarana pengukur dan untuk pengembangan Ma'had Aly dilakukan setiap se-tengah tahun (satu semester) dengan dua metode. Pertama, ujian tulis untuk semua mata kuliah dan kedua, ujian lisan untuk mata kuliah pokok, yaitu:

(1) Ujian tulis dan lisan untuk materi pokok serta ujian tulis untuk materi-materi penunjang (*idhafiyah/ musa'idah).*

(2) Penulisan karya ilmiyah berupa tesis/risalah dan dinyatakan lulus oleh forum munaqasah.

Kemudian kriteria kelulusan pada ujian akhir meliputi:

(1) Penguasaan materi-materi pokok minimal 80%.

(2) Punya integritas ke-ulama-an.

2. Program Kerja non-Reguler

Progran kerja non-reguler adalah program kerja yang dilaksanakan berdasarkan kebutuhan masyarakat santri *(social student demand)*, sebagai penunjang kemampuan dan skill santri, secara garis besar digolongkan manjadi:

a. Seminar

b. Pelatihan

F. SISTEM PENDIDIKAN MA'HAD ALY SITUBONDO

Ma'had Aly merupakan lembaga pendidikan untuk pembentukan kader ulama' dalam bidang fiqh dan ilmu fiqh. Ma'had Aly Situbondo memiliki dua program studi yaitu Marhalah Ula (Setara S1) dan Marhalah Tsanaiyyah/Wustho (Setara S2), yang keduanya mengkonsentrasikan diri pada fiqh dan ushul fiqh.[76]

---

[76] Lihat brosur Lembaga Kader Fiqh Ma'had Aly PP Salafiyyah Syafi'iyyah Po. Box. 2 Sukorejo, Situbondo

Dalam mengembangkan pendidikannya, Ma'had Aly situbondo mengacu para visi dan misinya. Visinya seperti yang telah disebutkan di atas adalah "Melahirkan Generasi *khoiro ummah* yang *Faqihu Zamanihi* (Ahli Fiqh Kontemporer)". Mengacu pada visi tersebut, maka Ma'had Aly menurut Dr. Abdul Jalal, diarahkan kepada dua hal pokok yaitu *pertama*, menyelenggarakan studi fiqh secara mendalam dan menyeluruh melalui sistem perpaduan pendidikan pondok pesantren dan perguruan tinggi. *Kedua*, melakukan kaderisasi ahli fiqh yang dapat mewarisi dan mengembangkan tradisi ilmiyah dan amaliyah *Salafuna ash-Shalih* sesuai tuntutan zaman. Dengan hal tersebut Ma'had Aly berharap bisa mewujudkan kader ahli fiqh sebagai pusat studi ilmu-ilmu fiqh klasik dan kontemporer untuk merespons dinamika sosial yang terus bergulir. Di samping itu, proses pendidikan diharapkan mampu menumbuhkan dan mengembangkan generasi *Faqihu Zamanihi* (Ahli Fiqh Kontemporer) yang mempunyai pemahaman utuh terhadap khazanah klasik, mampu mengaktualisasikan fiqh dalam konteks kehidupan riil sekarang, serta mempunyai kesalehan secara ritual dan sosial.

Menurut Dr. Abdul Jalal,[77] ada tiga prinsip penyelenggaraan pendidikan Ma'had Aly yaitu Yang pertama adalah prinsip kemandirian. Kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Jadi, prinsip kemandirian adalah prinsip yang selalu berupaya untuk tidak terlalu dan tidak terus menerus bergantung pada orang lain. Ini bukan berarti tidak membutuhkan orang lain. Kebutuhan kepada orang lain adalah sebuah keniscayaan. Hanya Allah lah yang *ghaniyyun 'an 'alamin*. Akan tetapi kebutuhan kepada orang lain jangan mematikan kreatifitas, apalagi aktifitas, dikarenakan terlalu dan terus menerus bergantung dengannya. Dengan konsep kemandirian semacam ini

[77] Makalah disampaikan dalam "Workshop Pengembangan Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah (Ma'had Aly)" yang diselenggarakan oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Balitbang dan Diklat Depag RI di Bogor, pada tanggal 31 Oktober hingga 2 Nopember 2008.

Ma'had Aly Situbondo berdiri dan berkembang. Kemandiriannya meliputi bidang akademik, operasional, pengelolaan, kurikulum, sarana dan prasarana, pembiayaan, dan penilaian. Prinsip kedua adalah prinsip keseimbangan. Dalam merumuskan kompetensi lulusan, menyusun kerangka dasar dan struktur kurikulum, serta melakukan proses pendidikan dan pembelajaran Ma'had Aly Situbondo berpegang pada prinsip keseimbangan ini. Prinsip keseimbangan adalah prinsip penyeimbangan antara kemampuan kognitif, afektif, dan motorik, serta penyeimbangan antara kemampuan ilmiyah, amaliyah, dan khuluqiyah. Prinsip keseimbangan juga mendorong penyeimbangan antara kompetensi kepesantrenan dan kompetensi akademik. Di samping itu, prinsip keseimbangan juga menjaga penyembangan kemampuan penguasaan kitab kuning dan kemampuan pengaplikasian nalar usul fiqih. Prinsip yang ketiga adalah prinsip moderasi. Dalam mengembangkan diskursus pemikiran keislaman, Ma'had Aly Situbondo menerapkan prinsip moderasi. Prinsip moderasi adalah prinsip mencari jalan tengah antara dua kecenderungan ekstrimis. Prinsip ini bisa berupa "tidak" ini "tidak" itu, dan juga bisa "ya" ini "ya" itu. Ya "kualitas" ya "formalitas". Ya "tradisi pesantren" ya 'tradisi akademik". Prinsip moderasi juga mengembangkan jalan tengah antara idealitas dan realitas, antara dimensi *ilahiyah* dan *insaniyah*, dan antara konservatif dan liberal. Sudah barang tentu, penerapan prinsip-prinsip di atas memunculkan pro-kontra di kalangan pesantren sendiri.

Aktifitas belajar di Ma'had Aly dilaksanakan mulai pagi, sore hingga malam hari. Aktifitas pendidikan pada pagi hingga sore hari berbentuk kuliah. Sedangkan aktifitas malam berbentuk diskusi. Menurut salah satu dosen harian (*mudarrisun*) Ma'had Aly, H. Ach. Muhyiddin Khotib MHI[78] bahwa dasar pijakan sistem pendidikan yang menjadi pedoman dasar Ma'had Aly selama ini adalah *'ilman* wa *khluqon***.** Dari aspek keilmuan Ma'had 'Aly bercita-cita

[78] A. Muhyiddin Khotib, *Liberal Belum Jelas Mi'yarnya*, Makalah tanpa tahun penulisan

agar santri memiliki kesiapan (*al-tahayyu'*) dalam menyikapi dan menjawab problematika sosial dari aspek hukum Islam (fiqh), dengan semangat keilmuan yang dimiliki oleh *salafu al-shaleh* (*Sahabat dan a'mmati al-mujtahidin*). Obsesi ini menuntut adanya sistem pembelajaran yang *syamil* (komprehensif) dan akomodatif terhadap perubahan sesuai watak hukum itu sendiri. Paradigma ini tentu akan menuntut beberapa hal seperti keterbukaan dalam sistem bermazhab dan memahami ushul fiqh tidak hanya sekedar pengetahuan, akan tetapi harus dijadikan rujukan dalam menjawab satu permasalahan.

Lebih lanjut Ach. Muhyiddin Khotib MHI[79] menulis bahwa untuk mewujudkan prinsip tersebut, kemudian ditempuh metode pendidikan sebagai berikut:

a. *Qiroatu al-Kitab al-Mikatstsafah* (pemahaman kitab secara intensif), yaitu metode memahami kitab karya tulis para fuqaha' seperti Fathul Wahhab, Fathul Mu'in, al-Muhadzab dan lainnya secara cermat dan kritis, dengan mencari latar belakang atau alasan hukum yang membuahkan kesimpulan.

b. *Bahtsul Masail (Study kasus).* Bahtsul Masail yang dijalankan santri Ma'had 'Aly selama ini menempuh dua cara, yaitu *Waq'iy* dan *Mawdlu'iy*. Proses penambilan keputusan dalam study kasus ini menempuh urutan-urutan sebagai berikut:

    (1) Mengidentifikasi dan merumuskan masalah.
    (2) Mencari jawaban secara *manhaji* (*ushuly)*.
    (3) Mencari jawaban pendukung dari kitab-kitab fiqh dengan *istidlal iltizam bimazhabin mu'ayyanin*.
    (4) Kesimpulan.

[79] A. Muhyiddin Khotib, *Liberal Belum ...Ibid*.

c. *Muhadlaroh 'amma (studium general).* Cara ini dilakukan dengan mengundang seorang pembicara dalam membahas *waqo'i al-Hadish* (permasalah kontemporer), seperti asuransi, perbankkan, gender, demokrasi, HAM dan lainnya. Metode yang dikembangkan sama dengan ketika melakukan studi kasus.

d. *Muhadlaroh khasshoh (kuliah biasa).* Kajian yang dilakukan dengan metode ini membaca dan mengertikan kitab-kitab hasil karya fuqaha secara datar dan tanpa adanya kajian secara kritis. Metode ini ditempuh dengan mengacu pada sistem pendidikan tradisonal pesantren yang ada selama ini.

Sedang pendekatan yang dipakai dalam proses belajar mengajar bertumpu pada tiga pendekatan[80], yaitu:

a. Pendekatan tekstual, yaitu memahami *nushush* secara *lughawiyah*, *harfiyah* dan *tarkibiyah*. Hal ini ditempuh dengan dua cara, yaitu *al-tadris* (bimbingan seorang dosen) dan *mudarosah* (diskusi).

b. Pendekatan kontekstual, yaitu memahami *nushsuh* secara cermat dan dititik beratkan pada *maqashid al-syar'iyyah*-nya dengan telaah secara kritis (*al-naqd*). Kajian ini dilakukan dengan lintas mazhab dan disampaikan dalam beberapa kuliah umum, penyusunan karya tulis, studi naskah dan lain-lain.

c. Pendekatan *naqdiyah* (kritis), yaitu melatih diri untuk mencoba melihat beberapa karya para imam mujtahid dengan *muqobalatu al-kutub al-qodimah wa al-mu'ashirah* (komparasi kitab-kitab klasik dan referensi kontemporer).

[80] Lihat lebih jauh dalam Profil Ma'had Aly (Lembaga Kader Ahli Fiqh) PP salafiyyah Syafi'iyyah Sukorejo Situbondo hal. 13-14..

G. PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN MA'HAD ALY

Kurikulum Ma'had Aly diartikan sebagai seperangkat rencana pendidikan yang berisi cita-cita pendidikan yang dipergunakan sebagai pedoman penyelenggaraan Proses Belajar Mengajar (perkuliahan). Kurikulum ini di susun dengan mengunakan dua lampiran; yaitu pendekatan akademik dan pendekatan pesantren salaf. Di Ma'had Aly ini kurikulum dikategorikan menjadi 4 yaitu:

1) Materi Pokok (*Al-Asasiyah*) yaitu al-Qowaid al-Fiqhiyyah, Ayat Ahkam, Hadis Ahkam, Akidah dan Tasawuf.
2) Materi Konsentrasi (*al-Ikhtishoshiyah*) yaitu materi Fiqh dan ushul Fiqh. Materi Fiqh terdiri dari klasik dan kontemporer. Fiqh Klasik didistribusikan menjadi studi naskah kitab *Bidayatul Mujtahid* dan *Fathul Wahab*. Sedang Fiqh Kontemporer disebarkan secara tematis meliputi *Fiqh al-Iqtishody al-Islamy* (Fiqh Ekonomi), *Fiqh Siyasah* (Fiqh Politik), *Fiqh Daulah* (Fiqh Tata Negara), *Fiqh Dustury* (Fiqh Konstitusi), *al-Alaqod ad-Dauliyyah* (Hubungan Internasional), *Al-Fiqh al-Mashrofi* (Fiqh Perbangkan), dan *Fiqh Ta'min* (Fiqh Asuransi). Sedang materi ushul fiqh didistribusikan secara tematis meliputi teori hukum (*al-Ahkam asy-Syar'iyyah*), teori sumber hukum (*mashodir al-ahkam*), teori kebahasaan (*al-qowaid al-ushuliyyah al-lughowiyyah*), dan teori maqoshid syariah (*al-maqoshid al-ushuliyyah asy-syar'iyyah*)
3) Materi Pendukung (*Al-Musa'idah*) yang meliputi Filsafat ilmu Fiqh, Ulumul Qur'an, Ulumul Hadis, Siroh Nabawiyyah dan Metodologi Penelitian.
4) Materi Pelengkap (*Al-Idhafiyah*) yaitu Analisis Sosial, Tekhnik Advokasi, Teknik Penlusan Karya Ilmiah dan Kerja Lapangan.[81]

---

[81] Profil Ma'had Aly (Lembaga Kader Ahli Fiqh) PP salafiyyah Syafi'iyyah Sukorejo Situbondo hal. 14-15.

Dalam aplikasinya, kurikulum dibuat perpaket dengan model pertahun, jadi tidak menerapkan model SKS (Sistem Kredit Semester) seperti yang berlaku dibanyak Perguruan Tinggi Islam pada umumnya. Konsepnya bahwa dalam satu tahun, mahasiswa Ma'had Aly dituntut untuk menyelesaikan paketan materi tersebut. Seperti dicontohkan oleh ust. Dr. Abu Yazid, materi *fiqh jinayah* (fiqh pidana Islam) maka materinya diambil dari berbagai kitab referensi. Hal yang sama juga dilakukan untuk materi lainnya seperti ushul fiqh, kaidah figh dan lainnya.[82]

Kurikulum yang ada di Ma'had Aly hampir serumpun dalam biang Fiqh dengan berbagai cabang keilmuannya sesuai dengan harapan *out-put*-nya nanti yang diharapkan menjadi kader-kader ahli fiqh yang *faqihu zamanihi. M. Shodiq,* salah satu mahasiswa Ma'had Aly dan sudah 10 tahun nyantri di PP Salafiyyah Syafi'iyyah Situbondo mengatakan:

> "Ya kalau yang dipelajari di ma'had ali ini hampir 80 % serumpun. Sebab, yang dipelajari itu hampir semuanya fikih, usul fikih, dan kitab fikih. Kitab tafsir pun juga tafsir ahkam. Dan ini dipelajari secara terpisah, dengan dosen dan kyai yang berbeda pula. Nah sisanya ada metodologi, juga ada alat semisal 'imrithi dan alfiyah".[83]

Pemilihan Fiqh ini sesuai dengan wasiat KH. Hasyim Asy'ari kepada Kyai As'ad dan dilandasi akan semakin sulitnya mencari para ahli Fiqh yang mempuni. Apalagi Kiai Hasyim Asy'ari dua bulan sebelum wafat sudah berpesan kepada Kiai As'ad agar mencetak pada *fuqoha'* (ahli fiqh).[84] Dr. Abd Jalal, yang beru dua bulan memagang bidang Akademik Ma'had Aly, dalam wawancaranya mengatakan:

> "Jadi mengapa ma'had ali didirikan? Adalah didasari dari keinginan kyai as'ad yang merupakan wasiat dari syech Hasyim Asy'ari. Bahwa syekh Hasyim Asy'ari berwasiat

[82] Wawancara dengan Ust. Dr. Abu Yazid di Kediamannya tanggal 20 Nopember 2010.
[83] Wawancara dengan ust. M. Shodiq pada tanggal di teras Masjid tanggal 19 Nopember 2010.
[84] Syamsul A. Hasan, *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat*... hal. 60.

kepada beliau, “Hai As’ad, kamu harus mencetak banyak ahli fikih.” Nah pada tahun 1990, beliau mendirikan Ma’had Ali ini. Landasan filosofinya, adalah bahwa banyak kyai ahli fikih yang semakin jarang karena mereka banyak yang wafat. Padahal problem zaman ini semakin komplek dan rumit. Perlu ada solusi dari sudut agama agar kehidupan ini tetap dalam jalur yang benar. Masyarakat perlu arahan. Oleh karena itu kebutuhan akan ahli fikih ini sudah dirasakan sudah sangat mendesak. Agar problem kemasyarakatan yang timbul cepat ada solusi yang menenangkan batin mereka. Masyarakat kita itu religius, jika ada masalah kebanyakan datang ke kyai bukan ke psikolog. Bahkan para psikolog pun banyak yang datang ke kyai. Karena kebutuhan manusia itu tidak hanya rasionalitas saja, tetapi yang menenangkan batin itu kadang yang dipegang. Walaupun secara rasionalitas sudah ada solusi, tetapi kalau dari aspek agama belum ada, maka masyarakat biasanya belum tenang. Ini realitas empirik yang ada di masyarakat”.

Dalam mengembangkan kurikulumnya, Ma’had Aly mendasarkan kepada prinsip mewujudkan Islam yang *rohmatan lil ‘alamin* dalam realitas kehidupan modern yang sangat kompleks seperti dinyatakan oleh ust. Dr. Abu Yazid :

“Landasan filosofisnya adalah mewujudkan agama Islam yang rahmatan lil alamin. Sebab, kehidupan yang modern ini masalahnya semakin kompleks. Maka diperlukan ulama yang ahli fikih sehingga bisa merespons dan memecahkan persoalan yang ada di masyarakat kalau ditanya tentang apah landasan ini ada kaitannya dengan kehidupan berbangsa dan beragama jelas ada. Sebab, kita hidup di negara yang beragam maka tentunya sebisa mungkin mewuijudkan kehidupan masyarakat dan beragama yang hormonis. Dan posisi ahli fikih sangat vital dalam hal ini”[85]

[85] Wawancara dengan Ust. Dr. Abu Yazid di Kediamannya tanggal 20 Nopember 2010.

Hal senada juga dinyatakan oleh ust Dr. Abd Jalal:

> "Landasan filosofi kurikulum adalah berdasar atas tujuan didirikan ma'had ali ini yaitu, ingin mencetak kader ahli fikih yang dapat mewujudkan Islam rahmatan lil 'alamin. Bahwa Islam itu rahmat, kasih sayang dengan semua makhluk. Jadi Islam ingin diwujudkan dalam masyarakat yang melindungi makhluk. Apapun makhluk itu. Melindungi dan menyayangi sesama manusia, binatang, dan lingkungan ini. Sehingga hidup ini harmonis dan ada keseimbangan. Nah ini kan ada keterkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara"[86].

Berdasarkan filosfis ini, maka materi fiqh dikaji secara luas dan integratif dengan memadukan sistem model salaf dan modern seperti dinayakan oleh Dr. Abu Yazid:

> "kalau dilihat dari muatan kurikulumnya maka ma'had ini adalah gabungan antara salaf dan modern. Mengapa saya katakan demikian? Karena kurikulum yang dipelajari terdiri dari kitab kuning dan kitab putih. Jadi konsep pondok ini adalah integratif, yakni menyatukan atau memadukan hal-hal yang bagus dan kontruktif dari sistem salaf dan modern".[87]

Di samping integrasi salaf-modern, Ma'had Aly juga mengajarkan kitab fiqh lintas mazhab, tidak hanya berdasarkan kepada mazhab Syafi'i saja sebagaimana pada umumnya kajian fiqh di Pesantren, bahkan Ma'had Aly juga menakankan pada pengembangan metodologi fiqh, sehingga beberapa keputusan hukumnya terkadang keluar dari paham syafi'i atau mazhab lainnya, sehingga semua permasalah fiqh dimasyarakat bisa diselesaikan tanpa harus *mauquf* (berhenti tanpa jawaban) karena jawaban semua persoalan baru dimasyarakat tidak boleh ditunda-tunda. Ust. Shodiq mengatakan:

[86] Wawancara dengan ust. Dr. Abdul Jalal di rumahnya sekitar 100 M dari Ma'had Aly pada tanggal 21 Nopember 2011.

[87] Wawancara dengan Ust. Dr. Abu Yazid di Kediamannya tanggal 20 Nopember 2010.

« Kurikulum disini sudah mengarahkan santri menjadi ahli fiqh, bahkan kurikulumnya pun tidak hanya berpaham syafi'i saja, namun kitab-kitab yang berpaham Hanafi dan Maliki juga dipelajari. Dan yang paling ditekankan dalam kurikulum adalah metodoli atau ushul fiqh, sehingga para santri mampu menguasai proses *thoriqotul istimbath ahkam*, sehingga kesimpulan hukumnya pun tidah harus sesuai dengan paham syafi'i, tetapi bagaimana maslahahnya…ya kalau maslahahnya sesuai mazhab Hanafi dan Hambali atau Maliki juga tidak masalah. Yang paling penting memakai metode atau thoriqoh atau manhaj yang benar sesuai kaidah –kaidah ushul fiqh… »[88]

Tradisi dan model pendidikan Ma'had Aly Sukorejo ini sangat berbeda dengan tradisi pesantren salaf pada umumnya, karena pada umumnya pesantren salaf masih mendasarkan pada tekstualitas teks kitab-kitab kuning atau maksimal dengan metode *ilhaq* (penyamaan kasus hukum baru dengan kasus hukum yang sudah ada dalam kitab kuning), dan jika dua cara ini tidak ditemukan jawaban, maka pondok-pondok salaf pada umumnya akan mengatakan sebagai *mauquf* (berhenti tanpa jawaban hukum). Tradisi dan model pendidikannya Ma'had Aly ini sudah melampui tradisi tekstual model pesantren salaf pada umumnya dengan mengembangkan tradisi *manhaji* (metodologi) dan *maqoshid syari'ah*. Atas dasar ini, terkadang sebagian pondok salaf menuduh Ma'had Aly sebagai pesantren liberal seperti tertulis dalam salah satu bagian makalah ust. Ach. Muhyiddin Khotib MHI[89] dan juga dinyatakan oleh ust. Dr. Abu Yazid:

«…Bahkan oleh beberapa pondok di Jawa Timur, Ma'had Aly Sukorejo dikatakan liberal dalam merespon dan menyikapi masalah keagamaan…itu citra yang timbul

[88] Wawancara dengan ust. M. Shodiq pada tanggal di teras Masjid tanggal 19 Nopember 2010

[89] A. Muhyiddin Khotib, *Liberal Belum …Ibid*.

> dipondok lain. Sebenarnya ya tidakkarena dalam isimbathul ahkam, kita memakai ushul fiqh bkan fiqhnya. Ketika kita memakai ushul fiqh dan kaidahnya kan jadi pemikirannya luas. Dan ini seolah liberal, tetapi sebenarnya tidak, karena kita memakai patokan atau pedoman al-Qur'an dan Hadis yang kita pahami melalui ilmu metodologi yurisprudensi Islam atau ushul fiqh dan kaidah-kaidahnya. Kalau liberal itu kan berdasarkan akal saja. Dalil nash itu nomor dua, tidak menggunakan kaidah ushul fiqh. Ini namanya liberal. Tetapi, karena orang luar itu tahunya produknya tetapi tidak tahu prosesnya maka disamaratakan tentang liberal ini".[90]

Untuk menjaga kualitas proses pendidikannya, maka Ma'had Aly menerapkan standar ketat yakni nilai minimal untuk santri adalah 7 (tujuh) dan lulus menulis risalah (skripsi untuk M1 dan Tesis untuk M2) untuk bisa naik kelas atau lulus dari Ma'had Aly. Penetapan nilai minimal ini agar kualitas Ma'had Aly sebagai lembaga kader fiqh bisa dipertahankan. Konsekwensinya dari peraturan ini adalah bagi mahasiswa yang tidak memenuhi standar nilai 7 (tujuh), maka ia akan dikembalikan ke Pondok Pusat atau menjadi santri biasa.

***

Kurikulumnya disusun berdasar tingkatan belajar dan kapasitas santri. Adapun kurikulum mata kuliah Ma'had Aly tiap tingkatannya sebagai berikut:

1. Kurikulum Madrasah I'dadiyah Ma'had Aly

Kurikulum atau materi pengajaran meliputi: *pertama*, Materi kuliah dasar yang meliputi bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Indonesia, Pendidikan Kwarganegaraan, Nahwu-shorf, ilmu Balaghoh, Ilmu Mantiq, Aqidah dan Tasawuf. *Kedua*, Mata Kuliah konsentrasi meliputi studi naskah ushul Fiqh, Qowaid Fiqh, Fiqh

[90] Wawancara dengan Ust. Dr. Abu Yazid di Kediamannya tanggal 20 Nopember 2010

dan Pengantar Fiqh Kontemporer. *Ketiga*, Mata Kuliah pendukung, yaitu Ulumul Qur'an, Ulumul Hadis, Filsafat dan pemikiran Modern Dalam Islam dan Metodologi Penelitian. *Keempat*, Mata Kuliah Ketrampilan yang meliputi Seminar Proposal, Studi Penyelesaian Masail Fiqhiyyah dan Penulisan Risalah. Mata kuliah dan SKS-nya seperti terlihat dalam tabel berikut:

No.	Mata Kuliah	Jumlah SKS
A	**Mata Kuliah Dasar:**	
	1. Bahasa Arab Praktis (Lab Bahasa)	2 SKS
	2. Bahasa Inggris Praktis (Lab Bahasa)	2 SKS
	3. Bahasa Indonesia (Teknik Penulisan Karya Ilmiah)	2 SKS
	4. Pendidikan Kewarganegaraan	2 SKS
	5. Nahwu/Sharaf	4 SKS
	6. Ilmu Balaghah	2 SKS
	7. Ilmu Mantiq	2 SKS
	8. Aqidah	2 SKS
	9. Tashawwuf	2 SKS
B	**Mata Kuliah Konsentrasi**	
	1. Studi Naskah Ushul Fiqh 1 (غا ية الوصول)	3 SKS
	2. Studi Naskah Ushul Fiqh 2 (علم أصول الفقه لعبد الوهاب خلاف)	3 SKS
	3. Studi Naskah Qawa'id al-Fiqh (المدخل إلى القواعد الفقهية)	3 SKS
	4. Studi Naskah Fiqh al-'Ibadah (فتح المعين)	3 SKS
	5. Studi Naskah Fiqh al-Mu'amalah (فتح المعين)	3 SKS
	6. Studi Naskah Fiqh al-Mawarits (فتح المعين)	3 SKS
	7. Studi Naskah Fiqh al-Munakahah (فتح المعين)	3 SKS
	8. Studi Naskah Fiqh al-Jinayah s.d. al-Qadla (فتح المعين)	3 SKS
	9. Studi Naskah Ushul al-Fiqh (*Principles of Islamic Jurisprudence*)	3 SKS
	10. Pengantar Fiqh Kontemporer	3 SKS
C	**Mata Kuliah Pendukung**	
	1. Ulumul Qur'an	2 SKS
	2. Ulumul Hadith	2 SKS
	3. Filsafat dan Pemikiran Modern dalam Islam	2 SKS
	4. Metodologi Penelitian	2 SKS

D	**Mata Kuliah Ketrampilan** 1. Seminar Proposal 2. Studi Penyelesaian Masa'il Fiqhiyah (Bahthul Masa'il) 3. Penulisan Risalah	 0 SKS 0 SKS 6 SKS

2. Kurikulum Ma'had Aly Marhalah Ula (M-1)

Kurikulum atau materi pengajaran meliputi: *pertama*, Materi Kuliah Dasar, yaitu Filsafat Ilmu, Filsafat Kalam, Tasawuf Falsafi, Studi Ayat al-Qur'an, Studi Hadis dan Studi Sirah. *Kedua*, Mata Kuliah Konsentrasi yaitu Studi Naskah Klasik, Studi Tematik Metodologi Istimbath dan Studi Tematik Fiqh Kontemporer. *Ketiga*, Mata Kuliah Pendukung yaitu Metodologi Penelitian dan Kajian Islam Kontemporer. *Keempat,* Analisis Sosial, Tekhnik Advokasi, Teknik Penulisan karya Ilmiah dan Praktek Kerja Lapangan. Secara lebih detail ada dalam tabel berikut[91] :

Tabel 1 : Daftar Mata Kuliah Ma'had Aly Marhalah Ula

No	**Mata Kuliah**	**Jumlah SKS**
A.	**Mata Kuliah Dasar:** 1. Filsafat Ilmu 2. Filsafat Kalam 3. Tasawwuf Falsafi 4. Studi al-Qur'an (Ayat-Ayat Ahkam) 5. Studi Hadith (Hadith-Hadith Ahkam) 6. Studi Sirah (Perjalanan) Nabi	 2 sks 2 sks 2 sks 2 sks 2 sks 2 sks
B	**Mata Kuliah Konsentrasi:** 1. Studi Naskah Klasik (*Tahlil al-Turath*) a. Kitab *Jam' al-Jawami'* (Ushul Fiqh Perbandingan) b. Kitab *Bidayah al-Mujtahid* (Fiqh Perbandingan)	 3 sks 3 sks

[91] Lihat lebih jauh dalam Profil Ma'had Aly PP salafiyyah Syafi'iyyah Sukorejo Situbondo

	c. Kitab Fath al-Wahhab (Fiqh Syafi'y) d. Kitab Ihya' Ulum al-Din (Tashawwuf) 2. Studi Tematik Metodologi Istinbath (*Thuruq al-Istinbath*) a. Ushul Fiqh 1 (Kaidah-kaidah Penafsiran Teks) b. Ushul Fiqh 2 (Maqashid al-Syari'ah) c. Ushul Fiqh 3 (Studi Kritis Pemikiran Ushul Fiqh) d. Qawa'id al-Fiqh 3. Studi Tematik Fiqh Kontemporer (*Fiqh al-Mu'asharah*) a. Fiqh al-Iqtishad al-Islamy al-Hadith b. Al-'Alaqat al-Dawliyyah c. Al-Fiqh al-Dustury	3 sks 3 sks 3 sks 3 sks 3 sks 3 sks 3 sks 3 sks 3 sks 3 sks
C.	**Mata Kuliah Pendukung :** 1. Metodologi Penelitian a. Kwalitatif b. Kwantitatif 2. Kajian Islam Kontemporer (elektif) a. Fiqh al-Ta'min b. Al-Fiqh al-Mashrafy c. Al-Iflas wa al-Azmah al-Iqtishadiyyah d. Seminar Proposal Tesis	 2 sks 2 sks 2 sks 2 sks 2 sks 0 sks
D	**Mata Kuliah Ketrampilan:** 1. Analisis Sosial 2. Teknik Advokasi 3. Teknik Penulisan Karya Ilmiah 4. Kerja Lapangan	 0 sks 0 sks 0 sks 4 sks
E	Penulisan Tesis	6 sks

3. Kurikulum Ma'had Aly Marhalah Wustho (M2/setara S2)

Kurikulum atau materi pengajaran meliputi: *pertama*, Mata Kuliah Matrikulasi yang meliputi Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Teknik penulisan karya Ilmiah dan Apresiasi Komputer. *Kedua*, Mata Kuliah Dasar yang meliputi Studi al-Qur'an, Studi Hadis, Aqidah dan Tasawuf. *Ketiga*, Mata Kuliah Keahlian yang meliputi Studi Naskah Fiqh, ushul Fiqh, Qowaid al-Fiqh, Sejarah pemikiran ushul Fiqh dan Sejarah Sosial Hukum Islam. Keempat Mata Kuliah Konsentrasi Metodologi *Istimbath* dan konsentrasi Fiqh Siyasah dan Fiqh Kontemporer. Kelima, Mata Kuliah Analisis yang meliputi Sirah Nabawiyyah, Filsafat Ilmu, Filsafat Hukum, Sosiologi Hukum dan Metodologi Penelitian. Lihat tabel berikut:

No.	Mata Kuliah	Jumlah SKS
A	**Mata Kuliah Matrikulasi :**	
	1. Bahasa Arab (TOAFL),	0 SKS
	2. Bahasa Inggris (TOEFL),	0 SKS
	3. Teknik Penulisan Karya Ilmiah,	0 SKS
	4. Apresiasi Komputer	0 SKS
B	**Mata Kuliah Dasar :**	
	1. Studi al-Qur'an,	2 SKS
	2. Studi al-Hadith,	2 SKS
	3. Aqidah,	2 SKS
	4. Tashawuf (Ihya Ulumiddin)	2 SKS
C	**Mata Kuliah Keahlian :**	
	1. Studi Naskah Ushul Fiqh (Jam'ul Jawami'),	2 SKS
	2. Studi Naskah Ushul Fiqh (al-Muwafaqat/Ilm Ushul Fiqh),	2 SKS
	3. Studi Naskah Fiqh (Fath al-Wahhab),	2 SKS
	4. Studi Naskah Qawa'idul Fiqh (al-Qawa'id al-Fiqhiyah Dr. Abd. Aziz Azzam)	2 SKS
	5. Sejarah Pemikiran Ushul Fiqh,	2 SKS
	6. Sejarah Sosial Hukum Islam	2 SKS

D.1	**Konsentrasi Metodologi Istinbath :** 1. Teori Hukum (*Al-Ahkam Asy-Syar'iyyah*), 2. Teori Sumber Hukum (*Mashadirul Ahkam*), 3. Teori Kebahasaan (*al-Qawa'id al-Ushuliyah al-Lughawiyah*), 4. Teori Maqashidus Syari'ah (*al-Qawa'id al-Ushuliyah al-Tasyr'iiyah*)	 2 SKS 2 SKS 2 SKS 2 SKS
D.2	**Konsentrasi Siyasah Syar'iyah dan Fiqh Kontemporer:** 1. Fiqh Peradilan, 2. Fiqh Ketatanegaraan, 3. Fiqh Pertanahan dan Lingkungan, 4. Fiqh Transaksi Kontemporer	 2 SKS 2 SKS 2 SKS 2 SKS
E	**Mata Kuliah Analisis** 1. Sirah Nabawiyyah, 2. Filsafat Ilmu, 3. Filsafat Hukum, 4. Sosiologi Hukum, 5. Metodologi Penelitian	 2 SKS 2 SKS 2 SKS 2 SKS 2 SKS

Setiap mata kuliah, ditentukan materi atau kitabnya, target, tujuan materi pertemuan dan referensi yang harus dibaca oleh santri.

> "Kalau materi beberapa kitab diintegrasikan dalam satu pelajaran memang belum. Tapi dalam prakteknya, banyak dosen dan kyai dalam menyampaikan materi di samping menggunakan kitab yang diharuskan oleh kurikulum, mereka juga menggunakan kitab lainnya. Ini memang masih kebijakan dosen atau kyai itu sendiri. Tetapi, kami sebenarnya juga memberi pedoman silabus, di mana dalam silabus itu kan ada tujuan pembelajaran, dan kami juga menunjukkan kitab-kitab yang menjadi referensi dalam pembelajaran itu. Di ma'had ali ini di samping kurikulum, juga dilengkapi dengan silabus yang menjadi pedoaman pengajar dan santri"[92].

[92] Wawancara dengan Ust. Dr. Abd Jalal.

Contoh silabus dari Mata Kuliah yang ditentukan Ma'had Aly adalah sebagai berikut:

Mata Kuliah	Kisi-Kisi Materi	Kitab Rujukan
Qawa'id al-Fiqh	1. Pengertian Qawa'id al-Fiqh 2. Posisi Qawa'id al-Fiqh di antara Fiqh dan Ushul fiqh 3. Sejarah Pertumbuhan Qawa'id al-Fiqh	***Al-Asybah wa al-Nadha'ir***, karya al- Suyuthy. ***Al-Asybah wa al-Nadha'ir***, karya Ibnu Nujaim. *Al-Qawa'id al-Fiqhiyyah*, karya Aly Ahmad al-Nadawy. ***Qawa'id al-Fiqh al-Islamy***, karya al-Qadly Abd al-Wahhab al-Baghdady al-Maliky.
	4. Kaidah-Kaidah Kulliyyah Kubra *a. Al-Umur bi-Maqashidiha* *b. Al-Yaqin la Yuzalu bi al-Syak* *c. Al-Dlarar Yuzal* *d. Al-Masyaqqah Tajlib al-Taisir* *e. Al-'Adah Muhakkamah*	
	5. Kaidah-Kaidah Kulliyyah dalam perspektif fiqh secara umum a. Kaidah-Kaidah Kulliyyah dalam teori *al-dlaman* b. Kaidah-Kaidah Kulliyyah dalam teori *al-'aqd* c. Kaidah-Kaidah Kulliyyah dalam teori *al-milk* d. Kaidah-Kaidah Kulliyyah dalam teori *al-haq*	

	6. Kaidah-Kaidah kulliyyah dalam berbagai bab pembahasan fiqh a. Kaidah Fiqhiyyah dalam bab *Ibadaat* b. Kaidah Fiqhiyyah dalam bab *Mu'amalaat* c. Kaidah Fiqhiyyah dalam bab-bab lain	
Tafsir Qur'an (Ayat-ayat Ahkam)	1. Ayat tentang jual beli 2. Ayat tentang utang piutang 3. Ayat tentang riba 4. Ayat tentang makanan dan minuman 5. Ayat tentang sandang dan papan 6. Ayat tentang nikah 7. Ayat tentang thalaq 8. Ayat tentang wraith 9. Ayat tentang Wasiat 10. Ayat tentang hak dan kewajiban penguasa 11. Ayat tentang hak dan kewajiban rakyat 12. Ayat tentang sistem pemerintahan 13. Ayat tentang perang dan pertahanan 14. Ayat tentang demokratisasi *(al-syura)* 15. Ayat tentang kepemimpinan *(al-imamah)* 16. Ayat tentang persaksian (al-syahadah)	***Rawa'i' al-bayan***, karya Muhammad Aly al-Shabuny ***Ahkam al-Qur'an***, karya al-jasshash al-Hanafy ***Ahkam al-Qur'an***, karya Ibn al-'Araby ***Ahkam al-Qur'an***, karya al-Kaya al-Harasy al-Syafi'iy.

Ushul Fiqh (kaidah Penafsiran Teks)	1. Dalil-Dalil Syar'iy a. Sumber Hukum Primer (Asasy) b. Sumber Hukum Sekunder (Idlafy) 2. Hukum-Hukum Syar'iy a. Al-Hukm, b. Al-Hakim c. Al-Mahkum Bih d. Al-Mahkum Alaih 3. Kaidah-Kaidah Penafsiran Teks *(Nash)* 4. Pembahagian Lafadz dari segi kedudukannya terhadap makna a. Al-Khash b. Al-'Am 5. Pembahagian lafadz dari segi penggunaannya pada makna a. Al-Haqiqah b. Al-Majaz c. Al-Sharih d. Al-Kinayah	***'Ilm Ushul al-Fiqh***, karya 'Abd al-Wahhab Khallaf ***Ushul al-Fiqh***, Karya Muhammad Abu Zahrah ***Ushul al-Fiqh al-Islamy***, karya DR Wahbah al-Zuhaily ***Tafsir al-Nushush fi al-Fiqh al-Islamy***, Karya DR Muhammad Adib Shalih.

	6. Pembahagian lafadz dari segi jelas tidaknya indikasi pada makna a. Versi Mazhab Mutakalimin – Al-Dhahir & Al-Nash – Al-Mujmal & Al-Mutasyabih b. Versi Mazhab Ahnaf – Al-Dhahir, al-Nash, al-Mufassar dan al-Muhkam – Al-Khafi, al-Musykil, al-Mujmal dan al-Mutasyabih. 7. Pembahagian Lafadz dari segi mekanisme penunjukannya pada hukum tertentu a. Versi Mazhab Mutakallimin – Mantuq – Mafhum b. Versi Mazhab Ahnaf – ‘Ibarah al-Nash, – Isyarah al-Nash, – Dalalah al-Nash c. Dalalah al-Iqtidla’	

Ushul Fiqh 2 (Studi Kritis Pemikiran ushul Fiqh)	1. Ushul Fiqh Sebagai Metode Berpikir Rasional *2. Setting* Sejarah Kemunculan Ilmu Ushul Fiqh 3. Aliran-Aliran Ilmu Ushul Fiqh a. Pendekatan Induktif *(Mutakallimin)* b. Pendekatan Deduktif (Ahnaf) c. Pendekatan Gabungan 4. Pemikiran Ushul Fiqh Mazhab Mutakallimin & Ahnaf a. Kehujjahan Mafhum Mukhalafah b. Kehujjahan Hadith Mursal c. Kehujjahan Hadith Ahad d. Indikasi lafadz 'Am: Antara Qath'y dan Dhanny e. Lafadz Muthlaq dan Muqayyad f. Fenomina Amar & Nahy	***Mabahith al-Hukm 'Inda al-Ushuliyyin***, Karya Muhammad Salam madkur. ***Ushul al-Ahkam al-Syar'iyyah***, Karya Prof DR Yusuf Qasim. ***Athar al-Ikhtilaf fi al-Qawa'id al-Ushuliyyah***, Karya DR Mushtafa Sa'id al-Khinn. ***Tafsir al-Nushush fi al-Fiqh al-Islamy***, Karya DR Muhammad Adib Shalih
Ushul Fiqh 3 (Maqoshid Syariah)	1. Terminologi Maqashid al-Syari'ah 2. Kegunaan Ilmu Maqashid al-Syari'ah 3. Peranan Al-Syathiby dalam merumuskan Ilmu Maqashid al-Syari'ah 4. Al-Mashlahah Sebagai Maqashid al-Syari'ah a. Pengertian Maslahah b. Karakteristik Maslahah	***Al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah***, karya Imam Abu Ishaq al-Syathiby. ***Nadhariyyah al-Maqashid 'Inda al-Syathiby***, karya Ahmad al-Raisuny

	c. Jenis dan Ragam Maslahah d. Kaitan Syariah dengan Maslahah e. Maslahah dan Perdebatan Syariah f. Perubahan Hukum Karena Perubahan Maslahah	***Al-Maqashid al-'Ammah li al-Syari'ah al-Islamiyyah***, karya DR Yusuf Hamid al-'Alim. ***Nadhariyyah al-Mashlahah fi al-Fiqh al-Islamy***, karya DR Husain Hamid Hasan. ***Dhawabith al-Mashlahah fi al-Syari'ah al-Islamiyyah***, karya DR Muhammad Sa'id Ramadlan al-Buthy
Al-Fiqh Al-Iqtishody al-Hadis	1. Transaksi Dengan Peralatan Modern (seperti kartu kredit) 2. Impor-Ekspor dan Depresiasi Mata uang 3. Mekanisme Pasar Uang & Pasar bebas 4. Transaksi Bursa Saham a. Jual Beli Hutang dengan Hutang b. Jual Beli benda yang tak Dimiliki c. Jual Beli dengan Syarat Berganda d. Jual Beli tanpa Ketentuan Harga e. Ganti Rugi Karena Jatuh Tempo 5. Jual Beli Valuta Asing 6. Jual Beli Hak Cipta 7. Zakat Perusahaan dan Penanaman Modal	***Qadlaya Fiqhiyyah Mu'ashirah***, karya Muhammad Burhan al-Din al-Sunbuhaily ***Fiqh al-Iqtishad al-Islamy***, karya Yusuf kamal Muhammad. ***Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh (Juz 9)***, karya DR Wahbah al-Zuhaily.

	8. Zakat Tanah yang Disewakan 9. Distribusi Daging Kurban Pada Musim Haji 10. Kloning dan Bayi Tabung 11. Transplantasi Anggota Tubuh 12. Pengobatan dengan Benda Najis 13. Penyatuan Ru'yah al-Hilal Sedunia	***Al-Mu'amalat al-Maliyyah al-Mu'ashirah*****,** DR. Muhammad Uthman Basyir.

Walaupun sudah ada kurikulum dan kitab rujukannya, tetapi pengembangan secara temporer juga dilakukan seperti dikatakan oleh Ust. Dr. Abu Yazid :

> "Tetapi apa yang tertulis itu yang sifatnya formalitas akademis. Karena pada dasarnya yang dipelajari itu lebih dari apa yang tertulis itu. Mengapa? Karena banyak dosen dan kyai yang menggunakan pegangan kurikulum juga menambah beberapa kitab yang dianggap bagus oleh mereka. Para santri dalam belajar juga menggunakan banyak kitab yang tidak ada dikurikulum. Karena ini memang kebutuhan, dan sangat berguna bagi wawasan santri. Santri butuh wawasan yang luas ketika mendiskusikan suatu masalah di sidang LBM (Lembaga Bahsul Masail) dan juga dalam musyawarah. Mereka banyak menggunakan dan mempelajari banyak referensi kitab".[93]

Tradisi diversifikasi teks dan pendalaman metodologi inilah yang bisa dilihat sebagai upaya Ma'had Aly mengaktualisasikan fiqh yang sering dianggap telah mandeg dan jumud untuk menjadikan fiqh tetap sebagai panutan masyarakat dengan merevitalisasi dan mengaktualisasi. Ada tiga cara yang dilakukan oleh Ma'had Aly yaitu revitalisasi ushul fiqh, diversifikasi teks, dan perluasan ta'wil. Dengan tigal hal ini, Ma'had Aly berharap fiqh bisa kembali manjawab percepatan gaya hidup dan peradaban suatu bangsa.[94]

Sebagai perguruan tinggi bermodel pesantren, Ma'had Aly juga memberikan konsep kebebasan akademik, yakni kebebasan yang dimiliki oleh civitas academika Ma'had Aly untuk secara mandiri bertanggung jawab dan bermoral dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran yang terkait dengan penggalian dan pemahaman ilmu-ilmu keislaman. Otonomi keilmuan adalah kegiatan keilmuan yang berpedoman pada norma dan kaidah agama serta ilmu pengetahuan yang mencakup keterbukaan, bertanggung jawab,

---

[93] Wawancara dengan ust. Dr. Abu Yazid…op.cit.

[94] Baca lebih lanjut dalam Tim Redaksi TA Ma'had Aly, *Fiqh Rakyat* (Yogyakarta: LKiS, 2000) pada bab pendahuluan "Merancang Fiqh Rakyat" hal. ix-xxii.

kesepenuhan hati, dan rahmat bagi semesta alam yang harus ditaati oleh civitas academika Ma'had Aly. Dengan kebebasan akademik ini, sarana pembentukan kader *ulama' fiqh* (*fuqoha'*) masa depan bisa diciptakan suasana yang kondusif dalam proses perkuliahan (PBM) dan kegiatan ektra-lainnya yang di-*manage* dengan memadukan antara metode tradisional-pesantren dan metode perkuliahan-akademik dengan mengintegralkan aspek-aspek proses pendidikan *(education as a process*).

Salah satu contohnya adalah sistem pembelajaran sudah dilakukan dengan berbagai vareasi dengan menempatkan santri sebagai orang yang aktif. Hal ini berbeda dengan mayoritas pesantren salaf yang masih menekankan model bandongan/ wetonan, sorogan dan klasikal pasif model ceramah-dialog. Di Ma'had Aly para santri sudah disuruh untuk membuat makalah, musyawarah dan bahsul masail seperti dikatakan oleh Nurul Rahmawati salah satu Mahasiswi Ma'had Aly:

> Sistemnya variatif, ada yang presentasi. Kita disuruh membuat paper atau semacam makalah lalu dipresentasikan dan diskusikan di kelas. Ada kyai atau dosen yang menyuruh santri membaca dan menerangkan, ada yang memberi permasalahan lalu didiskusikan. Jadi sangat variatif model pembelajarannya. Kalau model pembelajarannya monoton justru kita bisa cepat bosan. Tapi, semua itu tergantung kita. Jika kita ingin berkualitas secara keilmuan maka kita harus aktif sendiri. Sistem disini hanya memberi arahan dan memfasilitasi"[95]

Keunggulan lainnya yang diterapkan di Ma'had Aly adalah sistem asrama, dimana mahasiswa Ma'had Aly berada dalam satu lingkungan sehingga mahasiswa dilatih untuk hidup disiplin, mandiri dan kreatif seperti yang dikatakan oleh Nurul Qomariyah, salah satu santriwati Ma'had Aly dan pengurus Bidang Kaderisasi:

---

[95] Wawancara dengan Nurul Rahmawati, Ketua Asrama Putri Ma'had Aly, tanggal 22 Nopember 2010.

> “Kalau diutara (pondok pusat, ed) itu kurang kondusif untuk belajar karena masih bercampur dengan berbagai level pendidikan santri. Kita masih dicampur antara santri aliyah dengan MI atau MTs. Jadi masih membaur dengan berbagai level pendidikan santri. Kalau di ma’had ali ini, santriwati kan diasramakan dalam satu komplek. Jadi tingkat pendidikan kita sejajar. Ini yang bisa mendukung belajar kita. Kita juga bisa guyonan atau celetukan dengan istilah-istilah yang kita pelajari. Jadi walaupun guyonan tetap memuat edukasi..”[96]

Hal senada juga dikatakan oleh Nurul Rahmawati:

> “Keistimewaan di ma’had ali ini pertama kita bisa tinggal dipondok dengan satu komunitas sesama santriwati ma’had ali. Dengan tinggal satu komunitas ini memudahkan kita untuk belajar dan mengingat suatu peristilahan fikih atau mudah mengingat materi yang telah kita pelajarai. Sebab, peristilahan fikih atau materi kitab yang telah kita pelajari dan berkesan sering menjadi guyonan dalam pondok. Kedua, kita dikader menjadi seorang ahli fikih. Karena ilmu yang dipelajari di ma’had ali memang dipersiapkan untuk tujuan keilmuan agar santri menjadi *faqihu fi zamanihi.* Ketiga, setiap kegiatan keilmuan baik itu musyawarah atau diskusi selalu didampingi musyrif sehingga keilmuan kita menjadi terarah”[97]

Dengan model hidup berasrama, mahasiswa dituntut untuk hidup mandiri didasarkan pada kesadaran tiap individu sehingga mahasiswa betul-betul dilatih menjadi manusia yang seutuhnya. Lebih lanjut Nurul rahmawati mengatakan: ”Saya merasakan kehidupan yang benar-benar hidup itu setelah di ma’had ali. Karena disini semuanya harus dilakukan atas kesadaran pribadi.

[96] Wawancara dengan Nurul Qomariyah, Pengurus Departemen Kaderisasi Santri, tanggal 22 Nopember 2010.

[97] Wawancara dengan Nurul Rahmawati…op.cit.

Kita akan maju atau mundur, kita akan menjadi pinter atau bodoh, itu tergantung kesadaran kita. Kalau di utara (pondok pusat, *red*) itu, belajar itu masih diperintah dan diawasi. Saya juga bisa memaknai hidup itu sendiri"

BAB V



KURIKULUM PERGURUAN TINGGI "MA'HAD ALY" PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWIR KRAPYAK

A. SEKILAS TENTANG PONDOK PESANTREN AL MUNAWWIR KRAPYAK

1. Sejarah Berdirinya Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, perkembangannya sangat menarik untuk tetap diteliti, cukup beralasan karena hingga saat ini keberadaan pondok pesantren masih eksis di tengah-tengah kehidupan seperti sekarang ini, utamanya di bidang pendidikan. Pondok pesantren juga dapat dikatakan sebagai bapak dari sistem pendidikan Islam di Indonesia, karena secara historis keberadaan pondok pesantren lahir dari adanya kesadaran untuk mendakwakan ajaran agama Islam di Indonesia, terutama di tanah Jawa.

Selama berabad-abad, pondok pesantren telah manjadi pusat pendidikan agama Islam di tanah air dan mengalami masa kejayaan. Dari pesantren pula, lahir ulama-ulama militan yang tidak diragukan lagi kadar intelektualitas, kearifan, keramah-tamahan, jiwa kepemimpinan dan segala sifat terpuji lainnya yang melekat pada diri mereka. Selain itu, pondok pesantren sejak dulu hingga sekarang merupakan benteng terakhir dalam mempelajari agama Islam di Indonesia.

Munculnya pondok pesantren Krapyak tidak terlepas dari kedalaman ilmu yang dimiliki K.H. M. Moenawwir baik ketika masih tinggal di Makkah maupun setelah kembali ke kampung halamannya dan sudah terlihat keberhasilan dalam pengalamannya ini sehingga menjadi daya tarik tersendiri seorang kyai besar dari Gedongan Cirebon yang bernama K.H. Said, dia sangat kagum dan sangat menaruh perhatian pada K.H. M. Moenawwir.

K.H. Said (Pengasuh Pondok Pesantren Gedongan Cirebon) yang berwibawa dan mempunyai karomah, serta mempunyai santri yang tidak sedikit jumlahnya berpendapat, bahwa ada seorang pemuda bernama M. Moenawwir muda dari Yogyakarta yang bermukim di Makkah. Ia sangat mahir di bidang penghafalan Al-Qur'an beserta cabang-cabangnya. Meskipun beliau (K.H. Said) pada saat mengetahui bahwa banyak mukimin Indonesia yang tinggal di Makkah dan Madinah, namun beliau lebih menaruh perhatian dan sangat menghormati pemuda M. Moenawwir daripada lainnya.

Oleh karena itu, K.H. Said selalu berusaha menitip salam beserta hadiah sekedarnya untuk M. Moenawwir (muda) setiap kali ada santrinya yang menunaikan ibadah haji ke tanah suci Makkah. Begitu juga sebaliknya, M. Moenauwir (muda) selalu menyampaikan salam kembali untuk beliau, meskipun belum dikenal. Hal ini dilakukan atas perhatian dan penghormatan yang diberikan kepadanya.

Karena itulah, sowan (kunjungan) pertama kali yang dilakukan beliau (K.H. M. Moenauwir) sekembali dari tanah suci adalah kepada K.H. Said. Dengan kunjungan ini, K.H. Said menyambut dengan penuh penghormatan. Dan dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama K.H. Said melakukan kunjungan balasan ke Kauman Yogyakarta.

Dalam pertemuan/silaturohim tersebut, banyak dibicarakan antar keduanya dan K.H. Said memberi saran kepada K.H. M. Moenawwir agar mengembangkan ilmunya di tempat yang lebih

luas daripada di Kampung Kuman yang sempit dan bising, dan Insya Allah lebih bermanfaat, yakni mendirikan pesantren.

K.H. M. Moenauwir menerima dan mempertimbangkan saran-saran K.H. Said itu. Dan sepulang K.H. Said, beliau membenarkan saran tersebut, bahwa sudah saatnya mencari tempat yang strategis guna mengembangkan ilmunya dalam rangka berdakwah amar ma'ruf nahi munkar. Karena selain letak geografis dan lingkungan di Kauman kurang tepat dan kurang mendukung bagi santri-santri yang ingin menekuni penghafalan Al-Qur'an, juga rumah tempat tinggalnya sudah penuh sesak dengan penghuni. Lebih dari itu, yang tidak kalah penting untuk menyetujui pindah (dari Kauman) adalah menghindarkan diri dari kewajiban Budaya "Sebo" di hadapan raja. Oleh karena itu, beliau memutuskan untuk memindahkan kegiatan pengajian Al-Qur'an ke daerah lain.

Setelah mempertimbangkan secara cermat dan berniat sungguh-sungguh untuk pindah, akhirnya K.H. M. Moenauwir menemukan sebuah tempat yang dinilai strategis untuk mendirikan pesantren, yaitu Krapyak (tanah milik Bapak Jopanggung). Beliau membeli tanah tersebut dengan uang amal dari H. Ali (Graksan-Cirebon).

Pada akhir tahun 1909 M K.H. M. Moenauwir akhirnya merintis berdirinya Pondok Pesantren yang kemudian dikenal dengan Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. Sebagai pembangunan tahap awal adalah rumah beliau sendiri dan langgar yang bersambung dengan kamar santri, serta sebagian komplek pesantren. Kemudian pada tahun 1910 pesantren ini mulai ditempati oleh santri yang hendak belajar mempelajari Al-Qur'an dan beliau sendiri sebagai pengasuhnya. Namun demikian, sebelum benar-benar pindah ke Krapyak, terlebih dahulu beliau bertempat tinggal untuk sementara di Gading, dalam rangka membantu kakak beliau K.H. Mudzakir, yakni membantu mengajar pengajian Al-Qur'an dan Ilmu Syariah.

Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta yang didirikan pada akhir tahun 1910 M K.H. M. Moenauwir ini sebagai solusi atas berkurangnya intelektualitas para pengasuh dan pemimpin pondok pesantren dan minimnya tingkat kepeduliaan terhadap masyarakat.

Selain itu, kehadiran pesantren Krapyak diharapkan mampu melahirkan santri-santri dan pemuda menjadi ulama tangguh dan militan yang mampu menjadi tumpuhan dan harapan masyarakat, bangsa dan negara serta mejadi wadah pengembangan dakwah Islamiyah. Harapannya, kekhawatiran tentang langkanya ulama dan seorang muslim sejati yang selama ini menjadi isu-isu masyrakat bisa dihilangkan.

2. Kedudukan, Visi dan Misi

Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak adalah salah satu lembaga pendidikan yang dalam khzanah ilmu dunia pesantren dikenal dengan istilah "salaf". Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan yang hingga kini tetap mampu bertahan dan bahkan terus berkembang dalam kiprahnya membangun bangsa dan negara Indonesia dalam rangka membentuk manusia Indonesia seutuhnya sebagaimana yang dituangkan dalam Garis-garis Besar Halauan Negara (GBHN).

Visi didirikannya Pesantren Krapyak ini adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab dalam bermasyarakat dan berbangsa.

Sedangkan Misi Pesantren Krapyak adalah:

a. Menyiapkan warga santri agar mengembangkan dan mengamalkan isi kandungan Al-qur'an dan As-sunnah yang sudah diajarkannya.

b. Menyiapkan warga santri agar mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan dijiwai nilai-nilai Islam.
c. Menyiapkan warga santri agar mampu menjadi anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar yang dijiwai suasana keagamaan.
d. Menyiapkan warga santri agar mendapat bekal ilmu pengetahuan agama Islam yang luas dan mendalam sesuai dengan tradisi ilmu kepesantrenan.
e. Menyiapkan warga santri agar memiliki akhlak al-karimah (akhlak Qur'ani) yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
f. Menyiapkan warga santri agar bukan sekedar pandai membaca Alqur'an, namun benar-benar mampu dan dapat memahami tafsirnya.
g. Menyiapkan warga santri agar memiliki keterampilan membaca kitab kuning dan mengerti maksud yang dibacanya, yakni: *kutub as-salaf as-shalih.*

3. Tugas dan Fungsi

Tugas lembaga pendidkan Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta adalah melaksanakan pendidikan dan pengajaran agama Islam ala "Ahlussunnah wal jama'ah". Yang merupakan pelajaran pokok dan disertai dengan pendidikan dan pengajaran yang bersifat keterampilan.

Sedangkan fungsinya adalah *pertama,* mengembangkan kemampuan dan meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional. *Kedua,* melaksanakan bimbingan dan penyuluhan bagi para santri. Dan *ketiga,* membina hubungan kerja sama dengan orang tua santri dan masyarakat.

4. Lembaga-lembaga Pendidikan

Lembaga-lembaga pendidikan pondok pesantren Al-Munawwir Krapyak yang ada hingga sekarang yaitu: *Pertama,* Madrasah Huffadz, yaitu salah satu lembaga yang merupakan sub unit Pondok Pesantren Al-Munawwir yang para santrinya khusus menekuni bidang Alqur-an, baik bil Ghoib maupun bin Nadhor dan Qiro'ah Sab'ah. Selain itu, di madrasah ini juga diajarkan ilmu-ilmu Syariah antara lain, Tafsir, Tajwid, Tauhid, Hadis, Fiqih, Akhlak, Bahasa Arab, Ilmu Alat dan sebagainya.

Kedua, Madrasah Salafiyah, yaitu lembaga pendidikan yang pengajarannya menitikberatkan pada materi ilmu-ilmu keislaman yang salafi tanpa adanya materi umum. Kalaupun ada materi umum, itu hanya sebatas materi tambahan. Madrasah salafiyah ini terdiri dari empat tingkatan, yaitu salafiyah I, II, III, dan IV. Masing-masing madrasah mempunyai sistem, metode, kurikulum, lama belajar, kalender pendidikan dan organisasi kepengurusan tersendiri.

Ketiga, Ma'had Aly, yaitu perguruan tinggi ilmu salaf yang merupakan jenjang pendidikan klasikal teratas di pondok pesantren Al-munawwir.

Keempat, Majlis Ta'lim, yaitu lembaga pendidkan yang ditujukan bagi masyarakat umum sekitar pesantren dan kalangan ulama, cendekiawan, ustaz, tokoh masyarakat dan kaum remaja. Tujuan didirikannya Majlis Ta'lim adalah agar kaum muslimin dan muslimat dapat memperkuat perstauan dan kesatuan antara warga masyarakat dengan pondok pesantren demi terjalinnya Ukhuwah Islamiyah yang kokoh.

B. SISTEM DAN METODE PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN

Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak dari dulu hingga sekarang sebenarnya tidak terlepas dari rangkaian satu dengan lainnya dan tidak bisa dipisahkan. Semuanya saling mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan di pesantren tersebut.

Adapun ciri khusus sistem pendidkan yang melekat pada pesantren ini adalah bertempat tinggal bersama kiai sebagai tokoh pokoknya, menjadikan masjid sebagai pusat lembaganya dan menggunakan metode salafi.

Sedangkan metode pengajarannya telah mengalami perubahan sesuai dengan penemuan metode yang lebih efektif dan efisien untuk mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan. Pada awalnya terdapat tiga metode yang digunakan dalam pengajarannnya. *Pertama,* metode *Musyafahah*, yaitu santri membaca kitab satu persatu secara langsung di hadapan kiai dan jika santri salah dalam membaca kitab tersebut, sang kiai kemudian mengoreksi atau memberikan penjelasan tentang kesalahan tersebut.

Kedua, metode Sorogan, yaitu seorang santri menghadap sang kiai/guru dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya/ disodorkan, kemudian sang kiai memberikan tanda selesainya kitab yang dipelajarinya.

Ketiga, metode Bandongan/Weton, yaitu para santri mengikuti pelajaran dengan duduk berkeliling di sebelah kiai yang menerangkan pelajaran secara kuliah. Metode Bandongan/ Weton dijalankan oleh para santri tanpa ada pengulangan dan pertanyaan baru atau setelah benar dalam membacanya.

Adapun kenaikan tingkatan ditandai dengan bergantinya kitab yang dipelajari. Sedangkan evaluasi dilakukan sendiri oleh santri yang bersangkutan. Para santri diberikan kebebasan menentukan keikutsertaan dalam belajar. Lama masa belajar tidak ditentukan. Dan metode tersebut dipakai hingga sekarang di pengajaran Pondok Pesantren Krapyak.

Meskipun kedua metode tersebut telah berdampingan dengan sistem Madrasah/Klasikal yang menggunakan alat peraga dan evaluasi dengan berbagai macamnya serta adanya latihan-latihan, namun metode Musyafahah, Sorogan dan Blandongan/ Weton tetap dipertahankan.

Selain itu, pengajaran Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta ini juga menggunakan metode berupa membaca kitab yang dimulai dengan menerjemah, *mensyarahi,* mengnanlisis gramatika (I'rab), meninjau morfologis (Tafsir) dan menguraikan sematik (murad, ghard, ma'na) dengan penyimpulan dan penafsiran bersifat deduktif. Kitab dibaca secara urut dan tuntas. Hal ini tidak terbatas pada ilmu tauhid, fiqih saja tetapi juga ilmu alatnya.

C. KURIKULUM

Kurikulum Pondok Pesantren Al-Munawwir secara umum mencakup seluruh kegiataan yang dilakukan di pesantren selama sehari semalam. Ditambah dengan kegiatan di luar Pesantren yaitu melatih hidup mandiri dengan mencari pengalaman yang menunjang.

Adapun mata pelajaran pokok yang diajarkan dalam kurikulum tersebut adalah masalah-masalah Al-Qur'an dengan Tajwid dan Tafsirnya, Aqoid dan ilmu fiqih dengan Ushul Fiqihnya, Hadis dengan Ilmu Hadisnya, bahasa Arab dengan alat-alatnya seperti Nahwu, Sharaf, Balaghah, Arab, Tarikh, Mantiq dan Tasawuf.

Di pondok pesantren Al-munawwir krapyak terdapat dua macam kurikulum, yaitu kurikulum non klasikal dan klasikal/ madrasy. Berikut adalah kurikulum pesantren non klasikal Pondok Pesantren Munawwir:

No	Bidang	Kitab
1	Al-qur'an	Al-Qur'anul Karim
2	Tafsir	Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Maghrobi, Tafsir Li, Badhowi, Ahkmul Qur'an Lil Imanis Syafi'i
3	Ilmu Tafsir	Al-Itqon, Sirojul Qori'wa Tidzakarul Qura'lis Suyuti
4	Hadis	Riyadhus Sholihin, Jawahirul Bukhori, Jamius Shoghir, Arba'in Nawawi, Jami'us Shohih Lil Bukhori, Faidul Qhodir, Ibanatul Ahkam

5	Ilmu Hadis	Syarakh Alfiyah as-Suyuti Fi Ilmu Atsar, Taisirul Kholaq, Minhatul Mughits
6	Tauhid	Fathul Majid, Husunul Humudiyah, Jauhatul Tauhid
7	Fiqih	Al-Muhadzdzab, Bidayatul Mujtahid, Tuhfatul Thulab, Madzahibul Arba'ah, Fathul Mu'ain
8	Ushul Fiqih	Al-Luma', Al-Ahkam Fi Ushulil Ahkam, Ushul Fiqih Lil Khudhrori, Al-musytasyfa
9	Qowaidul Fiqh	Al-Asybah Wa-Nadhoir
10	Nahwu	Syarah Ibnu Aqil, Imriti, Jurumiyah, Tadzibut Taudhih, Qowaidul Lughah Al-Arabiyah,
11	Sharaf	Durusut Tashrif
12	Balaghah	Jawahirul Balaghah, Kitabus Shonaiyyatain, Al-Balaghatul Wadhihah
13	Arudh	Adha Sabili ila alamil Kholil
14	Tarikh	Fajrul Islam, Nurul Yaqim, Ibnu Hisyam, At-Tarhikul Islam

Adapun Kurikulum Klasikal atau Madrasy Pondok Pesantren AL-Munawwir hingga sekarang adalah:

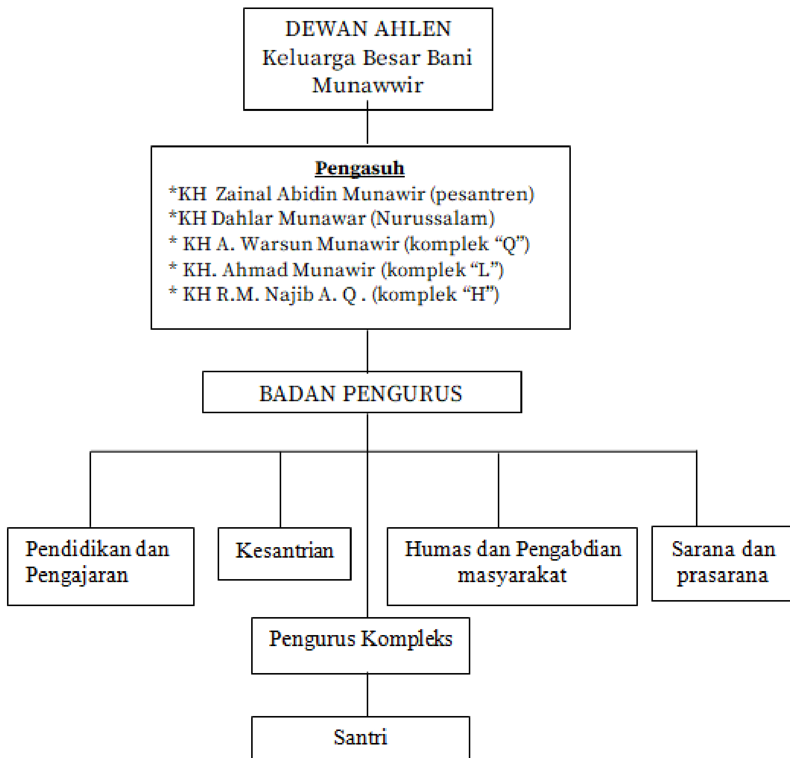
No	**Bidang**	**Kitab**
1	Al-qur'an	Al-Qur'anul Karim
2	Ilmu Tajwid	Tuhfatul Atfal, Hidayatul Mustafidah, Al-musytasyfa
3	Tafsir	Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Maghrobi
4	Hadis	Riyadhus Sholihin, Jawahirul Bukhori, Jamius Shoghir, Arba'in Nawawi, Jami'us Shohih Lil Bukhori, Al-Lu'a Wassalam
5	Ilmu Hadis	Syarakh Alfiyah as Suyuti Fil Ilmul Atsar, Tasirul Kholaq, Minhatul Mughits, Taisir Lil Musholahul Hadis, Nakhahul Fikr
6	Tauhid	Fathul Majid, Husunul Hamudiyah, Jauharut Tauhid

7	Fiqh	Al-Muhadzdzab, Bidayatul Mujtahid, Tuhfatul Thulab,
8	Ushul Fiqih	Al-Luma', Al-Ahkam Fi Ushulil Ahkam
9	Qowaidul Fiqh	Lil Khudhrori, Al-musytasyfa, Al-Ushul Fil Ilmil Ushul, Mabadi', Awaliyah, Al-Asybah Wa-Nadhoir, Idhohul Qowaidul Fiqh
10	Nahwu	Syarah Ibnu Aqil, Imriti, Jurumiyah, An-Nahwul Wadihih, Durusul Lughah Al-Arabiyah, Alfiyah Ibnu Malik
11	Balaghah	Tadzibul Balaghah, Kitabus Shonaiyyatain, Jawahirul Balaghah, Al-Balaghatul Wadhihah
12	Arudh	Ahda Sabili ila alamil Kholil, fajrul Islam, Nurul Yaqin, Ibnu Hisyam.
13	Tarikh	At-Tarikhul Islami, Tarikhu daulatil Umawi Wal Abbasy, Tarikul Islam fil Daulatul Khulafaur Rosyidin
14	Khat/Imlak	Kalimah Toyyibah
15	Ilmu Falak	Al-Matatlai Said
16	Ilmu Faroid	At-Rahbyah
17	Tarikh Tasri'	Addul Khalaf Kholaf

D. PARA PENGAJAR

Di samping para pengasuh, Ibu Nyai, para santri, putra putri sebagai pengajar, para santri senior juga ikut membantu mengajar. Hingga sekarang para pengajar di pondok Pesantren Al-Munawwir berjumlah 120 orang lebih, baik sebagai pengajar Al-Qur'an, Klasikal, Bandongan, Sorogan maupun Keterampilan Agama. Sebagian besar para pengajar berpendidikan S1, S2 dan S3. Selebihnya berpendidikan pesantren.

E. STRUKTUR DAN PERSONALIA ORGANISASI



F. SANTRI

Santri dimaknai sebagai peserta didik yang secara resmi dan sesuai dengan prosedur serta AD/ART yang berlaku dan telah mendaftarkan diri menjadi santri pondok Pesantren Al-Munawwir dengan konsekuensi selalu siap dan taat melaksanakan segala tata tertib yang berlaku. Para santri sebagian besar berstatus sebagai pelajar dan mahasiswa yang tersebar di seluruh wilayah Yogyakarta baik negeri maupun swasta, seperti UGM, UIN, UNY, ISI, UII, UAD, UMY, UCY dan lain sebagainya dan juga SMA, SLTP, MAU/MAK, MTs. Sedangkan yang lainnya adalah santri yang khusus mendalami ilmu agama seperti Madrasah Huffadz, Madrasah Salafiyah danTakhassus.

1. Kategori Santri

Secara ringkas kategori santri dapat dibagi menjadi empat, *Pertama,* santri Salafiyah, yaitu santri yang khusus mendalami ilmu-ilmu agama Islam baik di salfiyah I,II,III dan IV. *Kedua,* santri Huffadz, yaitu santri yang menghafalkan Al-Qur'an, baik hanya mengkhususkan diri sebagai santri Huffadz maupun dengan bersekolah. *Ketiga,* santri pelajar, yaitu santri yang bertempat tinggal di pondok dengan mengikuti semua kegiatan yang diselenggarakan Pesantren dan bersekolah di luar pondok, baik sekolah menengah atau perguruan tinggi. *Keempat,* santri Ma'had Aly, yaitu santri yang mengikuti pendidikan tinggi di perguruan tinggi Ma'had Aly (perguruan tinggi ilmu salaf). Dan *kelima,* santri katalog, yaitu santri yang mengikuti kegiatan di pesantren namun bertempat tinggal di luar pesantren.

2. Aktivitas Santri

Dalam pelaksanaan mencari ilmu dan ridha Allah, aktivitas keseharian santri diatur dalam jadwal dan seperangkat peraturan serta tata tertib yang ditetapkan pesantren, yang berisi ketentuan-ketentuan yang harus ditaati santri, kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi, larangan-larangan yang harus dijauhi dan sanksi-sanksi yang harus dipikul sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan.

Setidaknya ada empat kategori aktivitas atau kegiatan santri yang ada di pondok Pesantren Al-Munawwir, yaitu: *Pertama*, kegiatan harian. Yaitu kegiatan yang dilakukan para santri setiap hari dan rutin. Kegiatan ini dimulai sejak bangun pagi dini hari pukul 04.00 WIB hingga pukul 22.00 WIB. *Kedua,* kegiatan mingguan. Yaitu jadwal kegiatan rutin yang berlaku untuk setiap minggu. Adapun aktivitas mingguan santri adalah kamis malam yang berupa Mujahadah, Tahlilan, Dzibaan/ Berjanji, Bahsul Masail, Jam'iyah Ushubiiyah, Sima'an Al-Qur'an (Haffadz), ke Maghbaroh keluarga Bani Munawwir, kerja bakti

lingkungan pesantren, pelajaran seni membaca Al-qura'an dan Olah Raga. *Ketiga*, Kegiatan Bulanan. Yaitu kegiatan bulanan yang diikuti baik santri mukim maupun tidak mukim. Kegiatan bulanan ini meliputi; mujahadah, shalat Taubah, (salafiyah dan masyarakat). sima'an Alqur'an. Untuk malam Ahad wage diadakan kegiatan Mujahadah, pengajian, dan tanya jawab soal agama (salafiyah dan alumni), sedangkan malam Jum'at pon diisi kegiatan berupa mujahadah, pengajian (Remaja) dan malam Jum'at legi diisi kegiatan Jam'iyah syahriyah. Dan *keempat*, kegiatan tahunan. Kegiatan ini diselenggarakan pada 1 Syawal (Hari Raya Idul Fitri), 10 Muharram (Tahun Baru Hijriyah), 10 Dzulhijjah (Hari Raya Idul Adha), 12 Rabiul Awal (Maulid Nabi Muhammad), 27 Rajab (Isra' Mi'raj), 11 Jumadil Akhir (Haul KH. Munawwir, pendiri pondok), Akhir Sya'ban (Khataman Al-Qur'an), 20 Sya'ban (Akhir Sanah), Rihlah Ilmiyah, Wisata, pelantikan pengurus pusat dan kompleks, Hari Besar Nasional, dan Bakti Sosial.

3. 3. Kiat Santri

Untuk menumbuhkn motivasi santri agar dapat menjalani dan memenuhi aktivitas yang padat dan mewujudkan cita-cita santri dalam menuntut ilmu, maka sntri harus mempunyai prinsip/kiat tertentu, antara lain: rasa percaya diri, semnagat kompetitif, dan sikap kreatif.

G. FASILITAS DAN PENGEMBANGAN PESANTREN

1. Fasilitas

Fasilitas yang ada di pondok pesantren Al-Munawwir Krapyak antara lain yaitu:

a. Pemukiman Santri

Pemukiman ini memiliki kamar atau bilik sebanyak 213 dan 17 kompleks, yaitu kompleks dari A sampai R. Pemukiman dengan jumlah santri 1.500, masing-masing ditangani

pengurus komplek yang dibantu pengurus harian dan para pembantu lainnya.

b. Gedung

Fasilitas gedung ini disediakan untuk keperluan proses belajar mengajar santri dengan menempati tanah seluas 30.000 meter persegi atau 3 hektar. Gedung tersebut berupa: gedung madrasah Salafiyah I,II,III,IV dengan 27 kelas. Gedung Madrsah Huffadz 4 kelas, gedung pertemuan/Aula 3 buah, Masjid 1 buah, Mushallah 4 buah, kantor pondok 4 buah, kantor madrasah 2 buah, kompleks asrama putra 13 komplek dengan 119 kamar, komplek asrama putri 3 komplek dengan 94 kamar, gedung Ma'had Aly 3 kelas, perpustakaan 4 buah, gedung koperasi 1 buah, praktik UKS 1 buah, gedung kursus komputer 1 buah, lapangan tenis meja 3 buah, ruang kelas tsanawiyah dan kamar tamu 4 buah.

Selain itu, pesantren juga menyediakan sarana umum untuk kebutuhan santri seperti balai pengobatan santri, koperasi pondok pesantren (kopontren), perpustakaan, dan kursus komputer.

2. Pengembangan

Pengembangan yang sedang dilakukan pesantren dalam waktu dekat ini adalah selain masalah pendidikan dan pengajaran juga masalah pengembangan prasarana fisik pesantren. Pengembangan ini dimaksudkan demi tercapainya sarana belajar santri yang memadai sehingga kepuasaan, keamanan dan ketentraman belajar dapat tercapai.

Pengembangan fisik meliputi: pembangunan komplek, perbaikan tempat belajar dan ibadah, perbaikan tempat mandi dan wudhu' pembuatan bak penyimpan air dan lain sebagainya.

H. LATAR HISTORIS MA'HAD ALY

Al-Ma'had al-Aly PP Al-Munawwir Krapyak adalah lembaga perguruan tinggi ilmu salaf yang secara spesifik merupakan wadah *ta'amuq fi ad-din* (pendalaman agama Islam) dan merupakan jenjang pendidikan tertinggi di PP al-Munawwir Krapyak dengan konsentrasi ilmu syariah dengan masa kuliah empat tahun (8 semester).

Perintisan dan pendirian lembaga pendidikan Ma'had Aly ini setelah menyadari akan perlunya suatu lembaga pendidikan tinggi yang bersifat pendalaman agama Islam untuk masyarakat dan alumni yang telah menyelesaikan pendidikan di tingkat atas. Selain itu, berdirinya Ma'had Aly juga tidak terlepas dari peran serta para alumni yang menginnginkan terwujudnya lembaga pendidikan tinggi di pesantren Al-Munawwir.

Setelah diadakan studi banding ke Jakarta yang dipimpin oleh Bapak KH. Drs. Muhd. Hasbullah A. Syakur adan atas restu dari KH. Zianal Abidin Munawwir, KH. Warsun Munawwir dan keluarga besar Al-Munawwir, maka pada tahun 1414 H/1993 M secara resmi dibuka dengan menerima mahasiswa/mahasiswi angkatan pertama sebanyak 30 orang.

1. Tujuan

Berdirinya Ma'had Aly Krapyak sebagai lembaga perguruan tinggi pesantren memiliki beberapa tujuan, antara lain *Pertama*, menyampaikan risalah Islam dalam wujud pendidikan dan pengajaran tingkat tinggi. *Kedua*, menanamkan roh Islamiyah serta pendalamannya (*ta'amuq fi ad-din*) kepada mahasiswa sesuai tradisi Ilmiyah Salafus Salih. *Ketiga*, menyiapkan kajian-kajian diniyah Islamiyah yang representatif. *Keempat*, menyiapkan kader dan ulama muslim yang mumpuni, *fuqoha*' fid-ddin yang siap memecahkan persoalan-persoalan hukum yang dihadapi umat Islam kini dan mendatang yang berlandaskan Kitab Allah SWT dan sunnah Rasululllah.

Selain itu, keberadaan Ma'had Aly ini semata-mata mencari keridhoan Allah dalam bidang pendidikan. Harapannya, dengan pendidikan Ma'had Aly ini dianugerahkan santri-santri/pribadi-pribadi yang manfaat *fi ad-din*, memahami hukum syara' dan mampu memecahkan permasalahan kemanusiaan dalam berbagai bidang kehidupan.

2. Metode Pengajaran

Untuk menghasilkan alumni-alumni yang terampil dalam membaca kitab dan berbahasa Arab, berkualitas dalam mengantisipasi dan memecahkan persoalan hukum, berakhlak mulia, Ma'had Aly menggunakan metode pengajaran sebagaimana oleh pendidididikan tinggi strata 1 (S1) Timur Tengah.

Metode pengajaran Ma'had Aly juga mengacu pada silabus. Silabus mengacu pada pokok-pokok masalah dan kitab. Perpaduan antara pokok-pokok masalah dan kitab-kitab pegangan (*kutub muqorroh*) itu dimaksudkan untuk menjamin kebenaran dan bobot silabus.

Penetapan kitab-kitab ulama' salaf (*al-kutub as-salafiyyah*) dalam silabus pun dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan. *Pertama,* kitab-kitab tersebut merupakan naskah-naskah yang ditulis oleh tangan-tangan pertama (oleh *a'immatul madzahib*). *Kedua,* agar para santri/mahasiswa mengetahui keaslian mazhab dan cara-cara *istimbath-istidlal* ulama' salaf tersebut. Selain itu, dengan penetapan kitab-kitab tersebut, mereka dapat mengetahui kemungkinan kekeliruan penulis *mu'ashir* (masa kini) dalam menukil aslinya .

Silabus dalam jurusan Syariah adalah *Ulumuddin* (Ilmu-ilmu agama) karena *Ulumuddin* tersebut berkaitan satu sama lain dan semua mengacu pada al-Qur'an al-Karim. Sedangkan Mawad ad-Dirosah (Mata Kuliah) jurusan syariah terdiri dari: (a) *al-Mawad al-Asasiyyah*. (b). *Al-Mawad al-Imdadiyyah* .

Metode pengajaran *nahju al-muhadhoroh* juga diberlakukan. *Nahju al-muhadhoroh* merupakan perpaduan antar "*muhadoroh*"

(penyampaian langsung) dan "*muroqobah*" (penugasan oleh ustaz) dan ditunjang oleh "*munadhoroh*" (diskusi sesama mahasiswa).

3. Program Akademik dan Akhir Kuliah

Perguruan ini membuka jurusan sya'riah dengan masa kuliah selama 4 tahun dan ditempuh selama 8 semester. Mahasiswa/ mahasiswi yang sudah menyelesaikan teorinya, maka diwajibkan membuat *Talhish* ini (rangkuman) dari kitab-kitab yang ditentukan. Pembuatan *talhish* ini dimaksudkan selain sebagai ganti pembuatan karya ilmiah (skripsi) juga yang lebih penting untuk mempertanggungjawabkan keilmiahannnya dalam menguasai kitab kuning yang telah dikajinya. Adapun kitab-kitab yang di*Talkhis* (dirangkum) sebanyak empat kitab yang pernah dikaji, kemudian diadakan ujian (Munaqasah).

Sedangkan penerimaan mahasiswa baru dilaksanakan pada setiap bulan Muharram dengan seleksi baca kitan dan tertulis. Untuk menunjang keberhasilan studi di Ma'had Aly, para mahasiswa diberi kesempatan untuk menambah pengalaman di luar jam akademik, yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang tergabung dalam organisasi HTMA (Senat Mahasiswa Ma'had Aly) dengan kegiatan yang paling utama yaitu pengembangan Bahtsul Masail baik untuk intern maupun umum.

Bahsul Masail intern diselenggarakan setiap hari ahad, kamis. Sedangkan bahsul masail umum dilaksanakan setiap tahunnya dengan mengikutsertakan peserta dari pondok-pondok yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa.

4. Kenaikan Tingkat dan Evaluasi Pembelajaran

Dalam kenaikan tingkat (*tadarruj*) al-Ma'had al-Aly menggunakan norma-norma SKS *Muqoyyad* tidak secara mutlak seperti yang dipergunakan oleh hampir seluruh perguruan tinggi pada umumnya, hal ini perlu untuk menjamin disiplin santri dan syarat keikutsertaan *imtihan*

Sedangkan sistem evaluasi pembelajaran dilakukan dengan ujian tengah semester, ujian akhir semester dengan membuat risalah. Dari sistem evaluasi ini, tiap akhir semester dalam setiap mata kuliah santri diberi nilai akademis atas kemampuan dan kegiatan pembelajaran.

5. Susunan Organisasi, Fasilitas dan Dosen

a. Susunan organisasi

Susunan Organisasi Al-Ma'had al-Aly PP al-Munawwir terdiri dari Direktur dan tiga naib yaitu naib I menangani bidang akademik, naib II menangani bidang administrasi umum dan keuangan dan naib III bidang kemahasiswaan dan kerja sama, Kepala TU, Staff Administrasi dan Staf Keuangan.

Pengurus inti Ma'had Aly

Direktur : KH. Zainal Abidin Munawwir
Pembantu Direktur I
(Bid. Pend &pengajaran) : KH. A. Warson Munawwir
Pembantu Direktur II
(Bidang Akademik) : Drs. H. Munawwir. AF
Pembantu Direktur III
(Bid. Sarana & Prasarana) : DR. dr. Soewadi, MPH. Daj

b. Fasilitas

Fasilitas Ma'had Aly PP al-Munawwir terdiri dari Masjid, Asrama santri, ruang kelas, perpustakaan dengan berbagai referensi dan komputer dengan fasilitas kitab digital.

c. Dosen

Dosen-dosen Ma'had Aly diambilkan dari para Kyai Pondok Pesantren Al-Munawwir, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyajarta dan Jakarta. Diantara dosen adalah KH. Zainal Abidin Munawwir, KH. A. Warson Munawwir, KH. Najib Abdul Qodir, KH. Drs. Ma'mum M. Muro'I LML, KH. Drs. Thoha Abdurrahman, Prof. Dr. H.Soewadi MPH., Dr. A. Muhid A. Fattah, ust. Masyhuri S.Ag., Ust. Kurdi, Ust. Maksum A. Majid.

6. Kurikulum dan Kitab Pegangan

No	Mata Kuliah Inti	Kitab	Jentang waktu tempo
1	Hifd Al-Qur'an Karim		
2	Qiro'ah Sab'ah		
3	Tafsir	Siroj al qori' wa Tizdkar	4 semester
4	Akhkamul Qur'an	Ahkam al-Qur'an li al Iman As-Syafi'i	4 semester
5	Asbabul Nuzul	Lubab an-Nuqul Fi Asbab an-Nuzul	4 semester
6	Hadis	Faid al-Qodir/Musnad as-syafi'i	8 semester
7.	Hadis Ahkam	Ibanah al-Ahkam	4 semester
8.	Asbabul Wurud	Al- Bayan wa at-Ta'arif li Ibn Hamzah	4 semester
9.	Figh As-Syafi'i	AL- Muhadzab li Abi Ishaq	8 semester
10.	Fiqh Al-Madzahib	Al-figh Al-Islamy wa Adillatuhu	8 semester
11.	Mabadi' Ushul al-Madzahub	Bidayah al-mujtahid li Ibn Rusdy	6 semester
12.	Ushul Fiqih	Al-Ahkam Fi Ushul al-Ahkam	6 semester
13.	Qowa'idul Fiqh	Al-Asbah wa an-Nadhoir li As- Suyuti	6 semseter
14.	Ilmu Faroidh	Syarh Rahbiyah	4 semester
15.	Al-Qodho' wa as Siyasa yah asy-syafi'iyyah	Li Wahbah Ar-Ruhaili	2 semester

16.	Tauhid	Syarh Jauharoh at-tauhid	4 semester
17.	Tasawuf	Awarif al-Ma'arif li Abd al-Qohir	4 semester
18.	Hikmah at-Tasyi'	Hikmah at Tasyi' li al-Jurjawi	2 semester

Mata Kuliah Pendukung

1.	Nahwu dan Shorof	Al-Qowaid al-Assasiyah/ Tahdzib at-Taudlih	4 semester
2.	Balaghoh	Jawahir al-Balaghoh Ahmad Al-Hasyimy	4 semester
3.	Mustholah	Taisir Mustholah al-Hadis	2 semester
4.	Siroh Nabi dan Salafi	Nurul Yaqim li Hudlori baik	2 semester
5.	Teologi Islam	Al-Milal wa an-Nahal	2 semester
6.	Ilmu Falak	Syarh Mathla' as Sa'ad	2 semester

Mata Kuliah Pelengkap

a. Mabadi' al-Ushul asy-Syakhshiyah
b. Tarikh Hadloroh al-Islamiyah
c. Al-Loughoh al-Ingglisiyah
d. At-Tahqiq

7. Organisasi Santri

Ha'iah Tholabah lil Ma'had al-Aly merupakan organisasi senat ditingat PT Ma'had Aly yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, Departemen dan lembaga. HTMA didirikan pada tanggal 28 Jumadil akhir 1416 H bertepatan dengan 2 Desember 1994 atau 2 tahun setelah berdirinya Ma'had Aly.

Departemen dan lembaga yang ada di HTMA berubah sesuai dengan hajat yang diamanatkan oleh AD, ART dan GBHK (Garis-garis besar haluan keorganisasian) yang ditinjau setiap musyawarah anggota. Di antara departemen dan lembaga yang ada, yaitu Depertemen Pendidikan, Departemen Usaha dan Kesejahteraan, Departemen Keorganisasian dan Departemen Hubungan antar Lembaga dan Pengabdian Masyarakat dan Departemen Publikasi dan Informasi. Sedangkan lembaganya adalah Lembaga Pengembangan Bahasa Arab-Inggris (LPBAI) dan Lembaga Kajian Ilmu Falak (LKIF).

8. Pola Rekrutmen Mahasiswa

Al-Ma'had al-Aly menerima santri setiap bulan Robi'ul awal yang terbagi dalam gelombang I dan II, sedang gelombang III ditentukan ada tidaknya oleh sidang dewan direktur.

Persyaratan administratif untuk diterima sebagai mahasiswa al-Ma'had al-Aly adalah telah menyelesaikan pendidikan madrasah aliyah atau surat keterangan belajar dari lembaga yang menugaskan, menyerahkan 3 lembar pas foto hitam putih 3x4, membayar biaya pendaftaran Rp. 50.000,- dan mengisi formulir pendaftaran.

Sedangkan syarat kualitatifnya adalah lulus tes tulis dan tes lisan (membaca kitab). Tes tulis dengan bahasa arab berkaitan dengan ilmu syariah, dengan materi: Ushuluddin, Ayatul Ahkam, Ahadisul Ahkam, Alfiqhu wa Ushulu dan Lughotul Arabiyyah. Sedang tes lisan, dengan membaca Fathul Qorib atau Fathul Mu'in

Bagi calon mahasiswa yang tidak lulus seleksi, diberi kesempatan untuk mendalami dulu atau mengaji di madrasah salafiyyah takhosus. Sedangkan mahasiswa yang lulus dengan bersyarat diharuskan untuk mengikuti kuliah matrikulasi khususnya pendalaman ilmu bahasa arab dan membaca kitab kuning.

I. MODEL KURIKULUM PERGURUAN TINGGI PESANTREN AL-MUNAWIR KRAPYAK

1. Struktur Kurikulum pendidikan tinggi Pesantren

Kurikulum di dalam institusi pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan. Tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat, maka akan sulit mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang dicita-citakan (Idi, 1999:03). Demikian halnya dengan pesantren Ma'had al-Aly, kurikulum juga harus didesain secara tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran serta mempersiapkan *output* santri yang berkualitas. Adapun tujuan keberadaan Ma'had Aly ini semata-mata mencari keridhoaan Allah dalam bidang pendidikan, sedang sebagai harapan, semoga lewat Ma'had Aly ini dianugerahkan santri-santri/pribadi-pribadi yang manfaat *fi ad-din (allahumma amin*), memahami hukum syara' hingga trampil memecahkan permasalahan kemanusiaan dalam berbagai bidang kehidupan.

Al-Ma'had al-Aly Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak merupakan lembaga perguruan tinggi ilmu salaf yang secara spesifik merupakan wadah *ta'amuq fi ad-din* (pendalaman agama Islam) dan merupakan jenjang pendidikan tertinggi di PP al-Munawwir Krapyak dengan konsentrasi ilmu syariah yang diperkuat dengan kitab-kitab lain seperti akhlak, ushul fiqh dan tasawuf. Sehingga santri ma'had aly[98] mempunyai bekal pengetahuan agama yang mendalam. Itu adalah tujuan secara umum yang ingin dicapai oleh Al-Ma'had al-Aly Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak yang didirikan pada tahun 1414 H/1993 M yang merupakan hasil musyawarah IKAPPAM (Ikatan Alumni PP al-Munawwir) yang kemudian disampaikan kepada pengasuh, yang memberikan rekomendasi akan pentingnya suatu lembaga pendidikan yang khusus mengkaji disiplin ilmu-ilmu keislaman secara lebih mendalam, yang akhirnya disetujui berdirinya Ma'had Aly.

[98] Literature lain menyebut, santri yang sudah menempuh Ma'had al-Aly dengan sebutan mahasantri. Istilah ini diadopsi dari istilah mahasiswa yang digunakan di perguruan tinggi pada umumnya. (lihat, Karni, 2009. *Etos Studi Kaum Santri; Wajah Baru Pendidikan Islam*. Bandung, Mizan)

Secara spesifik tujuan al-Ma'had al-Aly ada empat pilar yakni (1). Menyampaikan *risalah islamiyyah* dalam wujud pendidikan dan pengajarn tingkat tinggi; (2). Menanamkan *ta'amuq fi ad-din* bagi para peserta didik sesuai tradisi keilmuan *Salafu ash-Sholih;* (3). Mengikhtiarkan kajian-kajian islamiyyah yang representatif; (4). Mengikhtiarkan kader ulama' ahli fiqh, "*fuqoha' fi ad-din*", yang siap memecahkan masalah hukum berlandaskan kitabullah dan sunnah Rosulullah. Target penguasaan ke empat tujuan tersebut ditempuh selama 4 tahun (8 semester). Adapun masa masa *dauroh* (semesteran) adalah robi'ul awal dan syawal.

Di Ma'had Aly Pondok Pesantren al-Munawwir dengan target perkuliahan selama 4 tahun tersebut seringkali mengalami kemunduran sampai dengan 7-8 tahun. Hal ini diarena, pola pembelajaran didasarkan pada kapasitas dan kemampuan santri dalam penguasaan materi (kitab) yang dikaji dalam satu kelas. Semakin tinggi kemampuan santri dalam menguasai materi perkuliahan yang disampaikan oleh para dosen (ustaz), maka semakin cepat pula kelulusan santri tersebut dari ma'had aly. Dan jika semakin lambat penguasaan materi, maka tingkat kelulusan akan semakin lambat. Hal ini mendorong sistem seleksi masuk Ma'had Aly yang relatif ketat, supaya santri memiliki kemampuan yang memadai dalam menguasai materi perkuliahan.

Struktur kurikulum didesain sedemikian rupa oleh pengasuh pesantren, dalam hal ini KH. Zainal Abidin Munawwir yang dimusyawarahkan dengan tim dosen (pengajar) di Ma'had Aly. Dalam struktur kurikulum Ma'had Aly terdapat kurikulum inti (*core curriculum*) dan kurikulum pendukung *(support curriculum*). Pengasuh pesantren mempunyai peran yang cukup dominan dalam proses pembelajaran kepada para santri dan kemudian dibantu dengan 7 dosen lainnya yang notabene adalah para kiai yang ada di lingkungan pondok pesantren dan juga dosen yang ada di perguruan tinggi islam (UIN Sunan Kalijaga).

2. Kurikulum Inti

Kurikulum inti (*core curriculum*) Di Ma'had Aly Pondok Pesantren al-Munawwir merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Paling tidak terdapat 18 kitab yang harus dikaji dan harus selesai dalam waktu yang sudah ditentukan.[99] Pengelolaan mata kuliah yang menjadi kurikulum inti juga didasarkan pada sistem kridit semester (SKS), meskipun penerapannya tidak seperti diperguruan tinggi pada umumnya. Adapun secara terperinci kurikulum inti yang ada di Ma'had Aly Pondok Pesantren al-Munawwir adalah sebagai berikut:

Tabel.1. Mata kuliah inti Ma'had Aly Pondok Pesantren al-Munawwir

No.	Mata kuliah inti	Kitab awal	Perubahan	Waktu
1	Hifd Al-Qur'an	Al-Qur'an Karim	Tetap	
2	Qiro'ah Sab'ah	Siroj al Qori' wa tidzkar al Muqri	Tetap	4 smt
3	Tafsir	Tafsir Al-Qur'an li al Baidhowi	Tafsir al munir li an nawawi al bantani	8 smt
4	Ahkamul Qur'an	Ahkam Al-Qur'an li al Imam As Syafi'i	Ahkam Al-Qur'an li al kiai al harasyi	4 smt
5	Asbabun Nuzul	Lubab an Nuqul fi Asbab an Nuzul	Tetap	4 smt

[99] Umumnya, di Ma'had Aly, kurikulum didesain untuk selesai dalam jangka waktu 4 tahun (8 semester), akan tetapi di Ma'had Aly Pondok Pesantren al-Munawwir target 4 tahun tersebut tidak selalu bisa dipenuhi, umumnya para santri baru lulus 7-9 tahun. (Wawancara dengan Nuri Syahrul Bapri (38 th) pengurus harian Ma'had Aly, di ruang perpustakaan, 04/03/2011)

6	Hadis	Faid al Qodir/ Musnad Asy-Syafi'i	Tetap	8 smt
7	Hadis Ahkam	Ibanah al Ahkam li alwi ibas wa hasan sulaiman	Tetap	4 smt
8	Asbabul Wurud	Al Bayan wa at Ta'rif li ibn Hamzah	Tetap	4 smt
9	Fiqh Asy Syafi'i	Al Muhaddzab li Abi Ishaq	Tetap	8 smt
10	Fiqh al Madzahib arba'ah	Al fiqh Al Islamy Wa Adillatuhu	Fiqh ala madzahibul arba'ah li al jazury	8 smt
11	Mabadi' ushul al madzahib	Bidayah al Mujtahid li Ibnu Rusdy	Tetap	6 smt
12	Ushulul Fiqh	Al Ahkam fi Ushul Ahkam	Al Luma' fi ushuli fiqh li al abi ishaq assairozy	6 smt
13	Qawa'idul fiqh	Al ahkam wa an Nadhoir li as Suyuthi	Al asbah wa annadloir li assuyuthi	6 smt
14	Ilmu Faraid	Syarh Rabbiyah	Tetap	4 smt
15	Al Qodho' wa as Siyasiyah Asy Sya'iyyah	Li wahbah ar Ruhaili	Ditiadakan	2 smt
16	Tauhid	Syarh Jauharoh at Tauhid		4 smt

17	Thasawwuf	Awarif al Ma'had li Abd al Qodir	Minhajul abidiin li alghozali	4 smt
18	Hikmah at Tasyi'	Hikmah at Tasyi' li al Jurjawi	Ditiadakan	2 smt

Sumber: data primer penelitian, 2011

Perubahan kurikulum yang ada di Ma'had Aly disebabkan oleh rendahnya kemampuan santri yang berstatus sebagai mahasiswa. Dari tahun ke tahun santri yang mendaftar di Ma'had Aly mempunyai kemampuan yang semakin rendah. Pihak Ma'had Aly sudah melakukan seleksi atas calon mahasiswa, akan tetapi, tidak bisa dimungkiri bahwa kemampuan mereka memang minim jika dibandingkan santri yang mendaftar pada awal berdirinya Ma'had Aly. Implikasinya adalah, dirubahnya kurikulum yang sudah disusun oleh pengasuh pesantren bersama dengan tim dosen di Ma'had Aly. Bahkan lebih dari itu, standar dan pola penerimaan santri baru di Ma'had Aly juga diturunkan, agar tetap mendapatkan santri.[100] Hal ini menandakan bahwa, kemampuan pesantren dalam membekali para santrinya untuk menguasai kitab kuning mengalami penurunan.

Berdasarkan wawancara yang kami lakukan dengan pengurus Ma'had Aly Pondok Pesantren al-Munawwir, tidak ada satupun mata kuliah yang terpisah. Semua mata kuliah mempunyai keterkaitan, bahkan mengikat, antara satu mata kuliah dengan mata kuliah yang lain. Silabus perkuliahan (*Mabadi' al-Mawad*) mengacu pada pokok-pokok masalah dan kitab. Perpaduan antara pokok-pokok masalah dan kitab-kitab pegangan (*kutub muqorroh*) itu dimaksudkan untuk menjamin kebenaran dan bobot silabus. Penetapan kitab-kitab ulama' salaf (*al-kutub as-salafiyyah*) dalam silabus itu dimaksudkan untuk memahami naskah-naskah yang

[100] Wawancara dengan Nuri Syahrul Bapri (38 th) pengurus harian Ma'had Aly, di ruang perpustakaan, 26/02/2011

ditulis oleh tangan-tangan pertama (oleh *a'immatul madzahib*) maka akan dapat kita ketahui keaslian mazhab dan cara-cara *istimbath-istidlal* pada ulama', sementara disisi lain kita akan dapat mengetahui kemungkinan kekeliruan penulis *mu'ashir* (maka kini) dalam menukil aslinya.

Implikasi dari sistem perkuliahan yang bertujuan untuk memahami kitab-kitab kuning yang menjadi kurikulum inti adalah: materi yang ada di dalam kitab sekaligus menjadi silabus perkuliahan. Jadi dalam setiap dosen tidak terdapat silabus atau Satuan Acara Perkuliahan (SAP) sebagaimana laiknya di perguruan tinggi. Mereka mengikuti sistematika pembelajaran berdasarkan daftar isi kitab yang dijadikan sebagai sumber pembelajaran di Ma'had Aly. Sehingga tidak terdapat silabus yang dibuat oleh dosen dalam setiap pertemuan di dalam kelas. Pegangan utama adalah kitab yang menjadi kurikulum inti dalam Ma'had Aly yang sudah ditentukan oleh pengasuh pesantren.

Sifat kurikulum inti yang ada di Ma'had Aly Pondok Pesantren al-Munawwir bukan menekankan pada pengejaran target penyelesaian materi sebagaimana yang dilaksanakan diperguruan tinggi atau di ma'had aly pada umumnya, melainkan lebih berorientasi pada pengembangan kemampuan siswa secara simultan dan terus menerus. Implikasinya, target waktu penyelesaian materi perkuliahan seringkali mengalami kemunduran. Bahkan lebih dari itu, kemampuan dalam setiap kelas juga cukup beragam. Namun demikian, model kurikulum seperti ini juga terdapat kelebihan-kelebihan, karena menekankan pada kemampuan santri. Sehingga seluruh materi perkuliahan dapat dikuasai oleh santri.

Metode pembelajaran yang digunakan yakni: Perpaduan antar "*muhadoroh*" (penyampaian langsung) dan "*muroqobah*" (penugasan oleh ustaz) dan ditunjang oleh "*munadhoroh*" (diskusi sesama mahasiswa). Pada tingkat 1-2 (semester 1-4) metode perkuliahan yang digunakan adalah *muhadoroh* (penyampaian

langsung), dengan cara dosen membacakan kitab dan santri mendengarkan dan memaknai kitabnya. Kemudian pada tingkat 3-4 (semester 5-8) metode pembelajaran yang digunakan adalah *muroqobah* (penugasan oleh ustaz) yakni, santri membaca dan dosen menyimak apa yang dibaca oleh santri. Jadi kelas yang lebih tinggi dituntut untuk mendiri dalam belajar dan ruang kelas dijadikan sebagai media untuk berdiskusi dan menyampaikan hasil belajar para santri.

3. *Supported curriculum* (kurikulum pendukung)

Di samping terdapat mata kuliah inti, di Ma'had Aly Pondok Pesantren al-Munawwir juga terdapat mata kuliah pendukung. Baik mata kuliah inti maupun mata kuliah pendukung, merupakan mata kuliah yang wajib ambil oleh para santri di Ma'had Aly. Secara lebih jelas dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Mata Kuliah Pendukung Ma'had Aly Pondok Pesantren al-Munawwir

No.	Mata kuliah inti	Kitab awal (1993)	Perubahan (2011)
1	Nahwu dan shorof	Qawaidul asasiyah li al sayyid al hasyimi/ tahdzib at Taudih	Qawaidul asasiyah li al sayyid al hasyimi
2	Balaghoh	Jawahir al Balaghoh li Ahmad al Hasyimy	Tetap
3	Mustholah Hadis	Taisir mustholah Hadis	Tetap
4	Ilmu falaq	Syarh mathla'as sa'd li as syaih Husain zaid	Tetap
5	Masailul waqiiyah	Bughyah mustarsyidiin	Baru

Sumber: dokumen pensantren, 2011. sudah diolah.

Sejumlah mata kuliah pendukung ditujukan untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan para santri melalui proses belajar mengajar yang dilakukan di dalam

kelas dengan menghadirkan dosen di dalam kelas. Seperti halnya mata kuliah nahwu dan shorof disampaikan untuk memperdalam pengetahuan santri tentang struktur kebahasaan (bahasa arab).

Terdapat pula kurikulum pendukung di Ma'had Aly yang dimotori oleh santri berupa musyawarah yang dilakukan oleh santri dengan merujuk pada kitab tertentu. Paling tidak model musyawarah ini dibagi menjadi dua bagian yakni:

a. Musyawarah yang bersifat *maudluiyah* (tematik) yang dilaksanakan oleh mahasiswa dan sifatnya wajib bagi seluruh mahasiswa. Pelaksanaan musyawarah ini setiap hari jumat. Santri senior menjadi pemandu atau yang melontarkan masalah dalam diskusi dan kemudian mahasiswa sebagai pembahas dalam diskusi ini. Sehingga ide atau tema diskusi didapatkan dari santri atau ustaz dengan merujuk pada kitab yang dikaji dalam kelas atau kitab atau masalah keseharian yang ada dalam masyarakat. Adapun rujukan kitab yang biasa digunakan sebagai pemantik musyawarah adalah *fatkhul qorib* dan *ibanatul ahkam*.

b. Musyawarah *waqi'iyah* yakni musyawarah yang membahas tentang persoalan sehari-hari. Biasanya musyawarah ini dilaksanakan bersamaan dengan tim bahsul masa'il yang ada di kabupaten Bantul. Dengan mengirimkan delegasi mahasiswa ma'had aly pada waktu pelaksanaan bahsul masail. Sudah 4 bulan ini mahasiswa mengikuti bahsul masail dengan PCNU Bantul. Yang dilaksanakan setiap jumat kliwon. Kemudian hasil musyawarah tersebut rencana akan dibukukan dan menjadi pedoman dalam menyelesaikan masalah yang ada dalam masyarakat.[101]

[101] Wawancara dengan Abdul Hadi, ketua HTMA Ma'had Aly 2011, mahasiswa Ma'had Aly semester 12, tanggal26 februari 2011.

Musyawarah mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran para santri. Disinilah mereka diajak untuk berpikir kritis, argumentatif dan sistematis.[102]

4. *Correlated Curriculum*

Mata kuliah yang ada di Ma'had Aly mempunyai saling keterkaitan antara satu dengan yang lain saling melengkapi. Bahkan salah satu pengurus Ma'had Aly mengatakan bahwa kurikulum yang ada di Ma'had Aly bersifat saling mengikat (*muqoyyad*).[103] Kitab yang dijadikan sebagai rujukan dalam perkuliahan bersifat melengkapi antara pengetahuan satu dengan yang lain. Sehingga membentuk satu pengetahuan yang utuh dan komprehensif.

Sebagai contoh keterkaitan satu kitab dengan kitab lain yang diajarkan di Ma'had Aly yakni: kitab Al Muhaddzab li Abi Ishaq mempunyai keterkaitan dengan kitab Fiqh *ala madzahibul arba'ah li al jazury*. Secara materi masih dalam satu bidang fiqh. Sedangkan kitab-kitab lainnya juga masih mempunyai keterkaitan satu sama lain. Sehingga pembahasan yang ada di dalam kitab bersifat saling melengkapi.

Lebih dari itu, kegiatan santri Ma'had Aly juga didesain untuk mendukung pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas dengan membentuk sebuah organisasi kemahasiswaan yang disebutkan dengan Ha'iah Tholabah lil Ma'had al-Aly (HTMA)[104] yang merupakan organisasi senat ditingat PT Ma'had Aly yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, Departemen dan lembaga.[105]

---

[102] Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh pengurus Ma'had Aly, terdapat penurunan kualitas diskusi yang dilakukan oleh santri. Pada awal berdirinya Ma'had Aly diskusi digunakan sebagai media untuk memahami kitab-kitab lain yang serumpun, meskipun didalam diskusi juga terdapat kitab yang menjadi rujukan, sehingga kitab rujukan tersebut sudah dikuasai oleh para santri saat melakukan musyawarah. Akan tetapi saat ini, diskusi dijadikan sebagai media untuk memahami isi kitab tertentu saja.

[103] Wawancara dengan Nuri Syahrul Bapri (38 th) pengurus harian Ma'had Aly, di ruang perpustakaan, 26 Februari 2011.

[104] Istilah HTMA jika dianalogikan dengan perguruan tinggi adalah senat mahasiswa.

[105] HTMA didirikan pada tanggal 28 Jumadil akhir 1416 H bertepatan dengan 2

Kegiatan utama HTMA adalah melakukan musyawarah kitab yang diajarkan di dalam kelas bersama dengan seluruh santri Ma'had al-Aly. Sehingga para santri Ma'had al-Aly mempunyai kemampuan bermusyawarah dengan baik. Nalar kritis juga berkembang dengan baik tatkala melakukan kajian kitab kuning.

Jadi kurikulum di Ma'had Aly sifatnya bukan terintegrasi (*integrated curriculum*) melainkan bersifat terkait bahkan mengikat antara satu kurikulum dengan kurikulum yang lain (*Correlated Curriculum*). Karena model kurikulum didesain berdasarkan materi yang ada di dalam kitab yang menjadi rujukan. Kompetensi yang dibangun di kalangan santri adalah untuk penguasaan kitab kuning yang dijadikan sebagai materi pembejaran.

J. REKRUITMEN SANTRI MA'HAD ALY DAN SISTEM EVALUASI

1. Rekruitmen santri

Rekruitmen santri Ma'had Aly Pondok Pesantren al-Munawwir dilakukan setiap bulan robi'ul awal yang dibagi menjadi gelombang I dan II. Adapun gelombang III ditentukan ada-tidaknya sidang dewan direktur Ma'had Aly. Dikarenakan Ma'had Aly setara dengan perguruan tinggi, maka calon santri harus sudah lulus pendidikan tingkat SLTA atau yang sederajat. Jadi rekruitmen calon santri Ma'had Aly dilakukan setiap tahun sekali.

Terdapat tes masuk yang harus dilalui oleh calon santri yang berupa tes tulis dan tes lisan (membaca kitab fatkhul qorib). Adapun materi tes tulis dengan bahasa arab berkaitan dengan ilmu syariah, dengan materi: Ushuluddin, Ayatul Ahkam, Ahadisul Ahkam, Alfiqhu wa Ushulu dan Lughotul Arabiyyah. Sedang tes lisan, dengan membaca Fathul Qorib atau Fathul Mu'in.[106]

Desember 1994 atau 2 tahun setelah berdirinya Ma'had Aly. Adapun departemen yang ada di HTMA adalah Depertemen pendidikan, Departemen usaha dan kesejahteraan, Departemen keorganisasian dan Departemen hubungan antar lembaga dan pengabdian masyarakat dan Departemen Publikasi dan Informasi. (wawancara dengan Abdul Hadi (ketua HTMA), 26/02/2011 di kantor PP al Munawwir.

[106] Dikarenakan kualitas calon santri yang semakin menurun, maka dalam pelaksanaan

Dalam proses seleksi, Mahasiswa yang tidak lulus seleksi, diberi kesempatan untuk mendalami dulu ngaji di madrasah salafiyyah takhasus. Sedang mahasiswa yang lulus dengan bersyarat diharuskan untuk mengikuti kuliah matrikulasi khususnya pendalaman ilmu bahasa arab dan membaca kitab kuning yang didampingi oleh santri senior. Berikut data rekruitmen santri dalam beberapa tahun:

tabel 3. Rekapitulasi jumlah pendaftar dan santri diterima

No.	Tahun	Jumlah	
		pendaftar	diterima
1	1414	35	30
2	1415	33	32
3	1416	57	48
4	1417	63	56
5	1418	47	34
6	1419	41	30
7	1420	55	36
8	1421	49	39
9	1422	47	36
10	1423	71	54
11	1424	55	41
12	1425	60	30
13	1426	52	25
14	1427	57	24
15	1428	60	32
16	1429	24	17
17	1430	18	14
Jumlah		**824**	**578**

Sumber: dokumen Ma'had Aly, 2008

tes masuk terdapat strategi tersendiri. Calon mahasiswa diberikan kisi-kisi materi tes tulis sebelum mengikuti tes tulis, sedangkan materi tes lisan hanya disampaikan nama kitab yang akan dijadikan sebagai materi tes masuk.

Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa, selama kurun waktu 17 tahun terdapat 824 orang calon santri yang mendaftar di Ma'had Aly, sedangkan santri yang diterima berjumlah 578 orang. Dari total santri yand diterima, tidak semuanya menyelesaikan belajar (lulus) sampai dan mendapatkan ijazah dari pesantren. Banyak faktor yang menyebabkan beberapa santri tidak lulus dari Ma'had Aly, di antaranya adalah kurangnya kedisiplinan dalam belajar, terdapat permasalahan keluarga (diminta pulang kampung), menikah sebelum lulus dan lain sebagainya. Intinya bahwa, ketidaklulusan tersebut lebih disebabkan oleh santri itu sendiri dan bukan faktor pesantren.

2. Sistem evaluasi

Sistem evaluasi yang diterapkan oleh Ma'had Aly didasarkan pada dua hal pokok yakni: prestasi santri dan kedisiplinan santri. Prestasi siswa dilihat dari hasil evaluasi ujian tengah semester, ujian akhir semester dan pembuatan risalah. Tiap akhir semester dalam setiap mata kuliah santri diberi nilai akademis atas kemampuan dan kegiatan pembelajaran. Sedangkan untuk melihat kedisiplinan santri didasarkan pada presensi (kehadiran dan keaktifan) dalam mengikuti perkuliahan. Oleh karenanya, dua hal pokok tersebut harus dipenuhi oleh santri Ma'had Aly dalam proses pembelajaran, agar mereka dapat naik kelas.[107]

Selain evaluasi tersebut di atas, untuk kelulusan, santri Ma'had Aly disyaratkan membuat *talkhis* dari satu kitab yang ditentukan. *Talkhis* itu menjadi rujukan/acuan *munaqoshah* dihadapan majlis yudisium.

[107] Di Ma'had Aly, meskipun menggunakan sistem semester, akan tetapi sistem kenaikan kelas dilakukan dalam satu tahun sekali dan bukan setiap satu semester.

K. STANDAR KOMPETENSI

Sebagaimana disinggung dalam pembahasan yang terdahulu, bahwa kurikulum yang diterapkan di Ma'had Aly Pondok Pesantren al-Munawwir berbeda dengan kurikulum di Ma'had Aly pada umumnya. Di Ma'had Aly Pondok Pesantren al-Munawwir kurikulum didesain dengan mengikuti materi yang ada di kitab yang menjadi rujukan pembelajaran. Implikasinya, kompetensi yang dibangun dikalangan para santri adalah penguasaan materi yang ada di dalam kitab. Sedangkan kitab lain hanya sebagai tambahan saja atau bahkan tidak dikaji secara spesifik. Santri menjadi sangat memahami dan memaknai isi dari satu kitab yang dijadikan sebagai rujukan dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran yang dilakukan didasarkan pada kemampuan dan kapasitas santri ma'had Aly dalam setiap kelasnya. Jika di dalam satu kelas santri mempunyai kemampuan yang rendah maka proses pembelajaran juga menjadi sedikit lebih lambat. Karena proses pembelajaran tidak diorientasikan pada penyelesaian materi yang ada, akan tetapi lebih didasarkan pada peningkatan kapasitas dan kemampuan santri dalam memahami dan mendalami materi pokok yang ada dalam kitab kuning yang dikajinya. Ketika santri sudah lulus dari Ma'had Aly, maka mereka menjadi orang yang sangat menguasai kitab yang diajarkan dalam proses perkuliahan. Itu adalah bagian dari kompetensi dasar yang harus dibangun di kalangan santri Ma'had Aly dengan desain kurikulum yang sudah dirumuskan.

Indikator telah terpenuhinya kompetensi dasar adalah peningkatan kemampuan santri dalam membaca dan memahami isi kitab yang menjadi rujukan dalam setiap perkuliahan yang kemudian diperkuat dengan tugas akhir berupa *talkhis* (meringkas) satu kitab yang dipilih oleh santri dan kemudian diujikan dalam sidang *munaqosah* (pendadaran). Sehingga kompetensi santri yang berupa membaca dan memahami kitab kuning serta menulis dalam bentuk bahasa arab dapat dibuktikan

melalui ujian akhir dan evaluasi-evaluasi yang lain dalam setiap semester, evaluasi tengah semester dan evaluasi harian dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Pemilihan kitab yang menjadi materi dalam kurikulum inti didasarkan pada pertimbangan yang matang oleh pengasuh Ma'had Aly Pondok Pesantren al-Munawwir. Sehingga secara materi tidak perlu diragukan lagi. Karena sistematika yang ada di dalam kitab yang dijadikan sebagai materi perkuliahan, antra satu kitab dengan kitab yang lain bersifat saling melengkapi. Kualitas tamatan Ma'had Aly pun hampir selalu memiliki kemampuan yang memadai. Mayoritas para lulusan tersebut menjadi tenaga pengajar di Madrasah Aliyah (MA) atau dipondok pesantren ketika mereka sudah pulang ke kampung halaman.

Selain perkuliahan di dalam kelas, peningkatan kompetensi santri juga dilakukan dengan cara musyawarah, baik yang dilakukan secara berkala maupun yang dilakukan rutin setiap kali pertemuan di kelas. Santri Ma'had Aly dilibatkan dalam kegiatan *bahsul masa'il* komunitas NU di kabupaten Bantul yang dilakukan setiap bulan. Kegiatan ini juga memberikan kontribusi kepada para santri untuk meningkatkan kemampuan dan kapasitas santri dalam memahami problematika hukum fiqh dalam masyarakat modern sekarang ini.

L. PENUTUP

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat diambil beberapa kesimpulan di antaranya adalah:

1) Kurikulum dirumuskan oleh tim pengajar (dosen) di Ma'had Aly Pondok Pesantren al-Munawwir dengan menggunakan beberapa kitab kuning yang dipilih sebagai materi perkuliahan. Sehingga perkuliahan yang dilakukan ditujukan untuk menguasai materi yang ada dalam kitab yang sudah ditentukan oleh tim perumus kurikulum. Proses evaluasi dan perumusan kurikulum dilakukan

setiap tahun oleh tim pengajar di Ma'had Aly Pondok Pesantren al-Munawwir ketika diselenggarakan sidang yudisium kelulusan santri. Materi yang ada di dalam kitab sekaligus dijadikan sebagai silabus pembelajaran dan dosen tidak mempunyai silabus tersendiri, karena silabus secara otomatis ada dalam kitab yang dikaji.

2) Proses pembelajaran yang dilakukan di Ma'had Aly Pondok Pesantren al-Munawwir tidak berorientasi pada penyelesaian materi yang sudah ditentukan dengan target waktu yang ada (4 tahun). Melainkan perkuliahan bertujuan untuk membangun kapasitas dan kemampuan santri dalam menguasai kitab kuning yang menjadi rujukan dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Implikasinya adalah, perkuliahan seringkali lebih lama dari yang ditargetkan dan berpengaruh terhadap tingkat kelulusan siswa.

3) Sistem evaluasi menitikberatkan pada dua hal yakni: kedisiplinan santri dan prestasi santri dalam mengikuti proses pembalajaran yang dilakukan. Kedisiplinan diartikel bahwa para santri harus memenuhi target-target kuantitatif, misalnya presensi kehadiran santri dalam proses perkuliahan yang diselenggarakan harus tidak kurang dari 75%. Sedangkan evaluasi prestasi santri dilihat dari hasil evaluasi dalam setiap semester yang dilakukan oleh pesantren.

BAB VI



PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kajian dinamika pemikiran Islam perguruan pesantren dapat disimpulkan, bahwa: *pertama*, kerangka dasar dan strukur kurikulum di tiga Perguruan Tinggi Pesantren Al-Ma'had Al-Aly memiliki ciri khas sendiri-sendiri. Ma'had Aly Salafiyyah Syafi'iyyah Sukorejo dan Ma'had Aly al-Munawwir lebih menekankan pada program studi fiqh dan ushul fiqh (*Qism al-Fiqh wa Ushulihi*), sementara Ma'had Aly Wahid Hasyim pada bidang al-fiqh dan tafsir (*Qism al-Fiqh Wa Tafsir*). Ketiga Ma'had Aly berorientasi kearah terbentuknya Kader ahli Fiqh (*Fuqoha'*) yang mempu menjawab tantangan zaman.

Kedua, pengembangan kurikulum di tiga Ma'had tersebut dirumuskan oleh tim khusus Ma'had Aly yang biasanya dari para dosen yang kemudian hasilnya dikonsultasikan ke pengasuh. Ada perbedaan model kuliah diantara Ma'had Aly tersebut, Ma'had Aly Salafiyyah Syafi'iyyah Situbondo lebih menekankan dan melatih santri untuk mendalami metodologi dan maslahah dengan model kajiannya berdasarkan kisi-kisi materi dengan diversifikasi sumber/referensi kajian, semantara Ma'had Aly PP al-Munawwir dan PP Wahid Hasyim lebih menitikberatkan kajian kitab kuning yang dipilih sebagai materi perkuliahan, sehingga perkuliahan yang dilakukan ditujukan untuk menguasai materi yang ada dalam kitab yang sudah ditentukan oleh tim perumus

kurikulum. Materi yang ada di dalam kitab sekaligus dijadikan sebagai silabus pembelajaran dan dosen tidak mempunyai silabus tersendiri, karena silabus secara otomatis ada dalam kitab yang dikaji. Proses evaluasi dan perumusan kurikulum dilakukan setiap tahun oleh tim Dosen di Ma'had Aly dengan mempetimbangkan hasil evaluasi, dinamika sosial-budaya yang mengitari dan visi, misi dan target *out-put* yang diharapkan bisa dicapai. Sampai saat ini, kajian di Ma'had Aly sudah menunjukkan posisi strategis dalam kajian Islam Nusantara walau pun masih dalam tahap embrional. Dari ketiga Ma'had Aly, Ma'had Aly Salafiyyah Syafi'iyyah Situbondo nampaknya yang paling eksis menunjukkan kajian keilmuan Islam alternatif yang bisa dilihat dari berbagai buku karya para mahasiswanya dibandingkan dua Ma'had Aly yang lain. Di samping itu, ketiga Ma'had Aly sudah berupaya melahirkan kajian-kajian Islam yang memadukan tradisi keilmuan pesantren yang kuat dalam sumber referensi kitab-kitab dan tradisi akademik kampus yang kuat dalam metodologi, walau pun dengan perimbangan yang berbeda diantara ketiga Ma'had Aly tersebut.

Ketiga, standar isi dari tiap mata kuliah di tiga Ma'had Aly cendrung berbeda-beda. Di Ma'had Aly Sitibondo standar kompetensi pada *markahalah ula* menitikbertakan pada penguasaan teks-teks klasik lintas madzab dalam bidang fikih, usul fikih, dan kaidah fikih. Adapun standar komptensi pada *markhalah wustho* menitikberatkan pada bidang metodologi ijtimbat dan kajian kontekstual berbasis msalkah. Di Ma'had Aly Wahid Hasyim Sleman Yogyakarta, standar kompetensi bertumpu pada studi fikih dan tafsir yang dikaji secara integratif-interkonektif. Adapun Standar kompetensi di Ma'had Aly Pesantren Al-Munawir Yogyakarta berkosentrasi pada penguasaan teks, fikih, sacra tekstual, lintas mazab, dan serta dibebekali metodogi untuk memahami *turuqul istimbath*

B. REKOMENDASI

Kajian ini memberikan rekomendasi tentang: *pertama*, pemerintah harus mendukung secara penuh keberadaan Ma'had Aly secara kongkrit untuk mengembangkan kelembagaan Ma'had Aly seperti laboratorium dan perpustakaan untuk mendukung lahirnya para ahli fiqh (*fuqoha*) yang memiliki reputasi ditingkat kajian Nasional bahkan Internasional seperti Ulama' Nusantara masa dulu.

Kedua, pondok-pondok pesantren seharusnya memberikan dukungan *input* dari para alumninya agar mendaftar menjadi Mahasiswa Ma'had Aly sehingga kualitas *input*-nya memenuhi standar untuk mendukung proses pendidikan dan *out-put* sebagai kader ahli fiqh (*fuqoha'*).



Rabithah Ma'ahid Islamiyah

Nahdlatul Ulama

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Djalal, “Refleksi Delapan Belas Tahun Penyelenggaraan Pendidikan Ma’had Aly Situbondo”, *Makalah*, Workshop Puslitbang Penda Kementrian Agama, Bogor, 31 Oktober-2 November 2008.

Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*, Trimurti Press, Ponorogo, 2005.

Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*., Ar-Ruzz Media, Yogyakarta 2007.

A Djunaidi. Syakur, *Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta; Sejarah dan Perkembangannya,* Pengurus Pusat Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, 1988.

Anik Ghufron, ”Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kajian Kritis terhadap Implementasi dan Implikasinya”, *dalam Fondasia, Majalah Ilmiah Fondasi Pendidikan Vol. !, No. 3 Tahun 2003,* Laboratorium FSP Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, Yogyakarta, 2003.

Arief Furchan, Muhaimin, dan Agus Maimun, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Di Perguruan Tinggi Agama Islam,* Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005.

Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan; Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola sekolah dan Madrasah,* Pustaka Educa, Bandung:, 2010.

Asrori S. Karni,. *Etos Studi Kaum Santri; Wajah Baru Pendidikan Islam.,* Mizan, Bandung, 2009.

Basri, Hasan, dkk., *KHR As’ad Syamsul Arifin, Riwayat Hidup dan Perhuangannya*, CV. Sahabat Ilmu Surabaya, 1994.

Carter V. Good, ed., *Dictionary of Education, Third edition,* McGraw-Hill, New York, 1973.

Departemen Agama, *UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional* , Depag, Jakarta 2008.

Direktorat PD Pontren Depag. R.I, *PP RI No. 55* Jakarta *tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan keagamaan*, Depag, Jakarta, 2008.

Hilda Taba, *Curriculum Development Theory and Practice*, Harcont and World, New York, 1962.

Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran, Filosofi, Teori, dan Aplikasi,* Pakar Raya, Bandung, 2004.

E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi,*: Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002.

Iskandar Wiryokusumo dan Mulyadi, Usman, *Dasar Dasar Pengembangan Kurikulum,* Bina Aksara, Jakarta, 1988.

Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum,* Bina Aksara, Jakarta, 1986.

John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 1992.

M. Ahmad, dkk, *Pengembangan Kurikulum Untuk IAIN dan PTAIS Semua Fakultas dan Jurusan Komponen MKDK*, Pustaka Setia, Bandung, 1998.

Madrasah Aliyah Wahid Hasyim, *Rancangan Induk Pengembangan Madrasah Aliyah Wahid Hasyim,* 2001.

Ma'had Aly Situbondo, *Profil Ma'had Aly PP salafiyyah Syafi'iyyah Sukorejo Situbondo.*

__________________, *Rencana pengembangan Ma'had Aly.*

__________________, *Brosur Ma'had Aly terbaru*

Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Erlangga, jakarta, t.th.

Mastuhu, *Dinamika sistem pendidikan pesantren, suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*, INIS, Jakarta, 1994.

Nana Syaodih S., *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek,* PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005.

Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren,* Paramadina, Jakarta, 1997.

Peter F. Oliva, *Developing The Curriculum,* Little, Brown and Company, Boston 1982.

Ridwan Nasir, *Mencari Format pendidikan Ideal, Pondok Pesantren ditengah Arus Perubahan,* Pustakan Pelajar, Yogyakarta, 2005.

Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, Pengantar didaktik Metodik Kurikulum PBM, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1993.

Tim, *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum, Edisi Revisi 1,* Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

Tim Redaksi Tanwirul Afkar, Ma'had Aly PP Salafiyyah Syafi'iyyah Situbondo, *Fiqh Rakyat, Pertautan Fiqh dengan kekuasaan*, LkiS, Yogyakarta, 2000.

__________________, *Hasil Oleh Pikir Crew Tanwirul Afkar Lembaga Kader Ahli Fiqh Ma'had Aly Sukorejo Situbondo Jilid I-IV*, 2010.

Toto Suharto dkk. (ed.), *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, Global Pustaka Utama, Jogjakarta 2005.

Yazid, Abu (ed), Fiqh Realitas, *Respon Ma'had Aly Terhadap Wacana Hukum Kontemporer*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005.

__________________, *Fiqh Today, Fatwa Tradisional Untuk Orang Modern Jilid 1-4*, Penerbit Erlangga, Jakarta, t.th.

S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum,* PT Citra Aditya Bakti, Bandung, 2003.

Suparmen Ibrahim Abdullah, *Ma'had Aly, Profil Pendidikan Tinggi Pondok Pesantren di Indonesia* , RDI, Yogyakarta, t.th.

Syamsul A. Hasan, *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat,*: Pustaka Pesantren-BP2M PPSS Situbondo-Yogyakarta, 2011.

Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan KTSP,* Kencana, Jakarta 2008.

Zamakhsyari Dhafier, *Tradisi Pesantren,* LP3ES, Jakarta, 1985.

__________________, "Perkembangan Pesantren pada Akhir Abad ke XX Dan Peranannya Dalam Memperkuat Ukhuwah Islamiyyah di Indonesia", *Makalah Seminar*, Semarang 2 November 1998.

BIOGRAFI PENULIS

H.M. Ikhsanudin, MSI., biasa dipanggil Kang Ikhsan, lahir pada tahun 1977 di Magelang. Pendidikannya dimulai dirumahnya, belajar Al-Qur'an dan kitab fikih dengan ayahandanya, terus melanjutkan belajar ngaji ke Pesantren Raudhotut Thullab Windusari dan Pesantren Al-Munawwir Krapyak. Kang ikhsan juga belajar di MI Miftahut Tholibin Bandarsedayu, MTs Negeri Windusari, MAPK MAN 1 Surakarta. Tahun 1995, Kang ikhsan hijrah ke Yogyakarta untuk kuliah di UIN Sunan Kalijaga. S1 mengambil Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, S2 Hukum Islam, dan sedang menempuh S3 di Prodi Islamic Thought And Muslim Societies (ITMS). Setelah lulus S1, kang Ikhsan sudah mulai aktif menjadi guru di Pondok Pesantren Al-Munawwir dan Yayasan Ali Maksum, di antaranya adalah Madrasah Salafiyyah III, Madrasah Salafiyyah V, SMK Al-Munawwir, MA Ali Maksum, Komplek Q Tahfidz, Komplek GP, Komplek Hindun dan PP. Al-Muhsin. Pasca selesai S2, Kang Ikhsan kemudian mulai aktif menjadi dosen di Kampus IIQ An Nur Yogyakarta sebagai dosen tetap. Di samping itu, Kang Ikhsan juga menjadi dosen terbang dan dosen tamu dibeberapa kampus di Yogyakarta, Solo Raya dan Magelang. Kang Ikhsan juga aktif dalam dunia penelitian. Pernah melakukan riset dengan Diktis Kemenag, Litbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Litbang Kehidupan Keagamaan, LP3ES Jakarta, PSKK UGM dan lainnya. Penghargaan penelitian yang pernah didapatkan adalah Masri Singarimbun Research Award UGM Yogyakarta dan South East Asean Consortium di Mahidol University Thailand. Karya Ilmiah yang pernah ditulis ada 4 buku dan beberapa artikel ilmiah di Jurnal, Koran dan Majalah. Kang Ikhsan juga aktif berdakwah di masyarakat sejak santri dan bergabung menjadi dai

Kodama Yogyakarta. Kang Ikhsan aktif berdakwah di Masyarakat, Masjid Kampus, Kantor Pemerintahan dan Perusahaan. Saat ini kang Ikhsan bersama istri mendirikan Ngaji "Anwarul Masalik" drumahnya, ikut membidangi berdirinya Ngaji Interaktif "Seneng Takon" bersama teman-temanya di Geneng, aktif berdakwah Online lewat Youtube "Kang Ikhsan Channel", Fb. IG, Website dan juga aktif berdakwah di Radio (RRI) dan TV. Jika mau menghubungi kang ikhsan bisa lewat email:ikhsanudiniiq@gmail.com.

Dr. Ahmad Sihabul Millah, MA Lahir di Gresik Jawa Timur. Jenjang pendikan SD sampai tingkat SLTA diselesaikan di kota yang sama. Pernah mengenyam pendidikan agama di Pondok Pesantren Al-Islah Bungah Gresik. Setelah lulus dari pendidikan SLTA, ia melanjutkan pengembaraan intelektual di fak Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta dan lulus dengan pridikat *Comlaude*, sekaligus sebagai wisudawan terbaik pada periode Agustus 2004. Pada tahu 2006 mendapatkan beasiswa BPPS-DIKTI untuk melanjutkan studi di Sekolah Pascasrjana

UGM dengan mengambil program studi Sosiologi dan lulus pada tahun 2008. Pada tahun 2015, penulis mendapatkan beasiswa 5000 Doktor dari Diktis Kemenag RI untuk melanjutkan program Doktor Sosiologi di FISIPOL UGM dan lulus pada tahun 2021. Pada tahun 2019,penulis juga pernah terpilih sebagai Peneliti Terbaik Nasional Diktis Kemenag RI. Penulis aktif menjadi staf pengajar dan diangakat menjadi rektor Rektor di Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) An-Nur pada 2021 smapai sekranag. Beberapa karya berbentuk buku adalah:

1. Tafsir Konflik-Kekerasan: Mengurai Ketegangan Menuju Negeri yang Damai (Buku), 2009
2. Technical Ability To Implement Community Development Program (buku panduan) kerjasama UNDP-Dian Prasasti
3. Gagasan Personalitas dalam Sufisme (trj)
4. Mitologi (trj),
5. Hak-Hak Perempuan dalam Islam (trj)
6. Gagasan Personalitas dalam Sufisme (trj)
7. Semiotika al-Qur'an Mohamad Arkoun; Mengungkap Tanda, kode, Simbol dan Makna Ayat-Ayat Allah (2017)
8. GREEN ISLAM:Counter Discourse terhadap Konsep Ekologi Kapitalisme Lanjut. (2022)

Dr. Imam Machali, M.Pd Lahir di Semarang 11 Oktober 1979. Menamantkan Pendidikan madrasah dari MI, MTs, MA Darul Uluum, dan Pendidikan Pesantren dari Ula, Wustho, Ulya, Ma'had Aly di Pondok Pesantren Manbaul Uluum Banyuwangi Jawa Timur, dan beberapa Pesantren lainnya di Jawa. Melanjutkan Pendidikan tinggi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (lulus 2004), Sertifikasi Guru Luar Biasa (A) (lulus 2006), Pasca Sarjana Manajemen Pendidikan pada Universitas Negeri Yogyakarta (lulus 2007), dan program Doktor Administrasi Pendidikan di Universitas Pendidikan

Indonesia (UPI) Bandung (lulus 2011). Bekerja sebagai dosen tetap di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Kaprodi Manajemen Pendidikan Islam (2016-2020), Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2020 – 2024), Peneliti pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LP2M), Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) An-Nur Yogyakarta, Pascasarjana IAINU Kebumen. Direktur pada Pusat Studi Pendidikan Islam Asia Tenggara/ Center for Islamic Education in Southeast Asia (CIESA), Penangungjawab Program Tarbiyah Suka Mengajar (TSM), Koordinator Rumah Jurnal dan Pusat Riset dan Publikasi Ilmiah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Sejak sekolah dasar aktif di kegiatan keorganisasian dan pengembangan diri, hingga aktivis mahasiswa dan kepemudaan. Pernah menjabat sebagai Senat Mahasiswa, Sekjen Kelompok Studi Ilmu Pendidikan (KSiP), Direktur eLSTra Community, dan pengurus PMII Cabang Yogyakarta. Penggerak dan inisiator Sahabat Mengajar, Pendiri Yayasan Rumah Sahabat Kita, pendiri PAUD-RA Sahabat, pendiri Sahabat Entrepreneur, Pendiri dan CEO Leadership Academy, dan Digital Academy. Bersama kawan-kawan aktivis mendirikan Yayasan Bumi Aswaja Yogyakarta (YBA), mendapat amanah menjadi Direktur SMP dan Pesantren Bumi Cendekia Yogyakarta (2019-2020), Direktur Badan Wakaf Bumi Aswaja Yogyakarta (BWBA), Ketua LTN PWNU DIY, Sekretaris Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kapanewon Berbah, dan Ketua Takmir Masjid Nurul Hidayah Tlogowono. Selain aktif di berbagai gerakan dan kegiatan sosial-kemasyarakatan ia aktif menulis buku, jurnal, dan penelitian. @IG,FB imammachali.


INSTITUT ILMU AL QUR'AN AN NUR
IIQ AN NUR
YOGYAKARTA

"Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi Pesantren di Indonesia" adalah sebuah buku yang mengungkap evolusi dan perubahan pemikiran Islam di lingkungan pendidikan pesantren di Indonesia. Buku ini menyoroti bagaimana pemikiran Islam di pesantren, yang sebelumnya lebih terfokus pada tradisi dan kitab suci, kini mengalami transformasi menuju keterlibatan yang lebih aktif dalam diskursus intelektual kontemporer.

Penulisnya menguraikan bagaimana perguruan tinggi pesantren, yang dulunya lebih berorientasi pada pengajaran tradisional keagamaan, kini mulai memasukkan studi-studi modern dan kontemporer ke dalam kurikulum mereka. Buku ini juga menggambarkan bagaimana perguruan tinggi pesantren menjadi tempat di mana pemikiran Islam lokal dipertahankan sambil juga membuka diri terhadap pengaruh global.

Melalui kajian mendalam terhadap sejarah, kurikulum, dan tokoh-tokoh intelektualnya, buku ini mengilustrasikan bagaimana perguruan tinggi pesantren di Indonesia menjadi pusat penting dalam pembentukan dan transformasi pemikiran Islam di tengah dinamika masyarakat modern.

Di Cetak dan di Distribusikan Oleh :



Distributor buku, Penerbit & Percetakan
THE BEST SOLUTION
0851-0052-3476 0857-2902-2165
istanaagency09@gmail.com | percetakanistana09@gmail.com
www.istanaagency.com


istanaagency.com

